

Manusia yang bisa menghilang

Pendekar 4 Alis

Seri 8

Oleh : Khu Lung
Disadur Oleh : Gan KL



Bab 1

Terjadi kejutan yang luar biasa. Dalam semalam, 103 jago pilihan dunia persilatan dan harta benda bernilai 35 juta tahlil perak telah hilang secara misterius.

Pengaruh daripada peristiwa ini bukan hanya menyangkut mati-hidup dan jaya atau runtuhnya 13 buah perusahaan pengawalan paling terkemuka di daerah Tionggooan, sedikitnya ada sekian puluh tokoh terkemuka dunia Kangouw juga akan runtuh, baik nama baik maupun harta kekayaan dan juga anggota keluarga.

Sesungguhnya apa yang terjadi pada malam naas itu? Yang tahu rahasia itu di seluruh dunia ini cuma ada satu orang saja yaitu Jui Sing.

Apabila Jui Sing mengetahui dirinya kini telah

berubah menjadi orang sedemikian penting dan diperlukan, dia pasti akan merasa hidupnya ini tidak dilewatkannya dengan percuma.

Akan tetapi dia tidak tahu, sebab sudah tiga hari penuh dia pingsan, sama sekali tidak sadar.

Padahal ke-103 jago pengawal terkemuka itu tergolong jago pilihan dari beberapa Piaukiok atau perusahaan pengawalan terkemuka itu, mereka mengawal bersama satu partai harta yang bernilai paling besar dalam sejarah perusahaan pengawalan, tempat tujuannya adalah luar perbatasan (tembok besar) melalui pegunungan Thay-heng, akan tetapi di suatu kota kecil di kaki gunung itu seluruhnya telah lenyap, baik orangnya maupun harta benda yang dikawalinya.

Jui Sing hanya seorang Tang-cu-jiu, seorang pengawal yang bertugas berteriak di depan barisan, dia termasuk petugas Kun-eng-piaukiok, salah satu perusahaan yang ikut dalam pengawalan besar ini, hanya Jui Sing saja satu-satunya anggota pengawal yang diketemukan masih hidup.

Menurut keterangan Him Thian-kian, kepala regu penyelidik yang dibentuk secara darurat sehari setelah peristiwa itu terjadi, katanya Jui Sing diketemukan di dalam sebuah liang di sebuah hotel setempat dalam keadaan kempas-kempis dan tak sadarkan diri.

Menurut Yap Sing-su, tabib ternama yang ikut dalam regu penyelidik itu, katanya pada tubuh Jui Sing seluruhnya ditemukan enam luka golok, jatuh pingsan lantaran terlalu

banyak mengeluarkan darah, untung lukanya tidak mengenai bagian yang mematikan, asalkan mencari suatu tempat tenang dan merawatnya beberapa hari pasti dapat sembuh dan sadar kembali.

Menurut keterangan Eng-bak Lau-jit, atau si ketujuh bermata elang, salah seorang pimpinan regu penyelidik, katanya Jui Sing sekarang sudah dikirim ke suatu tempat yang aman untuk dirawat, tanpa izin khusus siapa pun dilarang menjenguknya.

Him Thian-kian adalah seorang pendekar terkenal di daerah Tionggoan, juga adik ibu Suto Kang, Congpiauthau atau pemimpin umum Kun-eng-piaukiok, terkenal jujur dan berbudi luhur, selama ini cukup dihormati dan disegani setiap orang Kangouw.

Sedangkan Yap Sing-su adalah satu-satunya murid keluarga preman Thi-koh Taysu dari Siau-lim-si, juga terkenal sebagai salah seorang tabib ternama di antara empat tabib sakti dunia Kangouw, betapa tinggi ilmu pengobatannya sudah tidak perlu disangsikan lagi.

Adapun Eng-bak Lau-jit adalah pemimpin umum dari Cap-ji-lian-goan-bu atau ke-12 pelabuhan besar di sepanjang Tiangkang, kekuatannya besar, pengaruhnya luas, baik di kalangan putih maupun golongan hitam terdapat juga anggota atau anak buahnya. Di antara para jago pengawal yang hilang sekali ini sebagian besar pernah juga menjadi pengikutnya.

Yang paling penting adalah pemilik harta benda yang dikawal mereka ini bukan sembarangan orang melainkan pihak kerajaan, jika hilang begitu saja dan tidak dapat ditemukan kembali, maka segenap perusahaan pengawalan dan para penjaminnya harus bertanggung jawab, bahkan pangeran Thay-peng-ong yang menyerahkan pekerjaan itu kepada mereka juga tidak terlepas dari tanggung jawab.

Dengan sendirinya para penjamin itu adalah tokoh-tokoh dunia Kangouw ternama, jadi hampir semua tokoh berbagai perguruan dan sindikat pasti ada orang yang tersangkut di dalam kasus ini.

Jui Sing diketemukan sehari sebelum Toan-yang, yaitu tanggal lima bulan lima, kini sudah tanggal delapan, jadi sudah empat hari yang lalu.

Menurut laporan Thia-cecu, gembong ketiga gabungan ke-12 pelabuhan besar, semalam Jui Sing sudah mendusin satu kali, sempat minum setengah mangkuk kuah jinsom dan buang air satu kali, sesudah diberi pengobatan barulah tidur lagi.

Juga bini muda kesayangan Eng-bak Lau-jit yang bernama Siau Ang-cu memberi laporan bahwa kotoran yang dibuang Jui Sing sudah tidak berdarah lagi, mulai pagi tadi sudah dapat minta minum dan tertawa kepadaku.

Thia Tiong dan Siau Ang-cu adalah orang kepercayaan Eng-bak Lau-jit, hanya mereka saja yang diperbolehkan mendekati Jui Sing.

Ditinjau dari keadaan luka Jui Sing, meski sekarang dia belum boleh banyak bergerak, tapi perkara ini jauh lebih penting daripada keadaan lukanya, asalkan dia sudah dapat bicara, seharusnya tidak perlu menunggu lagi.

Sebab itulah segenap orang yang bersangkutan dengan kasus ini kini sudah berkumpul di markas besar Cap-ji-lian-goan-oh, bahkan putra pangeran Thay-peng-ong juga hadir dengan membawa barisan pengawalnya.

Betapapun sekarang Jui Sing tidak boleh mati. Sesungguhnya tempat macam apakah markas Cap-ji-lian-goan-oh itu? Hampir tidak ada orang Kangouw yang dapat memahaminya secara tepat, dia bukan cuma sebuah tempat saja, tapi juga sebuah sindikat yang teramat besar.

Pengaruh dan kekuatan sindikat ini sangat luas, tersebar diberbagai tempat, juga terdiri

dari macam-macam unsur, baik golongan hitam maupun kalangan putih, namun mereka tetap dapat memegang sebuah prinsip, yaitu, "Tidak berbuat hal-hal yang jahat, tidak mendesak orang yang lagi kepepet, tidak menganiaya tua dan muda, anak dan perempuan, tidak membikin susah orang miskin, orang sakit, yatim piatu dan kaum janda."

Mungkin karena prinsip yang mereka pegang teguh itulah, maka sampai sekarang sindikat mereka tetap berdiri, dihormati dan disegani.

Cap-ji-lian-goan-oh dengan sendirinya terdiri dari dua belas markas, dipandang dari luar, pangkalan mereka ini tiada bedanya seperti perkampungan umumnya, padahal penjagaan mereka sangat ketat dan keras, organisasinya rapi, tanpa membawa tanda pengenal dan mengucapkan kode rahasia, siapa pun sukar keluar masuk di wilayah kekuasaan mereka ini.

Tempat kediaman Eng-bak Lau-jit juga disebut Eng-bak atau Mata elang. Segala operasional Cap-ji-liang-goan-oh langsung dikomandokan dari pusat pimpinan Eng-bak ini.

Pada waktu lohor hari Toan-yang, Jui Sing lantas dibawa masuk ke ruangan rahasia Eng-bak, untuk masuk ke ruangan rahasia khusus di markas besar itu harus melalui lima pintu besi yang dijaga ketat, orang yang boleh masuk keluar dengan bebas hanya Thia Tiong dan Siau Ang-cu.

Dan sekarang juga mereka berdua yang menemani Jui Sing di ruangan itu. Thia Tiong adalah seorang tua yang jujur dan hati-hati, juga sedikit paham ilmu pengobatan, sedangkan Siau Ang-cu seorang perempuan yang lemah lembut dan cerdik, sangat cermat menghadapi sesuatu.

Dinding ruangan rahasia itu terbuat dari balok batu besar, di luar pintu besi setiap hari pada waktu tertentu selalu berganti penjaga, pintu besi diberi gembok besar. Kecuali kunci yang dipegang sendiri oleh Eng-bak Lau-jit dan Siau Ang-cu, tiada orang lain lagi yang dapat membukanya.

Terhadap penjagaan sekuat ini, sampai putra pangeran Thay-peng-ong pun merasa puas, dia memberi komentar, "Memang betul ucapanmu, lalat saja tidak dapat masuk ke tempat ini."

Akan tetapi ketika mereka menembus kelima deret pintu besi dan masuk ke ruangan rahasia itu, ditemukan Jui Sing ternyata sudah mati. Bahkan Siau Ang-cu dan Thia Tiong juga mati semua.

Pada tubuh mereka tidak terdapat luka, juga tidak ada bekas darah, tapi mayat mereka sudah dingin dan kaku.

Menurut kesimpulan Yap Sing-su, kematian mereka sedikitnya sudah hampir satu jam, terbunuh oleh golok cepat yang amat tipis dan tajam, sekali tikam lantas mati. Lantaran mata golok terlalu lipis, gerakannya cepat, maka luka tikamannya saja tidak kelihatan.

Luka yang mematikan itu terletak di bagian dada, tepat di bawah daun paru-paru, begitu pisau tipis itu menikam ke dalam rongga dada, seketika darah membanjir ke rongga dada, sebab itulah darah tidak sempat mengalir keluar.

bab 2

Sungguh tikaman yang jitu dan cepat. Hal ini menandakan si pembunuh bukan cuma mahir menggunakan pisau, bahkan juga kenyang pengalaman.

Padahal penjaga ruang rahasia itu rata-rata adalah anak buah Eng-bak Lau-jit yang terpercaya, sedikitnya sudah belasan tahun ikut dia dan sangat setia padanya.

Mereka berani bersumpah dalam waktu dua jam terakhir itu kecuali nyonya Siau dan Thia-cecu, jelas tidak ada orang ketiga yang masuk keluar ruangan rahasia itu.

Regu penjaga di situ seluruhnya 38 orang, dengan sendirinya keterangan 36 orang yang sama tidak mungkin karangan belaka.

Lantas cara bagaimana si pembunuh masuk ke situ?

"Hm, jika menurut keterangan ini, memangnya pembunuh itu orang yang dapat menghilang?!" demikian putera pangeran Thay-peng-ong menjengek.

Setiba kembali di ruangan pendopo, semua orang tampak lesu, terutama Eng-bak Lau-jit, dia kelihatan sangat sedih dan letih.

Mestinya dia penuh daya hidup, seorang yang kelihatan masih sangat muda, tapi dalam sekejap ini dia seperti sudah banyak bertambah tua.

Cara bagaimana masuknya si pembunuh ke ruang rahasia itu? Tentu saja di dunia ini tidak ada manusia yang dapat menghilang.

Sungguh ia tidak habis mengerti. Juga tidak ada orang lain yang tahu mengapa bisa terjadi begitu?

Semua orang cuma tahu satu hal, yakni bilamana harta pengawalan 35 juta tahlil perak itu tidak diketemukan kembali, maka mereka wajib memberi ganti rugi.

Dengan sendirinya hal ini akan membikin mereka bangkrut habis-habisan, bahkan sampai bangkrut habis-habisan juga belum cukup untuk memenuhi ganti rugi itu. Tapi dengan kedudukan dan nama baik mereka, tentu juga mereka tidak dapat mengelakkan tanggungjawab.

Untung putra pangeran Thay-peng-ong seorang yang bijaksana, dia memberi batas waktu 40 hari untuk menemukan kembali harta pengawalan itu, kalau tidak ... ya, tahu sendiri.

Dia tidak memberi keterangan lebih lanjut, sebab apa akibatnya, tentu semua orang cukup maklum.

Habis memberi pesan tadi putra pangeran lantas pergi dengan barisan pengawalnya.

Apapun juga, batas waktu 40 hari itu tidaklah pendek. Cuma sayang, sejauh ini tiada ditemukan sesuatu petunjuk atas persoalan ini.

Eng-bak Lau-jit menjadi kelabakan, sebentar berdiri, segera berduduk lagi, lalu berdiri pula.

Him Thian-kian juga mandi keringat dan tidak tahu apa yang harus dilakukannya.

Padahal orang-orang ini tergolong tokoh Bu-lim setempat, biasanya banyak tipu akal nya dan dapat mengatur pekerjaan dengan lancar, tapi sekarang mereka benar-benar bingung dan tak berdaya.

"Kejadian ini bukan yang pertama kalinya," tiba-tiba Yap Sing-su bicara.

Semua orang tidak paham arti ucapannya ini, maka mereka ingin penjelasannya lebih lanjut.

"Akhir bulan yang lalu, Cui-siang-hui melakukan inspeksi rutin di perairan Tiangkang, mendadak diketemukan mati di tengah sungai. Aku pun diundang oleh anak buahnya untuk ikut memeriksa sebab musabab kematiannya."

"Apakah sebab kematiannya juga serupa dengan Jui Sing?" segera Him Thian-kian bertanya.

Yap Sing-su mengangguk, "Ya, pada tubuhnya juga sama sekali tidak ditemukan tanda luka, sampai tiga hari penuh kuperiksa mayatnya baru kutemukan luka pada dadanya yang menembus ke paru-paru, juga sekali tertikam lantas mati."

"Dia tertikam di dalam air?" tanya Him Thian-kian pula.

"Betul," Jawab Yap Sing-su.

Air muka Him Thian-kian bertambah prihatin. Ia tahu kemahiran berenang Cui-siang-hui terkenal sebagai nomor satu di dunia, kalau si pembunuh mampu sekali tikam membunuhnya di dalam air, maka kungfu si pembunuh di dalam air dengan sendirinya harus lebih tinggi daripada Cui-siang-hui.

Dia termenung sampai lama, katanya kemudian, "Aku juga teringat akan satu hal."

"Hal apa?" tanya Ong Ik, seorang putra keluarga hartawan daerah Wilam yang terkenal dengan Eng-jiau-kang atau tenaga cakar elang.

"Pada permulaan tahun ini, ketika Locengcu (kepala kampung tua) Thi-kiam-san-ceng di Siong-yang sedang berlatih pedang di ruang latihannya, orang tua itu juga mati secara mendadak dan sampai sekarang belum diketahui sebab musabab kematiannya."

Dia berhenti sejenak dan menghela napas panjang, lalu menyambung, "Baru sekarang terpikir olehku, sangat mungkin dia juga terbunuh oleh seorang pembunuh yang sama." Ilmu pedang keluarga Kwe di Siongyang terkenal sangat lihai, ilmu pedang yang tidak diajarkan kepada orang luar selain anak keturunan sendiri, pada waktu Kwe-locengcu sedang berlatih jelas dilarang orang luar mengintipnya.

Ruang latihannya juga dibangun dengan sangat kuat ibarat dinding tembaga dan tembok besi, siapa pun sukar masuk ke situ. Apalagi ilmu pedang Kwe-locengcu sedemikian hebatnya, bila dia sedang berlatih, hakikatnya selangkah pun orang luar tidak dapat mendekatinya.

Dahi Yap Sing-su bekernyit, "Jika benar dia terbunuh pada waktu sedang berlatih pedang, maka pisau pembunuh itu sungguh teramat menakutkan."

Mendadak Eng-bak Lau-jit mendengus, "Hm, jika begitu, apakah kita harus ber duduk saja di sini dan menunggu dia membunuh kita pula satu per satu."

Tidak ada orang mendebatnya. Maklumlah, jika isteri muda kesayangan terbunuh, perasaannya tentu tidak baik dan setiap saat emosi bisa berkobar.

Dengan kedua tinju terkepal erat dan urat hijau menonjol di dahi, Eng-bak Lau-jit berteriak pula, "Biar pun pembunuh itu punya tiga kepala dan enam tangan serta benar-benar bisa menghilangkan juga akan kucari dia hingga ketemu."

Akan tetapi cara bagaimana akan mencarinya? Omong memang gampang!

Sesudah berunding secara masak-masak, akhirnya semuanya sepakat dan diputuskan tiga langkah dasar.

Semua peserta dibagi menjadi tiga kelompok dan melaksanakan tugas masing-masing.

Kelompok pertama dipimpin oleh Him Thian-kian dan kembali ke kota kecil di kaki gunung Thay-heng itu untuk memeriksa hotel tempat bermain para Piaus yang hilang itu, agar diselidiki apakah di situ masih ada sesuatu bekas yang mencurigakan.

Paling baik jika setiap penduduk setempat dimintai keterangan apakah beberapa hari sebelum peristiwa itu terjadi pernah kedatangan orang asing ke situ?

Kelompok kedua di bawah pimpinan Yap Sing-su dan bertugas menyelidiki siapa si pembunuh. Mereka sudah mengumpulkan nama segenap jago persilatan yang ahli menggunakan golok atau pisau, Yang paling penting, mereka harus mencari tahu antara pagi sampai siang hari Toan-yang orang yang bersangkutan itu berada dimana.

Kelompok ketiga dipimpin Ong Ik untuk mencari dana ke berbagai tempat, harus berdaya mengumpulkan hingga berjumlah 35 juta tahlil perak.

Ketiga urusan ini sama tidak mudah dilaksanakan, dengan sendirinya semua orang juga ingin tahu apa yang akan dikerjakan oleh Eng-bak Lau-jit sendiri.

"Engkau sendiri akan kemana?"

"Akan kupergi mencari Liok Siau-hong."

"Liok Siau-hong yang beralis empat itu?"

Eng-bak Lau-jit mengangguk, "Ya, jika di dunia ini ada orang yang dapat menemukan si pembunuh bagi kita, maka orang itu pasti Liok Siau-hong adanya."

Setelah kasus Yu-leng-san-ceng atau perkampungan hantu tempo hari, dia sudah percaya penuh terhadap kecerdasan dan kemampuan Liok Siau-hong.

"Konon orang ini Seorang petualang yang suka mengembara dan tiada tempat tinggal tertentu, lalu kemana akan kau cari dia?"

"Dimana ada bakcang yang paling enak, ke situ akan kucari dia."

bab 3

Meski kecil usianya, tapi pengalamannya terhadap lelaki jelas tidak sedikit, tiba-tiba tertampil senyum profesionalnya, dengan dua jarinya yang tidak terlalu jelek ia comot sepotong daging dan dijejalkan ke mulut anak muda itu.

Segera Siau-hong tahu urusan bisa runyam, memperlakukan anak muda itu dengan cara yang biasa digunakan terhadap lelaki lain jelas akan mendatangkan petaka baginya.

Benar juga, baru saja timbul pikiran Siau-hong ini, tahu-tahu satu talam daging itu telah menguruk di atas mukanya. Daging masih panas, airnya menetes pada dadanya yang menjembul itu, keruan perempuan itu kelabakan karena dada keselomot.

Seketika terdengar orang bergelak tertawa dan teriakan kaget, sedangkan anak perempuan itu lantas menangis.

Pemuda itu tetap duduk di tempatnya dengan dingin, melirik sekejap saja tidak.

Dua lelaki kekar yang mukanya panuh kadas segera berlari tiba, tampaknya bermaksud membela anak perempuan itu.

Segera Siau-hong tahu urusan bisa lebih runyam lagi. Benarlah, sejenak kemudian, kedua lelaki kekar itu lantas mencepat seperti dua ekor gajah laut, yang satu menerobos keluar jendela dan terbanting di sana, seorang lain melayang ke arah meja Liok Siau-hong.

Terpaksa Siau-hong menjulurkan sebelah tangannya, dengan enteng ia tolak lelaki itu keluar jendela.

Akhirnya pemuda itu berpaling melototi Siau-hong sekejap.

Siau-hong tersenyum, baru saja dia bermaksud mendekatinya untuk makan minum bersama, tahu-tahu anak muda itu menarik muka dan kembali mengupas telur lagi.

Biasanya Liok Siau-hong sangat gampang bersahabat dengan orang tapi menghadapi anak muda itu serupa menghadapi dinding, samasekali tidak mendapatkan reaksi yang semestinya.

Tidak perlu disangsikan lagi Liok Siau-hong juga seorang lelaki yang menimbulkan minat anak perempuan, maka baru saja dia mengambil tempat duduk, segera dua anak perempuan yang berdandan sangat menyolok mendekatinya, bau harum yang berlebihan atau lebih tepat dikatakan bau tengik, membuatnya hampir tumpah.

Cuma dalam hal demikian biasanya Liok Siau-hong memang seorang gentleman, dan

seorang gentleman tidak suka membikin sirik hati perempuan. Cuma dia juga tidak dapat minum arak sambil membau tengik mereka yang memuakkan itu, namun Siau-hong mempunyai caranya sendiri, dengan diplomatis ia bertanya, "Siapakah nona cilik tadi?" "Nona cilik di sini sedikitnya ada beberapa puluh orang, darimana kutahu siapa yang kau maksudkan?"

"Yaitu nona yang mukanya tersiram kuah daging tadi."

Sesudah diberi tip sekadarnya, maka dua perempuan yang berbau tengik itu dapat ditukar dengan nona cilik yang mukanya disiram kuah daging.

Mukanya sekarang tentu saja sudah bersih, tapi juga tidak ada senyuman lagi, terhadap lelaki yang berkumis mirip alis ini tampaknya dia tidak terlalu berminat.

Untung minat Siau-hong juga tidak terletak pada nona cilik ini, sesudah bercakap dua-tiga kalimat yang tidak menarik, akhirnya Siau-hong bicara pada urusan yang menarik, "Siapakah anak muda yang suka makan telur rebus itu?"

Kiranya menurut catatan pada buku tamu hotel, pemuda itu bernama Gak Yang.

"Kuharap dia mati keselak telur," demikian kesimpulan terakhir anak perempuan ini terhadap pemuda itu.

Cuma sayang, sementara ini pemuda itu tak mati keselak, sebab terlihat telur saja tidak dimakan lagi, dia malah sudah berdiri dan mau pergi.

Pada saat itulah sekonyong-konyong terdengar suara mendesing dari luar jendela, satu baris terdiri dari sembilan anak panah langsung menyambar ke punggung anak muda itu. Desing kencang dan keras, jelas sangat kuat tenaga bidikan anak panah yang berhamburan itu.

Siau-hong sedang minum arak, cepat jarinya menjentik, cawan arak segera menyambar ke sana, mendadak cawan arak hancur menjadi beberapa keping dan semuanya dapat membentur anak panah, "Tring-tring", ada tujuh anak panah terbentur jatuh ke lantai. Sisa dua anak panah yang lain dengan sendirinya tidak dapat melukai anak muda itu, hampir pada saat yang sama Liok Siau-hong juga melayang keluar. Akan tetapi di luar sunyi senyap, tiada kelihatan bayangan seorang pun. Waktu dia menerobos kembali ke dalam, pemuda Gak Yang juga sudah menghilang.

"Dia sudah kembali ke kamarnya untuk tidur, setiap hari dia selalu tidur sangat dini," tutur si nona cilik yang tersiram kuah daging tadi, tampaknya minatnya terhadap Liok Siau-hong mendadak bertambah besar.

Anak perempuan manakah yang tidak memuja sang pahlawan?

Dia memandang Siau-hong dengan mesra, mendadak ia bertanya dengan perlahan, "Apakah kau mau makan daging?"

Siau-hong tertawa, ia pun mendesis, "Aku pun ingin tidur."

Beberapa kamar di belakang terlebih buruk lagi, akan tetapi orang yang datang ke situ ternyata tidak memusingkan soal tempat.

Si nona cilik menarik tangan Siau-hong dan berkata, "Nenek bilang, untuk merebut hati seorang lelaki, jalan yang paling tepat adalah menembus dulu perutnya."

Dia menghela napas, lalu menyambung, "Tapi kalian berdua ternyata sama sekali tidak berminat pada makan."

"Sebab aku takut gemuk," jawab Siau-hong.

Mereka berhenti di depan sebuah kamar, tapi si nona tidak lantas mendorong pintu.

"Kenapa kita tidak masuk saja?" tanya Siau-hong.

"Di dalam masih ada orang, perlu kutunggu lagi sebentar," tutur si nona dengan mencibir,

"Huh, lelaki semacam itu serupa anjing kelaparan saja, cara makannya main lahap saja, segera dia akan keluar."

Rasanya tidak enak berbaring di tempat tidur yang baru saja digunakan anjing kelaparan. Mestinya Liok Siau-hong hendak mencari alasan untuk mengeluyur pergi, tapi ketika si nona cilik mengatakan Gak Yang justru tinggal di kamar sebelah, seketika berubah pendirian Siau-hong.

Jelas dia sangat menaruh perhatian terhadap anak muda itu, bentuk pemuda itu hampir serupa dirinya waktu masih muda, satu-satunya yang tidak sama adalah Siau-hong tidak pernah menguruk muka anak perempuan dengan daging.

Benarlah, dengan cepat pintu kamar itu lantas terbuka, seorang lelaki kekar serupa gorila melangkah keluar dengan membawa seorang anak perempuan serupa ayam.

Anehnya anak ayam kelihatan masih segar dan lincah, sebaliknya si gorila kelihatan lemas.

Kedua anak perempuan saling memicingkan mata dengan tertawa cekikikan.

"Eh. kedua garis di atas bibirmu ini sesungguhnya alis atau kumis?" tanya si anak ayam kepada Liok Siau-hong, tampaknya dia sangat ingin merabanya.

Tapi segera Siau-hong menolak tangannya ke samping.

Mendadak terdengar suara "blang" yang keras, pintu kamar sebelah terpentang, menyusul lantas "bluk", ada sepotong benda dibanting ke tanah dengan keras, ternyata seekor ular berbisa.

Kedua anak perempuan itu menjerit dan lari ketakutan, cepat Siau-hong melompat ke sana, dilihatnya Gak Yang berdiri di depan pintu dengan muka agak pucat.

Rupanya selimut baru saja tersingkap dan ular itu sempat dicekiknya dari kolong selimut terus dibanting keluar.

Nyata sudah lima kali ada orang mengincar anak muda she Gak itu.

Siau-hong menghela napas gegetun, "Sesungguhnya engkau telah berbuat apa? Karena kau rebut periuk nasi orang atau melarikan bini orang?"

Gak Yang hanya memandangnya dengan dingin sambil tetap menghadang di pintu, agaknya sengaja merintang supaya Siau-hong tidak dapat masuk ke situ.

Siau-hong juga menghadang di depan pintu agar anak muda ini tidak dapat menutup pintu, katanya, "Orang mengincar jiwamu, mengapa sedikitpun tidak kau hiraukan?"

Namun Gak Yang tetap memandangnya dengan dingin tanpa bersuara.

"Masa kau pun tidak ingin tahu siapakah yang menyergap dirimu?" kata Siau-hong pula.

"Aku cuma memikirkan sesuatu," kata Gak Yang tiba-tiba.

"Bila ada orang suka ikut campur urusanku, maka ingin kubikin dia selanjutnya tidak sanggup ikut campur urusan orang lain lagi."

Mendadak tangannya bergerak, seperti hendak memotong leher Liok Siau-hong, tapi tahu tahu tangannya memutar ke atas, jarinya terus menutup tengah alis.

Terpaksa Siau-hong menghindar, baru saja ia menyurut mundur, "blang", segera pintu kamar tertutup.

Menyusul lantas terdengar suara "blang" pula di dalam, agaknya daun jendela juga sudah ditutup oleh Gak Yang.

Sampai sekian lama Siau-hong berdiri terkesima di luar, mendadak ia membalik tubuh, dicomotnya bangkai ular tadi, diperiksanya di bawah lentera di serambi sana sampai sekian lama, kemudian bangkai ular itu dibuangnya.

Leher ular itu remuk, jelas terpecet oleh dua jari tangan. Ular itu jenis ular berbisa,

kulitnya ulet dan kuat, pisau biasa saja sukar memotongnya putus sekaligus.

Nyata kungfu kedua jari anak muda itu ternyata tidak selisih banyak dengan tenaga jari Liok Siau-hong.

Siau-hong menyengir sendiri, "Untung umurnya sudah 20 kurang lebih, kalau tidak, bisa jadi orang akan mengira dia anakku."

Kalau dilihat dari tenaga jarinya, sampai dia sendiri pun akan mengira anak muda itu adalah anaknya.

-00-

Malam bertambah larut, suasana sunyi. Tadi ada orang mengetuk pintu di luar, Liok Siau-hong sengaja berlagak sudah tidur. Sampai lama baru didengarnya si nona cilik yang hot itu mendepak pintu dengan gemas dan mengomel, "Huh, tampaknya kedua orang ini memang orang mampus semua!" Lalu terdengar suara langkahnya yang semakin menjauh. Kini di luar hanya terdengar suara ombak mendebur dan suara mendengkur orang lelaki di kamar seberang sana, dari kamar sebelah kiri terdengar suara napas terengah orang perempuan. Sebaliknya kamar Gak Yang tidak terdengar sesuatu suara apapun.

Pemuda ini bukan cuma kungfunya saja sangat tinggi, cara Bergeraknya juga aneh, bahkan perangnya terlebih aneh.

Sesungguhnya darimana asal-usulnya? Mengapa ada sekian banyak orang yang ingin membunuhnya?

Timbul rasa ingin tahu Liok Siau-hong sehingga tidur saja sukar. Orang yang sukar tidur biasanya mudah merasa lapar. Karena itulah mendadak Liok Siau-hong merasa sangat lapar.

Meski sudah larut malam, tapi di tempat ini masih dapat mencari makanan. Segera ia hendak keluar, siapa tahu pintu digembok dari luar oleh si nona cilik yang kecewa itu. Untung masih ada jandela. Maka sekali melayang saja dia sudah keluar dari kamarnya. Bulan setengah bulat menghias di tengah cakrawala dengan sinarnya yang cukup terang. Tiba-tiba Siau-hong melihat di luar jendela kamar Gak Yang, berjongkok satu orang dengan tangan memegang sejenis benda tiup dan sedang meniupkan hawa ke dalam kamar anak muda itu.

Sejak berumur belasan tahun Liok Siau-hong sudah berkecimpung di dunia Kangouw, dengan sendirinya ia tahu benda yang dipegang orang itu adalah alat tiup asap bius yang biasanya cuma digunakan kaum pencuri rendahan.

Ketika tiba-tiba mengetahui ada orang, seketika orang itupun berpaling sehingga cahaya bulan tepat menyinari mukanya dengan jelas.

Itulah seraut wajah yang lonjong dan sempit, muka kuda, tapi dihiasi sebuah hidung yang sangat besar dan membetet, setiap orang yang pernah melihatnya sekejap pasti sukar melupakannya. Sekali melompat segera Siau-hong menubruk ke sana. Siapa tahu reaksi orang itu sangat capat, Ginkangnya juga sangat tinggi, sekali pentang kedua tangannya, seperti burung saja ia melayang lewat rumah sana.

Seorang maling rendahan mana bisa menguasai Ginkang setinggi itu?

Siau-hong tidak sempat memikirkannya, yang dikuatirkannya sekarang adalah Gak Yang, apakah pemuda itu telah pingsan terbius?

Gak Yang ternyata tidak mengalami sesuatu. Waktu dia turun ke bawah, dilihatnya jendela mendadak terbuka, Gak Yang berdiri di depan jendela dan sedang memandangnya dengan dingin.

bab 4

Bahwasanya ada orang meniupkan obat bius ke dalam kamarnya dan anak muda itu masih dapat bersabar, setelah malingnya kabur baru dia membuka jendela, sungguh Siau-hong tidak habis mengerti sebenarnya orang macam apakah anak muda ini. Mendadak Gak Yang menjengek, "Hm, sungguh aku tidak mengerti sebenarnya engkau ini orang macam apa? Masakah tengah malam buta tidak tidur, sebaliknya main lompat ke sana-sini?"

"Ya, sebab aku telah salah makan obat," jawab Siau-hong dengan menyengir.

Malam mi belum berlalu, kesulitan Liok Siau-hong juga belum berlalu.

Waktu dia kembali ke dalam kamarnya, diketahuinya si nona cilik yang disiram kuah daging itu sudah menunggunya di tempat tidur.

"Engkau salah makan obat apa? Obat kuat?" tanya si nona sambil melototi Siau-hong;

"Andaikan kau salah makan obat kuat, yang harus kau cari kan diriku, mengapa kau cari orang lelaki? Apa barangkali ada penyakit kelainan pada dirimu?"

"Penyakitku tidak cuma semacam," ujar Siau-hong dengan tersenyum getir.

"Oo, engkau masih ada penyakit lain?"

"Ya, penyakit lapar!"

"Penyakit macam ini tidak terlalu gawat, kebetulan ada obatku yang khusus dapat menyembuhkan penyakitmu ini. Umpama bak-pau panas berlapis sosis lalu sebotol arak putih yang sudah direndam di dalam air laut, bagaimana seleramu terhadap makanan dan minuman ini?"

"Wah, kukira di dunia ini sukar lagi mencari obat lapar sebaik ini," ujar Siau-hong dengan gegetun.

-00-

Karena minum terlalu banyak dan tidur terlalu sedikit, waktu mendusin Siau-hong merasakan perut kembung dan kepala sakit seperti mau pecah.

Sebelum lohor, ruangan di depan tidak terdapat orang, ruang yang baru saja disapu tampaknya serupa sebuah kualiti yang habis dicuci, meski minyak dan hangus sudah tercuci bersih, tapi tampaknya bertambah jelek dan rusak.

Dia berusaha mendapatkan sepoci air panas untuk menyeduh teh, baru saja minum satu-dua teguk, dilihatnya Gak Yang dan seorang lain lagi masuk ke situ di bawah cahaya sinar matahari yang cerah.

Kedua orang asyik bicara, Gak Yang kelihatan gembira, bicaranya menjadi banyak juga. Lucunya orang yang menggembirakan dia ini bukan lain daripada si muka kuda yang semalam hendak membiusnya dengan asap tiup itu. Siau-hong kenal betul pada muka kuda demikian.

Seketika Siau-hong melongo sendiri.

Yang berpenyakit sesungguhnya siapa? Sungguh tidak pernah dilihatnya ada orang mempunyai kelainan yang lebih hebat daripada pemuda ini.

Melihat Siau-hong, seketika Gak Yang menarik muka lagi. Kedua orang itu bicara pula beberapa kalimat, lalu Gak Yang mendekati Siau-hong terus duduk di depannya.

Tentu saja Siau-hong menjadi kikuk dan tercengang, ia coba bertanya, "Apakah orang itu sahabatmu?"

Yang dimaksud dengan sendirinya si muka kuda, sekarang sedang menuju ke barat menyusur pantai, jalannya sangat cepat, seperti kuatir disusul oleh Siau-hong.

"Dia bukan sahabatku," demikian Gak Yang menjawab.

Siau-hong merasa lega, betapapun anak muda ini masih dapat membedakan baik dan buruk, masih tahu antara bajik dan jahat, masih mengerti siapa kawan dan bukan.

"Dia Toakoku," tiba-tiba Gak Yang menambahkan.

Kembali Siau-hong melenggong. Selagi hendak ditanyai apa yang dilakukan oleh Toakonya semalam, rupanya Gak Yang tidak mau lagi bicara mengenai si muka kuda, tiba-tiba ia balas bertanya, "Apakah kau pun akan berlayar?"

Siau-hong mengangguk.

"Kau pun akan menumpang kapal si rase tua itu?"

Kembali Siau-hong mengangguk, baru sekarang ia tahu anak muda ini juga penumpang kapal itu.

Gak Yang lantas menarik muka dan mendengus, "Kukira lebih baik kau ganti kapal lain saja."

"Sebab apa?" tanya Siau-hong.

"Sebab aku sudah membayar 500 tahlil perak, kapal itu sudah kucarter," tutur Gak Yang. Siau-hong menyengir, "Sebenarnya aku ingin ganti kapal, cuma sayang, aku juga sudah bayar 500 tahlil perak untuk mencarter kapal itu."

Air muka Gak Yang berubah. Belum lagi dia bicara pula, mendadak si rase tua yang mabuk semalam muncul di situ.

Segera Gak Yang menegur si rase tua mengapa bisa terjadi sebuah kapal dicarterkan kepada dua orang.

Bagi si rase tua, urusan demikian sesungguhnya sangat sederhana, "Kapalku kan sangat besar, biarpun bertambah seorang penumpang juga takkan membuatnya tenggelam.

Sedangkan kalian berdua sama-sama ingin berlayar selekasnya."

Lalu dengan tangannya yang kapalan itu dia tepuk-tepuk pula bahu anak muda itu dan berkata, "Tambah orang kan tambah ramai di atas kapal nanti, apalagi kalau dapat berlayar bersama satu kapal, senasib setanggungan, kan amal yang sukar dicari. Tapi bila engkau mau ganti kapal, boleh juga kukembalikan uangmu, namun paling banyak cuma dapat kukembalikan 400 tahlil."

Sama sekali Gak Yang tidak bicara, segera ia melengos dan tinggal pergi.

Si rase tua memicingkan mata dan memandang Siau-hong, tanyanya, "Bagaimana?"

Siau-hong hanya menggeleng kepala saja tanpa komentar. Si rase tua lantas bergelak tertawa.

Waktu lohor, selagi Siau-hong hendak mengisi perut, tiba-tiba Gak Yang datang mencarinya dan menyodorkan sebungkus barang ke depannya sambil berkata, "Inilah 500 tahlil perak, anggap ganti rugiku kepadamu dan kau harus ganti kapal."

Nyata dia lebih suka memberikan 500 tahlil perak kepada Liok Siau-hong daripada cuma rugi seratus tahlil dan menerima pengembalian 400 tahlil dari si rase tua.

Memangnya apa sebabnya?

Dengan tidak mengerti Siau-hong bertanya, "Apakah kau harus menumpang kapal si rase tua dan tetap tidak memperbolehkan aku menumpang?"

"Ya," sahut Gak Yang tegas,

"Sebab apa?" tanya Siau-hong.

"Sebab aku tidak suka kepada orang yang suka ikut campur urusan."

Siau-hong menatapnya sejenak, dengan dua jari dia dorong kembali bungkus itu ke depan Gak Yang.

Berubah air muka Gak Yang, "Engkau tidak mau?"

Jawaban Siau-hong juga sangat tegas, "Ya!"

"Sebab apa?" tanya Gak Yang.

Siau-hong tertawa, katanya tiba-tiba, "Sebab kapal itu kan cukup besar, tambah seorang penumpang pun takkan membuatnya tenggelam!"

Gak Yang mendelik, tiba-tiba sorot matanya menampilkan semacam perasaan aneh, ia menegas, "Kau takkan menyesal?"

"Selama hidupku ini tidak pernah menyesal satu kali pun," jawab Siau-hong dengan hambar.

Cara bekerja Liok Siau-hong memang tidak kenal menyesal, tapi sekali ini bukan mustahil dia bisa menyesal. Cuma terjadinya dengan sendirinya akan lama sekali. Dari siang hingga malam dilewatkan dengan sangat mengesalkan, segala sesuatu terasa hambar. Sehari suntuk, satu-satunya hal yang menggembirakan adalah si rase tua mendadak mengumumkan, "Muatan sudah beres, besok pagi kapal akan berangkat." Pagi-pagi keesokannya sebelum fajar menyingsing Liok Siau-hong sudah bangun. Si genit yang tersiram kuah daging itu semalaman tidak mencarinya, hal ini rada di luar dugaannya.

Meski semalam Siau-hong tidak tidur dengan baik, tapi kepalanya tidak sakit lagi, sebaliknya penuh semangat dan bergairah.

Samudra raya yang luas dan megah, pemandangan indah di lautan lepas yang misterius itu sedang menantikan untuk dijelajahnya.

Setelah mengalami berbagai peristiwa berbahaya dan menakutkan serta ruwet itu, dia masih hidup segar bugar, bahkan boleh dikata sudah terlepas dari segala macam kesukaran.

Sekarang terkabul juga cita-citanya, dia mulai berlayar.

Negeri kepulauan Okinawa itu sesungguhnya tempat macam apa? Apakah bedanya antara penduduk kepulauan itu dengan orang Tionggoan? Apa betul mereka adalah keturunan dari ke 500 muda-mudi yang dibawa Ji Hok, seorang utusan Cin-si-ong (kaisar Cin) yang ditugaskan mencari obat mujizat panjang umur.

Konon anak perempuan yang dibawanya ke sana itu rata-rata gadis cantik pilihan, lemah-lambat dan pandai melayani kaum lelaki, bilamana sang suami mau keluar rumah, selalu isteri berlutut mengantar kepergian sang suami di depan pintu. Waktu suami pulang, si isteri akan menyembah di depan rumah dan membukakan sepatu.

Bilamana terbayang hal-hal itu, Liok Siau-hong tambah bergairah sehingga segala kesedihan terlupakan seluruhnya.

Sebuah dunia baru sedang menantikan dia untuk mengembangkannya, suatu hidup baru segera akan mulai.

Hari belum lagi terang, tapi ketika dia membuka pintu dan keluar, dilihatnya Gak Yang sudah berada di pantai laut dan tampaknya sedang melamun.

Sesungguhnya ada persoalan apa yang menekan perasaan pemuda itu? Kenapa dia perlu berlayar?

Waktu sang surya mulai memancarkan cahayanya, permukaan laut menjadi gilang-gemilang berwarna keemasan.

Mendadak Gak Yang membalik tubuh dan perlahan melangkah ke sana menyusur tepi pantai.

Mestinya Liok Siau-hong hendak menyusulnya, tapi setelah berpikir ia urungkan

maksudnya.

Toh mereka masih harus berlayar bersama satu kapal, kesempatan selanjutnya masih sangat banyak.

Di tengah semilir angin pagi seolah-olah mengandung bau harum kaldu daging.

Tanpa terasa tersembul senyuman pada ujung mulut Liok Siau-hong. Sebelum naik kapal, asalkan dapat minum kaldu daging yang masih hangat, sungguh menyenangkan juga.

Gan Yang masih terus menyusur pantai ke depan, debur ombak telah membasahi sepatunya, juga membasahi kaki celananya. Tapi dia seperti tidak merasakannya.

Perasaannya memang lagi bimbang, dia seperti terlebih bergairah dan lebih tegang daripada Liok Siau-hong.

Pelayaran sekali ini terlebih besar mengubah hidupnya. Semalam hampir saja ia membatalkan pelayaran ini dan hendak pulang ke rumah untuk menjadi seorang anak yang berbakti dan menikmati kehidupan mewah duniawi. Asalkan dia menurut, apapun yang dikehendakinya pasti akan terkabul.

Sayang yang diinginkan bukanlah kenikmatan hidup mewah melainkan semacam kehidupan yang bebas merdeka secara mutlak, kebebasan mutlak harkat manusia.

Bila teringat kepada sang ibu yang bijaksana dan berbudi halus dan merana selama hidup itu, waktu bangun tidur pagi tadi air mata masih mengembeng di kelopak matanya.

Akan tetapi sekarang segalanya sudah terlambat. Ia bertekad takkan mengingat lagi hal yang sukar berubah ini. Waktu ia menengadah, dilihatnya Oh Sing lagi menunggu di bawah batu karang sana.

Oh Sing dengan mukanya yang lonjong seperti muka kuda itu juga kelihatan bersemangat. Waktu melihat pemuda ini mendekatinya, timbul perasaan puas dan bangganya.

Inilah pemuda yang pintar, cerdas, teguh, tapi selalu berpikiran dingin, masih ada pula semacam kemampuan yang mendekati binatang liar, semacam kepandaian khas yang dapat mencium sesuatu bahaya atau malapetaka sebelum terjadi.

Ia tahu pemuda ini dapat dijadikan pembantu yang sempurna tanpa cacat, hal ini tentu sangat berharga baginya, juga bagi kawan-kawannya.

bab 5

Pemuda zaman sekarang semakin lama semakin suka kehidupan nikmat, yang dapat dilatih menjadi seorang petugas ahli sudah tidak banyak lagi.

Dengan sorot mata memuji ia lihat pemuda itu mendekat, lalu menyapa, "Tidurmu semalam baik tidak?"

"Tidak baik, aku tidak dapat tidur," jawab Gak Yang.

Dia bicara sejujurnya, di depan sang Toako ini biasanya dia bicara dengan jujur.

Kebanyakan orang hanya berlaku jujur terhadap orang yang dihormatinya.

Terhadap hal ini jelas Oh Sing juga sangat puas, katanya pula, "Orang yang beralis empat itu apakah masih mencari perkara kepadamu?"

"Tidak," jawab Gak Yang.

"Sebenarnya tidak perlu kau hiraukan dia, pada hakikatnya dia seorang yang tidak berarti," ujar si muka kuda alias Oh Sing.

"Ya, kutahu," kata Gak Yang.

Mungkin baru pertama kali ini bagi pandangan orang Liok Siau-hong dianggap sebagai

seorang yang tidak berarti.

Oh Sing lantas mengeluarkan sepucuk surat yang tertutup rapat dan diserahkan kepada Gak Yang, "Inilah petunjuk terakhir sebelum kau naik kapal, setelah kau laksanakan segera pula kau boleh naik."

Gak Yang menerima surat itu dan dibukanya, hanya membaca sekejap saja, wajahnya yang cakap tiba-tiba menampilkan rasa takut, kedua tangannya juga mulai gemetar.

"Apa yang harus kau lakukan menurut petunjuk itu?" tanya Oh Sing.

Gak Yang tidak menjawab, selang agak lama, perlahan pulih ketenangannya, lalu surat dan sampulnya dirobeknya hingga hancur terus dimasukkan ke dalam mulut dan dikunyah, lalu ditelan bulat-bulat.

Sorot mata Oh Sing kembali menampilkan rasa memuji, setiap petunjuk hanya ditujukan kepada seorang saja, kecuali orang ini sendiri tentu tidak boleh diketahui orang ketiga.

Dalam hal ini jelas juga telah dilaksanakan Gak Yang dengan baik.

"Sekali ini engkau diharuskan berbuat apa?" kembali Oh Sing bertanya.

Gak Yang menatapnya, sampai lama baru dia berucap sekata demi sekata, "Aku diharuskan membunuh kau!"

Kulit muka Oh Sing mendadak berkerut-kerut serupa orang yang mendadak dicambuk dengan keras, ucapnya dengan rada gemetar, "Bahwa engkau dapat mencapai sukses seperti sekarang, siapa yang membantumu?"

"Engkau!" jawab Gak Yang.

"Tapi hendak kau bunuh diriku?!"

Sorot mata Gak Yang penuh menampilkan rasa pedih, tapi suaranya tetap dingin dan tenang, "Aku tidak ingin membunuhmu, tapi juga tidak boleh tidak membunuhmu."

"Toh tidak diketahui orang lain, apakah engkau tidak dapat melawan perintah satu kali saja?"

"Tidak dapat," jawab Gak Yang .

Oh Sing memandangnya, sorot matanya berubah setajam sembilu, ucapnya pula dengan perlahan, "Jika demikian, seharusnya jangan kau katakan padaku."

"Memangnya kenapa?"

"Jika kau cari kesempatan untuk menyergap diriku mungkin akan berhasil, sekarang setelah kutahu, yang akan mati ialah dirimu."

Mulut Gak Yang terkancing, bibirnya yang tipis jelas menunjukkan kekejamannya, mendadak ia melompat bangun segepit harimau kumbang.

Ia tahu cara turun tangan lawan jauh lebih keji daripadanya, terpaksa ia harus bertempur dari jarak dekat, harus mengatasi lawan dengan tenaga fisik.

Jelas Oh Sing tidak pernah memikirkan hal ini, sebab pertarungan di antara dua jago kelas tinggi mestinya tidak menggunakan cara demikian. Ketika dia mengetahui apa yang terjadi, tahu-tahu Gak Yang sudah menubruk tiba, kedua orang lantas jatuh terguling dan terperosot ke dalam laut.

Napas Oh Sing terengah, usianya jauh lebih tua daripada Gak Yang, tenaganya jelas selisih banyak, gerak-geriknya juga tidak selincah anak muda ini. Waktu ia ingin mencekik leher lawan, mendadak sikut Gak Yang menyodok iganya, berbareng telapak tangan menabas lehernya, menyusul terus menindih tubuhnya dan menjotos pula batang hidungnya.

Belum lagi jotosan Gak Yang mengenai sasarannya, mendadak Oh Sing berteriak, "Nanti dulu, coba lihat lagi petunjuk lain yang kubawa."

Gak Yang rada sangsi, tapi jotosannya tetap diteruskan, ketika muka Oh Sing sudah berlumuran darah dan tidak sanggup melawan lagi, barulah dia ambil sepucuk surat lain dari dalam baju Oh Sing, dengan tetap menunggangi tubuh lawan ia merobek surat itu dan dibacanya.

Segera berubah lagi air muka Gak Yang, perlahan ia berdiri, air mukanya entah menunjukkan rasa gembira atau berduka.

Oh Sing juga meronta bangun, ucapya dengan terengah, "Ini hanya untuk menguji dirimu, ingin kutahu apakah engkau mutlak akan tunduk kepada perintah yang diberikan padamu."

Mukanya berlepotan darah, hidungnya juga pecah sehingga wajahnya tambah menakutkan. Tapi dia masih tertawa, katanya pula, "Sekarang engkau sudah lulus ujian, engkau sudah memenuhi syarat. Nah, lekas naik kapal."

Segera Gak Yang membalik tubuh dan melangkah ke depan. Waktu dia membalik tubuh, sorot matanya kembali berkaca-kaca, namun sedapatnya ia menahan air mata yang hampir menetes itu. Dia bersumpah pasti takkan mencururkan air mata lagi.

Semua ini adalah pilihannya sendiri, dia tidak boleh menyesal, juga tidak perlu berduka.

Baginya 'emosi' sudah berubah menjadi sesuatu yang mahal dan juga berbahaya, bisa merenggut jiwanya. Betapapun dia harus tetap hidup. Jika ada orang yang harus mati, yang mati itu pasti orang lain.

Waktu berlayar berubah lagi pada petang harinya, sebab separtai muatan lain belum lagi selesai.

Para kelasi yang sudah siap melaksanakan tugas itu kembali mulai berjudi lagi dan minum arak atau main perempuan, kesempatan terakhir sebelum berlayar itu mereka gunakan sebaik-baiknya untuk bergembira, habis itu mereka harus melakukan kehidupan sengsara pula yang lama. Dan bagaimana kehidupan pelaut tentu sudah sama diketahui, terutama kehidupan seks.

Perut Liok Siau-hong sudah mulai kosong, selagi dia ingin mencari hiburan, tiba-tiba dilihatnya Gak Yang yang bajunya robek dan berlepotan darah itu datang dari tepi pantai sana.

Mengapa dia berubah menjadi begini? Apa yang dilakukan tadi? Apakah bertempur dengan orang? Dengan siapa? Apakah Toa-konya yang bermuka kuda itu?

Sekali ini Liok Siau-hong dapat menahan diri dan tidak bertanya, bahkan juga tidak memperlihatkan rada kejut atau heran, seperti tidak pernah melihat sesuatu.

Gak Yang sedang mencari air minum. Barang siapa kalau habis menelan dua sampul dan kertas surat pasti perlu minum.

Di atas bangku di dalam rumah sana ada ceret air, tempat itu memang biasa tersedia air minum, cuma jarang digunakan orang, sebab kebanyakan pendatang lebih suka minum arak.

Ceret air ini dibawakan ke sini oleh seorang nelayan tua bermata satu dan belum pernah diminum orang. Sekarang kebetulan Gak Yang perlu seceret air ini, tanpa mencari cangkir lagi, ceret itu diangkat, corong menghadap mulut terus dituang begitu saja.

Seorang kalau habis bertempur sengit, baik jasmani maupun rohani pasti berada dalam keadaan loyo, kewaspadaan terhadap segala apapun tentu juga kendur, apalagi ia mengira keselamatan sendiri mutlak tidak menjadi soal.

Sebaliknya tiba-tiba teringat sesuatu oleh Liok Siau-hong, si nelayan tua bermata satu itu selama dua hari ini tidak pernah terlihat minum air, mengapa sekarang bisa mendadak membawakan seceret air minum?

Pikiran ini membikin Liok Siau-hong memperhatikan lagi suatu hal lain.

Di sarang rase ini yang suka minum air cuma pemuda she Gak itu saja, caranya minum air mestinya tidak perlu ditonton, tapi sekarang si nelayan tua bermata satu justru lagi melirikinya secara diam-diam, tampaknya dia berharap selekasnya pemuda itu menghabiskan isi ceret itu.

Corong ceret sudah terarah tepat di mulut Gak Yang, tapi sebelum air tertuang, mendadak Liok Siau-hong menjentikkan jarinya, sepotong uang perak menyambar dan "tring", corong ceret tepat tersambit. Corong tertimpuk peyot dan melencong.

Gak Yang merasa tangan tergetar, ceret juga jatuh ke lantai, air tumpah, tangannya juga terciprat beberapa tetes air, ia coba menciumnya dan air mukanya seketika berubah.

Tanpa bertanya juga Liok Siau-hong tahu di dalam air pasti beracun.

Dilihatnya si nelayan tua sedang membalik tubuh dan diam-diam hendak mengeluyur pergi, cepat Siau-hong melompat ke sana.

Segera nelayan tua itu menghantam ke belakang, cepat dan keras juga pukulannya, cuma sayang, yang menjadi lawannya ialah Liok Siau-hong.

Dengan gerak terlebih cepat, Siau-hong sempat menelikung lengannya, tangan yang lain terus mengangkatnya dan didorong ke depan Gak Yang.

"Inilah orang yang kau perlukan," kata Siau-hong.

Gak Yang memandangnya seperti tidak paham apa maksudnya, lalu menjengek, "Untuk apa orang ini?"

"Masa engkau tidak ingin menanyai dia atas suruhan siapa hendak mencelakaimu?"

"Tanpa bertanya juga kutahu siapa yang ingin mencelakaiku."

"Memangnya siapa?" tanya Siau-hong.

"Kau!" jawab Gak Yang.

Siau-hong jadi melenggong sendiri.

"Aku ingin minum air, tapi sengaja kau pukul jatuh ceret air, memangnya siapa kalau bukan engkau yang hendak membikin susah padaku?"

Perlahan nelayan tua itu berdiri dan berkata, "Bukan saja kau bikin susah dia, juga bikin celaka diriku. Lenganku ini hampir kau puntir patah, harus kau ganti rugi padaku."

Tiba-tiba Siau-hong tertawa, "Baik, kuberi ganti rugi sepotong uang perak, anggaplah kuberikan padamu untuk minum arak."

Si nelayan tua ternyata tidak sungkan-sungkan, segera ia pungut uang perak yang jatuh di lantai itu terus angkat kaki, sama sekali tidak lagi memandang Gak Yang.

bab 6

Gak Yang juga tak memandangnya, sebaliknya melototi Liok Siau-hong, katanya tiba-tiba, "Dapatkan kau bantu diriku?" "Katakan saja," jawab Siau-hong.

"Sukalah engkau menjauhi diriku, makin jauh makin baik," kata Gak Yang.

Sampai sekian lama Gak Yang duduk sendirian di situ, Liok Siau-hong sudah pergi jauh, sesungguhnya memang sudah tidak kelihatan lagi bayangannya. Manusia yang suka ikut campur urusan orang lain itu entah sedang mengurus apalagi?

Dengan sendirinya si nelayan tua tadi juga sudah menghilang entah kemana. Teringat kepada nelayan itu, mendadak Gak Yang melompat bangun dan menerjang keluar.

Dia harus mencegah tindakan Liok Siau-hong supaya tidak menanyai nelayan tua itu.

Dugaannya memang tidak salah, Liok Siau-hong memang sedang mencari si nelayan tua, malahan mereka berdua dapat menemukan dia hampir pada saat yang sama.

Sebab mendadak mereka mendengar jeritan di tepi pantai sana. Waktu mereka memburu ke sana, si nelayan tua yang selamanya hidup di lautan itu ternyata sudah mati terbenam.

Yang mahir berenang mati tenggelam, setiap orang bisa mati terbenam di dalam air.

Namun nelayan tua ini jelas hendak pergi minum arak, mengapa tanpa sesuatu sebab bisa terjun ke laut dengan pakaian rapi?

Liok Siau-hong memandang Gak Yang, anak muda itu pun memandang Liok Siau-hong. Tiba-tiba di kejauhan ada orang berteriak, "Kapal akan berangkat! Kapal akan berangkat!" "Angkat jangkar!" "Pasang layar!" "Berangkat!"

Teriakan lantang sahut menyahut di sana-sini, kapal laut rase tua itu akhirnya meninggalkan pantai pada waktu senja itu.

Tampaknya sarat juga muatan kapal itu. Memang satu-satunya kelemahan rase adalah rakus, makanya mudah terjebak oleh kaum pemburu.

Agaknya si rase tua juga tidak terhindar dari sifat rakus.

Liok Siau-hong juga sangat ingin membekuk rase tua itu untuk ditanyai sesungguhnya barang apa saja yang termuat di dalam kapal, apakah takkan berbahaya membawa muatan seberat itu?

Belum lagi dia dapat membekuk si rase tua, hampir saja ia menumbuk si kuah daging. Pada waktu dia masuk ke kabin yang pintunya setengah terbuka itu, kebetulan si genit kuah daging lagi melangkah keluar.

Liok Siau-hong memandangnya dengan terkejut, "Hei, mengapa kau pun berada di kapal ini?"

Mata si genit berkedip-kedip, "Sebab kalian sudah berada semua di sini."

"Kami naik kapal dan kau pun naik ke sini?" Siau-hong menegas.

Tapi si genit balas bertanya malah, "Coba jawab, di atas kapal ini bukankah kalian juga harus makan nasi?"

Tentu saja harus. Setiap orang hidup, berada dimana pun tetap harus makan nasi, dan untuk bisa makan nasi harus ada orang menanak nasi.

Maka si genit lantas menuding hidungnya sendiri dan menambahkan, "Nah, aku inilah tukang menanak nasi, bukan saja menanak nasi, juga memasak daging."

"Mulai kapan kau ganti pekerjaan?" tanya Siau-hong.

Si genit tertawa manis, ucapnya, "Semula aku memang tukang menanak nasi (babu), hanya terkadang punya sambilan pekerjaan lain."

-00-

Kabin utama seluruhnya ada delapan kamar, daun pintu yang berukir dihiasi pegangan pintu perunggu sehingga kelihatan teriebih indah dan mewah.

"Konon yang menumpang kapal ini kebanyakan adalah orang yang berkedudukan tinggi," ucap si genit.

Siau-hong menghela napas sambil menyengir, "Ini dapat kubayangkan, kalau tidak, siapa sanggup membayar kepada si rase tua."

Si genit melirikny sekejap, "Kau pun orang berkedudukan bukan?"

"Tidak!" jawab Siau-hong.

"Engkau banyak uang?"

"Juga tidak. Sesudah membayar kepada si rase tua, aku hampir bangkrut seluruhnya."

Apa yang diucapkannya memang sejujurnya. Maka si genit tertawa pula, "Tidak punya uang juga tidak menjadi soal. Jika sekali tempo kau salah makan obat, boleh juga sekali tempo kuganti profesi lagi."

Siau-hong hanya menggeleng dan menghela napas, sungguh tidak terpikir olehnya anak perempuan semacam ini bisa menanak nasi.

Si genit lantas menuding kamar kabin ketiga di sebelah kiri, katanya, "Itulah, kamarmu. Si brengsek yang cuma makan telur melulu itu tinggal di kamar pertama sebelah kanan."

"Apakah aku dapat ganti kamar yang lain?"

"Tidak dapat!"

"Sebab apa?"

"Sebab semua kamar sudah penuh terisi."

Seketika Siau-hong berteriak, "Apa katamu? Si rase tua membujukku agar mencarter kapalnya, tapi sekarang setiap kamar kabin penuh terisi orang?"

Si genit menjawab dengan tak acuh, "Kedelapan kamar di sini semuanya terisi, 16 kamar di bawah juga penuh. Biasanya si rase tua memang suka ramai, makfn banyak orang semakin menyenangkan dia."

Dengan tertawa ia menambahkan pula, "Cuma yang tinggal di atas adalah penumpang kelas utama, si rase tua malah sengaja memberi pesan agar kubuatkan makanan enak bagi kalian. Malam ini kau ingin makan apa?"

"Aku ingin makan daging rase panggang, panggang rase tua sampai empuk tulang belulangnyanya," kata Siau-hong.

Meski tidak ada rase panggang pada makan malam, namun hidangannya cukup banyak dan lezat, si genit ternyata benar pandai masak.

"Nenek bilang, untuk memikat hati lelaki harus menembus dulu perutnya, setiap anak perempuan yang pandai masak kebanyakan mendapatkan suami yang baik."

Waktu si genit mengemukakan dalil ini, kebanyakan penumpang sama tertawa. Hanya Liok Siau-hong saja yang tidak tertawa. Sungguh ia tidak habis mengerti darimana si rase tua mendapatkan penumpang-penumpang kelas utama ini, rata-rata menjemukan.

Sejauh itu Gak Yang juga tidak muncul lagi, begitu masuk kamar kabin lantas tidak pernah keluar pula.

Menunggu sampai larut malam dan suasana sunyi, Liok Siau-hong berduduk sendirian di atas dek dan memandangi air laut, jagat raya ini seolah-olah cuma tersisa dia sendiri saja. Dalam keadaan begini, barulah ia merasa bebas merdeka.

'Menyendiri' terkadang juga semacam kenikmatan, cuma sering juga membikin orang teringat kepada hal-hal yang mestinya tidak perlu teringat.

Terlalu banyak mengenangkan hal yang menyedihkan bisa membuat orang lekas tua, sering juga mengubah pribadi seseorang.

Syukurlah Liok Siau-hong tidak berubah terlalu banyak. Dia masih tetap bergairah, tetap bersemangat, terkadang malahan sangat bodoh, namun juga sering pintar luar biasa. Terhadap urusannya sendiri hampir tidak terpikir, sebaliknya suka ikut campur urusan orang lain.

Orang macam apakah Gak Yang itu?

Bahan pakaiannya sangat baik, jahitannya juga model mutakhir, uang tampaknya tidak menjadi soal, dengan begitu saja ia membayar 500 tahlil.

Meski tangannya kelihatan panjang dan kuat, tapi jelas tidak mirip orang yang biasa bekerja kasar, gerak-geriknya berwibawa, seperti orang lain ditakdirkan harus menurut perintahnya.

Ditinjau dari hal-hal ini, seharusnya dia terlahir di keluarga terpandang, tapi dia justru kelewat pintar, terlalu dingin, putra keluarga terhormat biasanya tidak demikian.

Berulang-ulang ia disergap orang dan hampir mematikan dia, tetapi dia sendiri sedikit pun tidak mau ambil pusing, juga tidak mau mengusut.

Sudah jelas si nelayan tua bermata satu itu bermaksud meracun mati dia, tapi dia sengaja berlagak tidak tahu.

Apakah disebabkan dia sedang buron hingga sudah tahu siapa yang akan dihadapinya.

Tapi dia juga tidak menutupi jejaknya sendiri, tidak mirip seorang yang sedang buron.

Dia berbalik seperti sengaja menghindari Liok Siau-hong, dengan tegas tidak mau menumpang kapal yang sama dengan Liok Siau-hong. Padahal sama sekali Liok Siau-hong tidak bermaksud membikin susah padanya, melainkan cuma ingin bersahabat saja dengan dia.

Semua tanda tanya ini sukar dimengerti oleh Liok Siau-hong.

Selagi dia termenung, mendadak terdengar deru angin keras, sepotong papan sedang mengepruknya dari atas, menyusul terdengar pula angin tajam menyerampang dari samping, kembali sebatang pengayuh menyapu pinggangnya.

Waktu itu dia duduk di atas pagar dek, satu-satunya jalan selamat hanya terjun ke bawah. Dan di bawah sana adalah laut.

Ketika dia mendengar lagi suara "plung" yang keras, tahu-tahu ia sudah berada di dalam laut. Air laut sangat dingin, juga sangat asin.

bab 7

Dia menepakkan kaki di dalam air dan bermaksud melompat ke atas, betapapun dia harus berusaha memegang badan kapal. Tapi dari atas pengayuh yang panjang itu menghantam pula serabutan.

Cukup tinggi dek kapal itu dari permukaan air, dia tidak dapat melihat orang di atas, sebaliknya dari pantulan kerlip bintang orang di atas dapat melihatnya.

Siau-hong menyusut mundur supaya tidak kena pukul pengayuh, sedangkan kapal masih terus laju ke depan, jarak antara dia dengan kapal itu makin lama makin jauh, sekalipun dia dapat melayang di permukaan air juga sukar lagi menyusul ke sana, umpama sementara ini dia takkan mati tenggelam, rasanya juga takkan tahan lama, bilamana matahari terbit tentu dia akan terbenam.

Liok Siau-hong yang biasanya serba pintar dan dapat mengatasi segala macam kesulitan apapun, masakah akan mati terbenam begitu saja?

Dengan sendirinya dia takkan mati terbenam semudah itu. Seorang kalau jatuh ke dalam laut juga tidak mutlak pasti akan mati.

Dalam waktu singkat sudah terpikir olehnya beberapa macam cara untuk melalui bahaya yang mengancam ini.

Sedapatnya ia mengendurkan sejujur badan agar terapung di permukaan laut, asalkan malam ini dapat dilalui, esok pagi sangat mungkin akan bertemu dengan kapal yang berlayar, jarak dari sini dengan pantai tidak terlalu jauh, juga di garis pelayaran umum.

Harus berusaha menangkap ikan, darah dan daging ikan dapat menambah tenaga.

Semua ini belum pasti berhasil, tapi dia harus mencobanya, asalkan ada setitik harapan harus dicoba.

Ia percaya daya tahan dan kemampuan gerak perubahan diri sendiri terlebih kuat daripada orang lain. Yang paling penting, dia mempunyai semacam tekad mencari hidup yang tidak kenal menyerah, bisa jadi lantaran tekad yang keras inilah membuatnya beberapa kali lolos dari bahaya dan dapat hidup sampai sekarang. Dan dia masih akan hidup terus.

Siapa tahu belum lagi dia menggunakan cara yang terpikir olehnya itu, dari atas terdengar lagi suara "brak" yang keras, ada sesuatu terperosot dari dek kapal, kiranya sebuah sekoci penolong.

Agaknya orang yang menyerangnya supaya jatuh ke laut itu tidak ingin dia mati di dalam laut melainkan cuma sengaja mendesaknya supaya kecebur saja.

Kecuali Gak Yang, jelas tidak ada orang yang mau berbuat demikian.

Sekoci jatuh dari tempat ketinggian dan ternyata tidak terbalik, nyata orang yang membuang sekoci ke bawah itu dapat menggunakan tenaganya dengan tepat dan efektif.

Waktu Liok Siau-hong naik ke atas sekoci itu, dia tambah yakin yang membuang sekoci pasti Gak Yang adanya, sebab dalam sekoci terdapat satu ceret air, belasan biji telur rebus, ada pula sebuah bungkusan yang amat berat, itulah bungkusan 500 tahlil perak yang disodorkan Gak Yang kepadanya tempo hari.

Perbuatan anak muda itu sungguh sangat istimewa, sama sekali dia tidak menyembunyikan setiap tindakannya, bahkan seperti sengaja hendak memberitahukan kepada Liok Siau-hong, "Betapapun aku melarang kau menumpang kapal ini, kau bisa apa?"

Siau-hong menghela napas, tanpa terasa ia pun tertawa, ia suka kepada anak muda ini, juga suka kepada perbuatannya, tapi tampaknya sekarang mungkin sekali dia takkan melihatnya lagi untuk selamanya.

Samudra raya seluas ini, sekeliling tiada tertampak ujungnya, apakah dia harus menyusul kapal laut si rase tua sekuatnya atau mundur teratur ke arah datangnya tadi?

Dengan sendirinya dia tak mau mengejar dengan mati-matian. Kapal mereka baru berlayar tiga-empat jam, jika mau mendayung sekuatnya, ditambah lagi sedikit kemujuran, pada waktu fajar tiba mungkin dia sudah dapat minum arak lagi di sarang rase.

Cuma sayang, dia lupa dua hal. Pada waktu kapal mulai berlayar mendapat angin buritan, sedang dia harus mendayung sekoci, betapapun tenaga mendayung tak dapat menandingi layar berkembang mendapat angin. Selain itu akhir-akhir ini kemujurannya juga tidak terlalu baik.

Sebelum sang surya terbit, kedua lengan Siau-hong sudah terasa kemang, kaku dan pegal, karena terlalu banyak mengeluarkan tenaga untuk mendayung. Pekerjaan yang tampaknya mudah dan sederhana, bilamana dipraktekkan ternyata jauh lebih berat daripada pekerjaan lain.

Ia lantas minum air dalam ceret dan makan beberapa biji telur rebus. Mulut masih terasa pahit, ia ingin berbaring dan istirahat sebentar. Siapa tahu, begitu rebah lantas terpulas.

Waktu dia mendusin, terasa sinar matahari sangat menyilaukan, sang surya ternyata sudah berada di tengah angkasa, seceret air yang lebih berharga daripada emas itu ternyata tumpah terdepak kakinya waktu tidur dan airnya sudah kering terjemur.

Bibir Siau-hong juga pecah terjemur, sejauh mata memandang hanya air laut belaka, laut bergandeng langit dan langit bertaut dengan laut, sama sekali tidak terlihat bayangan daratan.

Tapi dia dapat melihat setitik bayangan layar, bahkan jelas sedang melaju ke arah sini. Dia hampir saja berjingkrak dan berjumpalitan di atas sekoci ini untuk merayakannya. Mungkin seorang pengemis mendadak putus lotere hadiah pertama juga tidak segirang dia sekarang.

Datangnya kapal itu sangat cepat, tiba-tiba diketahuinya kapal ini seperti sudah sangat dikenalnya, di haluan kapal tampak berdiri satu orang yang kelihatan juga sudah sangat dikenalnya, ternyata si rase tua adanya.

Si rase tua juga mempunyai mata yang jeli, dari jauh ia sudah melambai-lambaikan tangannya sambil berteriak-teriak. Jarak antara kapal dan sekoci juga semakin dekat, sampai kerut pada wajahnya juga sudah kelihatan.

Mendadak Siau-hong merasa wajah si rase tua yang kempot itu terlebih menyenangkan daripada seorang nona cantik. Hampir saja ia tidak tahan dan ingin bergerak, tapi dia dapat menahan perasaannya dan pura-pura berbaring di dalam sekoci dengan lagak sangat santai.

Sebaliknya si rase tua lantas berteriak, "Aha, sudah kami cari dirimu kian-kemari, untuk apa engkau mengeluyur sendirian sampai ke sini?"

Dengan santai Siau-hong menjawab, "Aku bosan dengan hidangan yang diolah si genit, maka kupancing ikan untuk ganti menu."

"Berapa ekor ikan dapat kau pancing?" tanya si rase tua dengan melengak.

"Ikan belum berhasil kupancing, tapi dapat memancing seekor rase tua," kata Siau-hong dengan tertawa, lalu ia bertanya, "Jelas-jelas kalian sudah berlayar, untuk apa lagi putar kembali?"

Si rase tua juga tertawa, tertawa licik serupa rase tulen, "Aku pun kembali ke sini untuk memancing ikan."

"Masa di lautan sana tidak ada ikan?"

"Meski ada ikan, tapi tidak ada seekor pun yang mau membayar 500 tahlil perak kepadaku."

"Tapi ikan yang di sini juga tidak mau bayar lagi, kan sebelumnya sudah kubayar."

"Sebelumnya lain dengan sekarang," ujar si rase tua. "Sebelum ini kau sendiri yang mau menumpang kapalku dan tidak pernah kudorong kau ke laut. Sebab itulah bila sekarang kau mau menumpang lagi kapalku, harus membayar pula 500 tahlil."

"Wah, alangkah kejamnya kau ini," teriak Siau-hong.

Si rase tua bergelak tertawa.

Dengan sendirinya dia tidak putar kembali ke sini untuk memancing ikan. Soalnya muatan kapalnya terlalu sarat sehingga lupa mengisi air minum. Di tengah lautan bebas, biarpun rase tua yang paling cerdik juga sukar mencari setetes air minum pun. Maka terpaksa mereka harus putar balik untuk mengisi air.

Mungkin inilah yang disebut nasib Liok Siau-hong seperti sudah ditakdirkan harus berlayar dengan kapal ini.

Sesungguhnya ini nasib baik atau buruk?

Kapal sudah menepi, Liok Siau-hong dan si rase tua berdiri di haluan kapal. apapun yang terjadi, bisa melihat daratan lagi tentu akan senang.

Jauh berdiri di samping batu karang seorang sedang memandang ke sini, mukanya yang lonjong seperti kuda itu menampilkan semacam perasaan heran dan kejut.

Siau-hong pura-pura tidak tahu, dia turun kapal dari sisi lain, orang yang berdiri di samping batu karang itu sedang memperhatikan gerak-gerik di atas kapal sehingga tidak memperhatikan dia.

Siau-hong mengitari ke sana dan diam-diam mendekati si muka kuda, lalu mendadak menegur, "Kau baik!"

Ia mengira orang ini pasti akan terperanjat, siapa tahu orang cuma berkedip saja, sorot matanya tetap menatapnya dengan dingin dan tenang, sahutnya, "Kau baik!"

Saraf orang ini seperti saraf baja.

Siau-hong berbalik tidak enak hati, katanya pula, "Apakah engkau lagi heran mengapa kami putar balik lagi?" Oh Sing tidak menyangkal.

"Kami kembali ke sini untuk mencari kau," kata Siau-hong pula.

"Untuk apa mencariku?" tanya Oh Sing. "Sebab barang yang kau kirim itu terlalu berat, kami kuatir kapal akan tenggelam, terpaksa putar balik untuk mengembalikannya kepadamu."

Siau-hong sengaja menebak-nebak saja, ingin menguji bagaimana reaksi orang.

Siapa tahu Oh Sing tetap tenang saja, berkedip saja tidak, jengeknya, "Barang kiriman itu bukan milikku, kapal itupun bukan milikmu, urusan ini tidak ada sangkut-pautnya dengan kita, untuk apa kau cari diriku?"

Nyata tebakan Siau-hong tadi telah mengenai dinding batu. Tapi dia belum putus asa, ia coba bertanya pula, "Jika barang bukan milikmu, untuk apa kau datang ke sini, sengaja kemari untuk meniup asap bius terhadap saudaramu?"

Oh Sing menatapnya dengan sorot mata setajam pisau, mendadak tubuhnya melejit ke atas, terus membalik badan di udara seperti burung, lalu menerjun ke dalam air serupa ikan, dalam sekejap ia menggunakan tiga macam gerak tubuh yang tidak sama, "plung", dia terjun ke dalam laut. Nyata Ginkangnya tidak di bawah Sukong Ti-sing, maling sakti yang termashur.

bab 8

Siapa pun kalau menguasai Ginkang setinggi ini pasti bukan sembarangan orang.

Siau-hong memandangi gelombang ombak yang naik turun itu, hatinya juga timbul berpuluh pertanyaan. Waktu ia berpaling, dilihatnya sorot mata Gak Yang juga sedang menatapnya dengan tajam.

Ia terus mendekatinya dan menegur dengan tersenyum, "Aneh bukan, kembali kita bertemu."

"Yang kuherankan adalah sepuluh biji telur rebus saja tidak dapat kau habiskan," jawab Gak Yang dengan dingin.

"Lain kali jika hendak kau dorong aku ke laut sebaiknya kau ingat satu hal," ujar Siau-hong dengan tertawa.

"Hal apa?" tanya Gak Yang.

"Aku tidak suka minum air putih dan makan telur rebus, aku gemar minum arak dan makan daging."

"Tapi lain kali bilamana kau jatuh lagi ke laut mungkin cuma sesuatu saja yang dapat kau makan."

"Sesuatu apa?" tanya Siau-hong.

"Dagingmu sendiri," jawab Gak Yang.

Siau-hong tertawa.

Pada saat itulah di pantai ada orang menjerit kaget, sesosok tubuh terdampar ke pantai oleh ombak, jelas seorang mati.

Cepat mereka memburu ke sana, segera diketahuinya orang yang mati ini adalah teman yang baru saja terjun ke laut itu.

Sungguh aneh, Ginkangnya begitu tinggi, tapi mengapa lama sekali tidak tahan menyelam, hanya sebentar saja lantas mati terbenam.

"Orang ini bukan mati terbenam," ucap nelayan yang menemukan mayat ini. "Sebab perutnya tidak kemasukan air."

Namun pada sekujur badannya juga tidak ditemukan sesuatu tanda luka apapun.

"Kematiannya mirip si nelayan bermata satu," kata Siau-hong sambil berpaling ke arah Gak Yang.

Tapi anak muda itu sudah melangkah ke sana dengan kepala tertunduk, jelas sangat berduka dan juga sangat lelah.

Untuk membunuh Oh Sing bukanlah pekerjaan gampang. Yang membunuhnya dengan sendirinya bukan Gak Yang.

Di sekitar sini pasti masih ada seorang pembunuh yang menakutkan, dengan cara yang sama dia telah membunuh Oh Sing dan nelayan tua bermata satu itu.

Di antara kedua orang itu hanya ada satu persamaan, yaitu mereka sama-sama pernah menyergap Gak Yang. Apakah hal inilah yang mendatangkan kematian bagi mereka?

Jika demikian, lantas ada hubungan apa antara si pembunuh ini dengan Gak Yang?

Siau-hong menghela napas, ia tidak mau berpikir lagi, yang diharapkannya sekarang hanya mandi sepuasnya.

Siapa pun kalau terendam di dalam laut pasti ingin mandi, apakah dia habis membunuh orang atau tidak, tak ada bedanya.

Tempat mandi sangat sederhana, yaitu tiga barak yang dibuat dari beberapa potong papan kayu rongsokan, jika ada yang mau menOrang yang tinggal di surga dunia seperti ini tentunya bukan pembunuh.

Yang jelas, di pulau ini pasti juga ada penghuninya, cuma siapa pun takkan menyangka bahwa orang pertama yang akan dilihat Liok Siau-hong di pulau ini justru Gak Yang adanya.

Gak Yang bukan saja tidak mati, bahkan pakaiannya tampak perlente, wajahnya cerah, tampaknya jauh lebih gembira daripada sebelumnya.

Di bawah lereng sana rumput menghijau bagai permadani, terdapat sebuah jalan kecil berbatu, Gak Yang berdiri di situ dan sedang menatap Siau-hong dengan dingin.

Begitu melihat dia seketika Siau-hong melonjak kaget serupa melihat setan, teriaknya, "Hai, kenapa engkau berada di sini?"

"Kalau tidak berada di sini mau berada dimana?" jengek Gak Yang.

"Waktu kapal tenggelam, kemana kau pergi? Kenapa tidak kutemukan dirimu?" tanya Siau-hong.

"Waktu kapal tenggelam, kemana kau pergi? Kenapa tidak kutemukan dirimu?" jawab Gak Yang.

Jawabnya ternyata sama dengan pertanyaan Liok Siau-hong. Pada waktu kapal tenggelam, untuk sekian lama Liok Siau-hong memang tidak lantas mengambang ke atas. Terpaksa Siau-hong bertanya urusan lain, "Siapa yang menyelamatkanmu?"

"Siapa yang menyelamatkanmu?" Gak Yang tetap menirukan.

"Selama ini engkau berada dimana?"

Gak Yang tetap menirukan pertanyaan Siau-hong itu, satu kata pun tidak berbeda.

Siau-hong tertawa. Sebaliknya Gak Yang tidak tertawa.

Setelah lolos dari bencana dan bertemu kembali, seharusnya mereka bergembira, tapi Gak Yang ternyata tidak kelihatan senang, sebaliknya sikapnya seolah-olah mengharapkan Liok Siau-hong mati saja akan lebih baik baginya.

Untung Siau-hong tidak menghiraukan sikap orang, dia kenal anak muda ini memang agak nyentrik.

"Apakah engkau memang hendak datang ke sini dan sama sekali tidak bermaksud ke kepulauan timur sana? Namun darimana kau tahu kapal si rase tua akan mengalami bencana di tempat tertentu dan cara bagaimana pula kau sampai di sini?"

Beberapa pertanyaan ini umpama diajukan kepada Gak Yang juga pasti takkan mendapatkan jawaban, maka Siau-hong pun tidak mau mengutarakannya. Yang dipertanyakannya sekarang cuma satu hal, "Orang macam apakah yang tinggal di sini? Apakah si rase tua dan si genit juga berada di sini?"

"Urusan ini tidak perlu kau tanya," jawab Gak Yang dengan dingin.

"Jika aku sudah datang kemari, mana boleh tidak kutanya?" ujar Siau-hong.

"Bila perlu boleh kau pergi lagi melalui jalan kedatanganmu semula, saat ini masih keburu," kata Gak Yang.

"Biarpun aku dibunuh juga aku tidak mau pergi," jawab Siau-hong dengan tertawa.

Seketika Gak Yang menarik muka, "Jika begitu biar kubunuh dirimu!"

Segera ia angkat tangan kanan, telapak tangan kiri membuat satu lingkaran miring dan telapak tangan kanan terus memotong kuduk kiri Liok Siau-hong.

Jurus serangannya sangat aneh, cepat lagi ganas, hanya dalam waktu 30 hari yang singkat ini kungfunya ternyata mendapat kemajuan pesat.

Ilmu silat memang tidak datang secara kebetulan, tapi harus dilatih dengan tekun. Tapi kemajuannya yang teramat cepat sungguh ajaib. Dan melulu satu jurus saja Liok Siau-hong hampir dibuat kelabakan.

Selama hidup Liok Siau-hong entah berapa banyak berhadapan dengan lawan tangguh, boleh dikata kenyang pengalaman tempur, tapi jarang menemui lawan yang lebih tangguh daripada anak muda ini. Jurus serangan yang aneh ini ternyata tidak pernah dilihatnya sebelum ini. Cepat ia melompat mundur.

Gak Yang tidak mendesak lebih lanjut, jengeknya, "Lekas kembali ke sana, takkan kubunuh dirimu."

"Biarpun kau bunuh diriku juga aku tidak mau kembali ke sana," jawab Siau-hong.

"Kau tidak menyesal?"

"Kan sudah pernah kukatakan, selama hidupku ini tidak pernah menyesal."

Gak Yang mendengus, kembali dia menyerang lagi. Tapi segera diketahuinya kungfu Liok Siau-hong juga jauh lebih hebat daripada apa yang disangkanya. Betapapun dia menyerang dengan jurus aneh, ujung baju lawan saja tidak dapat menyentuhnya.

Terkadang sudah jelas serangannya akan kena sasarannya, siapa tahu sekali berkelit segera Siau-hong dapat mengelak.

Siau-hong sendiri juga beberapa kali jelas dapat merobohkan Gak Yang, tapi dia tidak meneruskan serangannya, tampaknya dia sengaja hendak mencobanya untuk mengetahui asal-usul aliran kungfu orang, seakan-akan juga tidak bermaksud melukainya.

Gak Yang seperti sama sekali tidak mau mengerti, serangannya bertambah ganas dan cepat.

ng berkunjung kemari, masakah kau sambut dia dengan cara demikian?"

Di ujung jalan sana penuh tetumbuhan bunga, seorang tampak berdiri di tengah semak bunga dengan kedua tangan tergendong di punggung, mukanya bulat, kepalanya sudah setengah botak, senyumnya kelihatan ramah, kalau pakaiannya tidak mewah, bisa jadi orang akan mengiranya sebagai tukang kebun.

Begitu melihat orang ini, seketika Gak Yang berhenti menyerang dan menyusut mundur, kedua samping jalan juga tetumbuhan bunga, ia mundur ke belakang semak-semak bunga, dan sekali melompat, tahu-tahu sudah menghilang.

Kakek kepala botak dan kelihatan ramah itu lantas mendekati Siau-hong dengan perlahan, tegurnya dengan tersenyum, "Anak muda biasanya memang kurang tahu adat,

mohon Anda sudi memaafkannya."

"Tidak apa-apa, kami sebenarnya adalah kenalan lama," ujar Siau-hong.

"Aha, bagus, sahabat lama bertemu kembali. Sungguh sangat menyenangkan, sebentar pasti akan kuadakan perjamuan bagi kalian," ucap si kakek sambil berkepok gembira.

"Biasanya di pegunungan yang sepi ini jarang kedatangan tamu, asal ada sedikit urusan yang dapat dirayakan, tentu kami tidak sia-siakan kesempatan ini. Apalagi pertemuan kembali antara sahabat bukanlah urusan kecil."

Dia bicara dengan sewajarnya, jelas nada seorang yang hidup aman tenteram dan penuh kepuasan, sungguh sangat mengagumkan bagi telinga Liok Siau-hong yang sudah biasa hidup di tengah pergolakan dunia Kangouw.

Si kakek lantas bertanya pula, "Bolehkah kutanya siapa nama Anda yang mulia?"

Segera Siau-hong memperkenalkan namanya. Di depan kakek yang ramah ini merasa takkan merasa waswas atau curiga.

"Ah, kiranya Liok-kongcu," ujar si kakek sambil manggut-manggut. "Sudah lama kukagumi namamu."

Meski di mulut dia bilang kagum, padahal sama sekali ia tidak memperlihatkan sikap hormat.

Sejak muda Liok Siau-hong sudah termashur, namun bagi pendengaran kakek kecil itu tiada ubahnya serupa si A dan si B di tepi jalan, hal ini tidak pernah dialami oleh Liok Siau-hong.

Begitulah si kakek lantas berkata pula dengan tertawa, "Kebetulan hari ini di tempat kami ada suatu upacara kecil, entah tuan tamu sudi hadir atau tidak?"

Tentu saja Siau-hong mau, cuma dia bertanya juga. "Ada upacara apa dan merayakan urusan apa?"

"Hari ini adalah hari untuk pertama kalinya putriku dapat makan sendiri, sebab itulah beramai-ramai kami berkumpul dan bersantap sekali lagi makanan yang pernah dimakan putriku dahulu."

Jika urusan tetek-bengek begini juga perlu dirayakan, sungguh urusan yang harus dirayakan di dunia ini akan terlalu banyak.

Meski dalam hati berpikir begitu, namun di mulut tak diucapkan Liok Siau-hong, dia cuma berharap yang dimakan putri orang waktu itu bukanlah bubur sungsum. Sebab sudah sekian lama dia tidak pernah makan enak, ia perlu hidangan yang lezat.

Didengarnya si kakek lagi berkata dengan tertawa, "Dalam hati Liok-kongcu tentu merasa geli untuk apa urusan tetek-bengek begini harus dirayakan, kan terlalu banyak urusan lain di dunia ini akan dirayakan juga. Yang menggembirakan adalah soal hidangannya, sejak kecil putriku ini gemar makan, maka untuk pertama kalinya dia dapat makan sendiri, yang diminta adalah soal hidangan lengkap sayur mayur dan arak."

Meski dia dapat menyebutkan tepat apa yang dipikirkan Liok Siau-hong, namun Liok Siau-hong tidak merasa heran. Jalan pikirannya adalah perasaan umum, siapa pun dapat mempunyai jalan pikiran seperti dia.

Si kakek berucap pula dengan tertawa, "Sudah sangat lama di sini tidak kedatangan tamu dari luar, hari ini tiba-tiba dihadiri Liok-kongcu, tampaknya nasib putriku lagi mujur."

"Bilamana nanti hidangan sudah kusikat habis, baru kalian tahu kehadiranku tidak membawa kemujuran," ujar Siau-hong dengan tertawa.

Si kakek terbahak, ia memberi hormat dan menyilakan tamu berjalan ke sana.

"Tuan rumah sangat menyenangkan, tapi bila nama tuan ramah yang mulia saja tidak

kuketahui, bukankah aku akan dianggap sebagai tamu kurang ajar?" ujar Siau-hong dengan tertawa.

"O, aku she Go dan bernama Beng," kata si kakek.

Habis menyusuri semak-semak bunga, di depan kembali ada semak-semak bunga lebat. Di sekelilingnya menghijau permai, udara cerah. Ada kolam teratai di depan dengan jembatan kecil berlekuk sembilan, di tengah kolam ada gardu terapung.

Waktu mereka tiba di situ, di tengah gardu hadir belasan orang, ada yang ber duduk, ada yang berdiri. Usianya juga tidak sama, ada tua, ada muda. Jenis kelamin juga berbeda, ada lelaki, ada perempuan. Dandan masing-masing juga berlainan, ada yang memakai baju mentereng model kuno, ada yang berjubah longgar dan cuma dilampirkan sekenanya saja.

Semuanya kalihatan santai dan gembira, segala macam duka nestapa duniawi seolah-olah sudah terbang jauh.

Inilah kehidupan manusia yang sejati, inilah yang benar-benar dapat menikmati kehidupan manusia. Diam-diam Liok Siau-hong merasa kagum dan juga terharu.

"Di sini acara bebas, tidak pakai adat istiadat, hendaknya Liok-kongcu juga tidak perlu sungkan," kata si kakek kecil tadi.

"Jika semuanya tidak pakai adat istiadat, kenapa aku dipanggil Liok-kongcu?!" ujar Siau-hong.

Si kakek tertawa, ditariknya tangan Siau-hong dan diajak menyebrang jembatan berlekuk sembilan itu.

Seorang lelaki setengah umur berkopiah emas berdandan pembesar zaman kerajaan Tong, dengan ikat pinggang kemala putih dan membawa cawan arak mendekati mereka dengan langkah bergoyang sampan, setelah menyerahkan cawan arak kepada Liok Siau-hong, dengan berlenggang dia menyingkir lagi.

"Dia she Ho," si kakek memberitahu, "dia suka minum arak, maka suka mengaku sebagai Ho Ti-ciang, itu penyair zaman Tong."

"Pantas dia sudah kelihatan agak mabuk," kata Siau-hong dengan tertawa.

Sembari bicara matanya tertuju ke arah seorang perempuan. Jika ada perempuan yang dapat menarik perhatian Liok Siau-hong, perempuan itu pasti tidak jelek dipandang. Mungkin perawakannya agak terlalu tinggi, namun potongan yang semampai cukup serasi dengan garis tubuhnya yang menimbulkan semacam daya tarik yang kuat, raut wajahnya kelihatan cerah, sepasang matanya yang gemerdep mirip mata kucing itu menunjukkan dingin dan tegasnya, tapi juga cerdas, namun juga membawa semacam perasaan kemalasan yang sukar diuraikan, seakan-akan sudah bosan terhadap kehidupan ini.

Sekarang perempuan ini telah meninggalkan rombongan orang di gardu air sana dan menyongsong mereka berdua. Belum lagi mendekat kerongkongan Liok Siau-hong sudah terasa kering, terasa hawa panas membakar di dalam perut.

Tampaknya dia juga memandang Siau-hong sekejap, sorot matanya yang serupa mata kucing itu menampilkan senyum menghina. Habis itu ia lantas berpaling dan memandang kakek kecil sambil perlahan menjulurkan tangan.

"Kembali kalah ludes lagi?" tanya si kakek sambil menghela napas.

bab 9

Perempuan tinggi itu mengangguk, rambutnya yang hitam panjang bergoyang serupa ombak dalam kegelapan malam. "Mau berapa lagi?" tanya pula si kakek. Si dia memperlihatkan lima jari tangannya yang panjang dan kuat itu, menunjukkan kekerasan hatinya.

"Kapan akan kau bayar kembali padaku?" "Lain kali," jawab si dia.

"Baik," kata si kakek, "gunakan perhiasanmu sebagai jaminan, waktu kau bayar kembali nanti baru kuhitung rentenya."

Tanpa pikir si dia setuju, dengan dua jari ia lolos sehelai uang kertas dari tangan si kakek, tanpa menoleh lagi ia kembali ke sana, sama sekali tidak melirik pula kepada Liok Siau-hong.

Sebaliknya si kakek lagi tersenyum terhadap Liok Siau-hong, ucapnya, "Di tempat kami sini tidak ada sesuatu peraturan, namun semua orang dapat patuh kepada suatu prinsip." Pandangan Siau-hong masih melekat pada bayangan punggung si dia, sekenanya ia bertanya, "Prinsip apa?"

"Cari makan dengan tenaga masing-masing," tutur si kakek. Lalu ia menambahkan, "Di sini terdapat arak yang paling bagus di dunia ini dan koki kelas satu, segala macam kenikmatan di sini tergolong kelas tinggi, akan tetapi biayanya juga sangat besar, orang yang tidak mampu mencari uang sangat sulit hidup di sini."

Pandangan Siau-hong telah berpindah dari bayangan si dia, tiba-tiba teringat olehnya kekayaan satu-satunya yang ada pada dirinya sekarang cuma sebilah golok yang dipermak dari pispot perunggu itu.

Si kakek kecil tertawa dan berkata pula, "Dengan sendirinya hari ini engkau adalah tamu, asalkan engkau tidak ikut berjudi dengan mereka, sepeser pun tidak perlu kau keluarkan." Hari ini dia dipandang sebagai tamu, esok lantas bagaimana? Tiba-tiba Siau-hong bertanya, "Mereka berjudi apa?" "Dadu," tutur si kakek. "Mereka bertaruh dengan cepat dan gembira."

"Boleh aku menonton?" tanya Siau-hong. "Tentu saja boleh. Cuma kalau kau mau berjudi, kau perlu berhati-hati terhadap Samon."

Samon, sungguh nama yang aneh.

"Samon? Orang yang pinjam duit padamu tadi?" tanya Siau-hong.

"Ya," si kakek tertawa. "Dia cepat kalah, menangnya juga cepat. Sedikit lengah, bisa jadi manusianya ikut kalah disikat olehnya."

Siau-hong tertawa juga, jika orangnya sampai kalah kepada anak perempuan itu, rasanya tidak jelek juga. Cuma, tentu saja Siau-hong tetap berharap akan menang.

Di atas meja penuh bertumpuk emas intan dan uang kertas, di depan Samon bertumpuk paling banyak, begitu Siau-hong menuju ke sini Samon lantas menang.

Cara pertarungan mereka memang sangat sederhana dan menyenangkan, mereka berjudi melempar dadu, tiga biji dadu dilemparkan secara bergiliran, siapa yang terbesar jumlah titik ketiga biji dadu itulah yang menang.

Sekaligus Samon melempar lima kali dengan angka besar, keruan wajahnya berseri dan mata bersinar.

Yang kalah besar adalah si bandar, seorang lelaki yang mulai gemuk, seorang yang tidak luar biasa, namun teramat tenang, meski kalah lima kali secara berturut-turut dalam jumlah besar tetap tersenyum saja, sebutir keringat pun tidak kelihatan pada jidatnya. Pertaruhan mereka jauh lebih besar daripada dugaan Siau-hong semula, namun cara bermain mereka tidak terlalu mahir, tidak pakai akal, juga tidak pintar main tipu, bagi

orang yang sedikit mahir teknik main saja pasti akan menang bilamana ikut berjudi di sini.

Tangan Liok Siau-hong menjadi gatal juga.

Beberapa tahun terakhir ini dia tidak pernah berjudi. Padahal dia seorang penjudi ulung, pada waktu berumur enam atau tujuh tahun dia sudah pintar main dadu.

Sampai berumur belasan, segala macam main tipu penjudi umumnya sudah dikuasainya dengan baik. Apakah dadu diberi timah, dadu berlapis air raksa, di bawah mangkuk diberi besi sembrani dan dadunya terbuat dari besi atau cara nakal yang lain, semua ini bagi Liok Siau-hong bukan apa-apa lagi.

Dadu yang benda mati itu bila sudah berada di tangan Liok Siau-hong segera akan berubah menjadi hidup, bahkan sangat penurut. Bila dia menghendaki biji merah, tidak nanti dadu memperlihatkan titik hitam.

Judi serupa halnya arak, bagi kaum petualang bukan lagi cuma semacam alat pelampias saja, tapi juga salah satu sumber rezeki mereka.

Akhir-akhir ini Siau-hong tidak berjudi, hal ini bukan lantaran dia sudah menang terlalu banyak dan orang lain tidak berani bertaruh lagi dengan dia, soalnya ia sendiri yang merasa bosan, dirasakan judi sudah tidak merangsang lagi baginya.

Dengan sendirinya dia tidak perlu menggunakan cara ini untuk membiayai hidupnya, makanya dia dapat mencari rangsangan lain yang lebih besar dan lebih memenuhi selera. Tapi keadaan sekarang berbeda, dia ingin tinggal di sini, maka dia harus menguasai kepandaian mencari untung sebesarnya. Dan kesempatan satu-satunya untuk mencari untung besar baginya sekarang terletak pada ketiga biji dadu itu.

Dalam pada itu bandar telah memegang ketiga biji dadu dan sedang berteriak, "Ayo pasang, cepat pasang! Makin banyak makin baik, tanpa limit!"

Mendadak Siau-hong berkata, "Aku taruh lima ratus tahlil!" Meski dia tidak memiliki 500 tahlil perak, namun dia yakin pasti takkan kalah.

Cuma sayang, orang menyangsikan bonafiditasnya, si bandar melirikinya sekejap dan berkata, "Kau pasang 500 tahlil, mana uang-nya?"

"Memang belum dikeluarkan," jawab Siau-hong. "Menurut peraturan kami di sini, setiap pasangan harus ada wujudnya baru bisa dianggap," kata si bandar.

Terpaksa Liok Siau-hong menyerahkan golok buatan dari pispot itu.

"Dengan golok rongsokan ini hendak kau gunakan sebagai pasangan 500 tahlil?" tanya si bandar pula.

"Ehm," Siau-hong mengangguk.

"Kukira golokmu ini tidak laku lima tahlil."

"Engkau tidak dapat menilainya, sebab engkau tidak pernah melihat golok semacam ini."

"Memangnya golok ini sangat istimewa?"

"Wah, sangat istimewa," kata Siau-hong.

"Dimana letak keistimewaannya?"

"Golok ini dibuat dari sebuah pispot."

Ia sendiri tidak tahan untuk tidak tertawa, namun orang lain ternyata tidak tertawa.

Keenam orang yang sedang bertaruh ini, baik usia, jenis kelamin dan kedudukan masing-masing tidak sama, tapi ada satu persamaan di antara mereka, yaitu semuanya kaku dan dingin luar biasa, tertawa saja enggan.

Semuanya memandang Siau-hong dengan dingin serupa sedang menonton seorang badut.

Dalam keadaan kikuk begini, Siau-hong menjadi serba salah, ingin menyimpan kembali

goloknya juga susah.

Selagi bingung, tiba-tiba sebuah tangan mendorong 500 tahlil perak ke depannya, goloknya lantas diambil.

Tangan itu sangat indah, jarinya panjang kuat, agak mirip jari tangan orang lelaki, namun lebih lentik dan indah.

Siau-hong menghela napas lega, ia pandang si dia dengan sorot mata terima kasih, ucapnya. "Akhirnya ada juga orang yang kenal barang berkualitas baik."

Tidak terduga Samon lantas berkata dengan ketus pula, "Jika kukenal barang baik tentu aku tak akan meminjamkan 500 tahlil ini kepadamu."

Dia bicara dengan air muka tetap kaku tanpa emosi, sambungnya pula, "Sebabnya kuberi pinjam padamu hanya lantaran engkau seperti membawakan rezeki bagiku, sekali ini aku pun bertaruh sangat banyak, sebab itulah aku tidak ingin kau pergi."

Kaum penjudi adalah orang yang cuma melihat kenyataan saja, hanya yang menguntungkan mereka barulah cocok baginya. Tampaknya si dia ini seorang model penjudi sejati.

Mendadak terdengar si bandar berteriak tahan, "Makan semua!"

Berbareng dadu yang digenggamnya lantas dilemparkan ke dalam mangkuk, dua biji dadu langsung menunjukkan titik enam, yang satu masih terus menggelinding. Si bandar berteriak "enam", sebaliknya para petaruh berteriak "satu".

Hanya Liok Siau-hong saja yang tahu biji dadu itu pasti akan memperlihatkan titik tiga. Sebab pada saat itu kedua jarinya telah memegang permukaan meja, biasanya ia cukup yakin kepada kemampuan jari sendiri.

Sesungguhnya dia memang menghendaki si bandar kalah sedikit, sebab orang itu kelihatan berkantung cukup tebal.

Waktu dadu berhenti, ternyata benar titik tiga.

Angka ini sudah cukup besar, lemparan dua petaruh yang lain ternyata tidak sanggup lebih besar daripada tiga, bahkan ketika giliran Samon, angkanya terlebih kecil lagi, cuma satu.

Tampaknya Samon tidak tahan kalah, sampai perhiasannya juga sudah digadaikan.

Kemudian giliran Siau-hong melempar dadu, ia cukup yakin pada jari sendiri, jarinya sanggup menjepit mata pedang yang sedang menyambar ke arahnya, dengan sendirinya tidak menjadi soal untuk membuat dadu berhenti pada titik yang dikehendaknya.

Sekarang dadu sudah dipegangnya, dia hanya ingin sepasang titik tiga, lalu yang lain titik empat. Dengan titik empat berarti di "atas titik tiga, kemenangan cukup tipis dan pas sehingga takkan mencurigakan orang lain.

Dengan sendirinya ia tidak perlu bantuan orang lain, meski sudah lama dia tidak berjudi, tapi ia yakin ketiga biji dadu itu masih mau turut perintahnya.

"Tring" dadu terlempar ke dalam mangkuk, biji pertama yang berhenti menunjukkan angka tiga dadu kedua juga titik tiga, dengan sendirinya dadu ketiga akan titik empat.

Siau-hong memandangi dadu ketiga yang masih menggelinding itu serupa orang tua memandangi anak yang penurut. Sekarang sudah dapat terlihat titik empat yang merah semarak di atas dadu, walaupun belum berhenti sama sekali, namun jelas 500 tahlil perak sudah menggapai-gapai di depan mata.

Siapa tahu, pada detik terakhir sebelum dadu berhenti, mendadak dadu itu meloncat dan waktu berhenti lantas menunjukkan titik dua.

Keruan Siau-hong melongo. Sungguh mimpi pun tak terpikir olehnya di meja judi ini

masih ada jago tersembunyi, bisa jadi jauh lebih mahir daripadanya.

Samon memandangnya sekejap dengan dingin, ucapnya, "Maaf kau bawaan sedikit rezeki bagiku, tapi rezekimu sendiri ternyata kurang baik."

Yang memainkan dadu itu jelas bukan Samon, semula dia juga sudah kalah, kedatangan Siau-hong yang membuatnya menang kembali.

Dalam pada itu si bandar lagi menyapu semua pasangan ke depannya.

Tadi si bandar jelas sudah kalah, bahkan tidak sedikit jumlah kekalahannya, jika dia dapat mengendalikan titik dadu lemparannya tentu dia tak bisa kalah.

Lantas siapa jago judi tersembunyi itu? Yang lain juga tidak kelihatan memiliki kemahiran luar biasa ini, sungguh Siau-hong tidak tahu siapakah dia?

Siau-hong tadi serupa si gagu dicekoki brotowali, terasa pahit, tapi tidak dapat bicara.

Kalau main lagi satu kali dia pasti dapat mengetahuinya, asalkan waspada sedikit, dia pasti takkan kalah. Betapapun dia tetap yakin atas kemampuan sendiri. Cuma sayang, dia sudah kehabisan modal, kepada siapa pula dia dapat meminjam?

Si kakek kecil yang ramah itu mendadak juga menghilang, seakan sebelumnya sudah tahu bakal diminta pinjam oleh Liok Siau-hong.

Mendadak salah seorang pencuri yang masih muda dan juga berkumis berkata dengan tertawa, "Kita sama-sama berkumis, biarlah kita berkawan."

Dia ternyata sangat simpatik dan segera menyodorkan sehelai uang kertas 500 tahlil perak.

Siau-hong menjadi girang, selagi dia hendak menerimanya, tiba-tiba si kumis menarik kembali tangannya dan bertanya, "Mana goloknya?"

"Golok apa?" tanya Siau-hong.

"Golok seperti tadi?" kata si kumis, maksudnya, tak ada golok, tak ada uang.

Siau-hong hanya menyengir saja, ucapnya, "Golok seperti tadi mungkin di seluruh dunia tidak ada keduanya."

Si kumis menghela napas dan menyusupkan uang kertasnya ke bawah tumpukan harta bendanya.

Dalam pada itu si bandar telah melemparkan lagi dadunya, angka yang kedua ternyata satu-dua-tiga, angka terkecil. Bandar membayar seluruh pasangan.

Siau-hong menggeleng kepala dan mulut terasa pahit. Selagi dia hendak mencari arak, begitu berpaling segera dilihatnya si kakek kecil tadi berdiri di tepi meja yang penuh hidangan dan lagi memandangnya dengan tersenyum.

Di atas meja terdapat macam-macam jenis arak, Liok Siau-hong memilih sebotol Tiok-yap-cing, dituangnya sendiri dan diminumnya sendiri, ia sengaja tidak menghiraukan si kakek.

"Bagaimana, ada hoki tidak?" tanya si kakek. "Boleh juga," jawab Siau-hong hambar, "cuma, mestinya menang ternyata tidak jadi menang, seharusnya tidak kalah justru kalah."

Si kakek menghela napas, "Di dunia ini memang banyak kejadian demikian. Bila terlalu yakin menghadapi sesuatu urusan, biasanya menjadi lengah malah. Sebab itulah mestinya menang jadi kalah akhirnya. Tapi kalau ada kesempatan kedua kalinya pasti akan dapat menguasai keadaan."

Hal ini memang cocok seperti apa yang dipikirkan Liok Siau-hong seketika matanya terbeliak, "Jika kau mau menanam modal bagiku, kalau menang kita bagi dua sama rata."

"Bila kalah?" tanya si kecil.

"Kalau kalah akan kuganti," jawab Siau-hong.

"Cara bagaimana memberi ganti? Dengan golokmu buatan dari pispot itu? Cuma sayang, golok itu sekarang pun bukan milikmu lagi."

"Apapun juga, kuyakin pasti takkan kalah. Jika kau pinjamkan padaku selaksa tahlil, selesai berjudi pasti akan kubayar kembali selaksa lima ribu tahlil."

Sebenarnya Liok Siau-hong bukan setan judi yang ngawur, ada penjudi yang menjual bini untuk modal judi bilamana sudah mata gelap. Soalnya sekarang Liok Siau-hong merasa penasaran, apalagi cuma selaksa tahlil perak, baginya jumlah ini belum terhitung apa-apa. Biasanya Siau-hong menghamburkan uang seperti menebarkan pasir, sama sekali tidak pakai takaran.

Anehnya, orang semacam ini juga paling gampang mencari pinjaman, sampai-sampai si kakek cilik ini juga terbujuk meski dengan agak ragu, akhirnya ia berkata, "Baik, akan kuberi pinjam selaksa tahlil, tetapi bagaimana bila engkau tidak mampu membayar kembali?"

"Jika begitu, biarlah kubayar dengan diriku ini," kata Siau-hong.

Si kakek tidak banyak bicara lagi, kontan dia memberi sehelai uang kertas (sejenis cek zaman kini) selaksa tahlil.

Siau-hong sangat girang, "Jangan kuatir pasti takkan kubikin menyesal dirimu."

Si kakek menghela napas, "Aku justru kuatir engkau sendiri akan menyesal."

Waktu Siau-hong kembali ke meja judi sana, si bandar ternyata belum ganti orang.

Malahan seperginya Liok Siau-hong, dia telah menang berapa kali.

Sebaliknya Samon kelihatan tambah sebal, hampir saja kalah ludes lagi. Melihat Liok Siau-hong datang kembali, wajahnya yang dingin itu menampilkan senyuman, katanya, "Tentu si tua telah meminjami modal padamu, ia percaya padamu?"

"Yang dipercayanya bukanlah pribadiku ini, dia cuma percaya sekali ini aku pasti lebih mujur daripada tadi," ucap Siau-hong dengan tertawa.

"Aku pun berharap kau dapat angin baik sehingga dapat menebus kembali golokmu ini," ujar Samon. "Kubeli 500 tahlil darimu, hendak kujual lima tahlil saja tidak ada yang mau." Sementara itu si bandar sedang berkaok-kaok menyuruh para petaruh lekas pasang.

"Nanti kita bicarakan lagi setelah kumenangkan sekali," ujar Siau-hong.

Semula ia bermaksud melipat ujung uang kertas itu sebagai tanda pasang seribu tahlil saja, akan tetapi pada saat terakhir, mendadak ia taruh uang kertas itu seluruhnya.

Kekalahan setan judi umumnya terletak pada ketidak sabaran, sering terdorong oleh nafsu dan kalahlah dia.

Si bandar memandangnya sekejap, lalu melemparkan dadunya ke dalam mangkuk, hasilnya adalah angka dua, namun dia tetap tenang saja.

Beberapa orang bergiliran melempar dadu, ada yang menang, ada yang kalah, lemparan Samon menghasilkan titik enam, dia menang, ia pandang Liok Siau-hong sekejap, katanya dengan tertawa, "Tampaknya engkau membawa kemujuran pula bagiku."

Tanpa tertawa saja sudah menarik perhatian Liok Siau-hong, apalagi sekarang tertawanya sedemikian manis, keruan Siau-hong hampir samaput. Mendadak ia pegang tangan Samon dan berkata, "Kubawakan rezeki bagimu, bolehlah kau pinjamkan sedikit bagiku?"

Samon ingin melepaskan tangannya, namun pegangan Siau-hong teramat erat, seketika ia menarik muka dan berkata, "Tanganku kan bukan dadu, untuk apa kau pegangi tanganku?"

Meski dia bicara dengan menarik muka, namun siapa pun tahu dia tidak benar-benar marah.

Perlahan Siau-hong melepaskan tangannya, lalu meraup dadu, semula mungkin dia cuma setengah yakin, namun sekarang dia yakin sepenuhnya. Segera ia berteriak, "Kayun!" Kayun berarti tiga biji dadu mendapatkan angka seragam, ini berarti menang mutlak. Padahal untuk mengalahkan angka dua tidak perlu angka kayun, cukup angka empat atau tiga. Namun sekarang Liok Siau-hong serupa anak kacil saja, asalkan ditonton oleh orang yang disukainya, tanpa sebab juga si anak akan main jumpalitan.

Perasaan Siau-hong sekarang tiada ubahnya seperti anak kecil, dia sengaja hendak memperlihatkan kemahirannya di depan si dia, sekaligus ia ingin melemparkan tiga dadu dengan angka yang sama.

Terdengar suara "trang-tring", dadu bergelindingan di dalam mangkuk, tangan Siau-hong juga sudah siap di bawah meja. Sekali ini umpama ada orang main gila juga dia mampu mengembalikan angka dadu pada titik yang dikehendaknya.

Dua biji dadu sudah berhenti, dengan sendirinya menunjukkan titik seragam, yaitu titik enam, dadu ketiga masih berputar di dalam mangkuk.

Si bandar melototi dadu itu dan menggerutu, "Keparat, dadu ini kesurupan setan!" "Dimana setannya, marilah kita coba mencarinya," ucap Siau-hong tiba-tiba, sekali angkat, mendadak meja terangkat ke atas.

Kedua tangan si kumis yang tadi hendak berkawan dengan Liok Siau-hong itu semula menahan di atas meja, karena meja terangkat, terdengarlah suara "pluk", dua potong papan berbentuk telapak tangan lantas jatuh ke lantai, kedua tangan si kumis telah menerobos permukaan meja.

Mangkuk masih di atas meja, dan dadu juga masih berputar di dalam mangkuk.

Kebetulan angin meniup, kedua potong papan yang jatuh kelantai itu mendadak berubah menjadi bubuk seperti kapas, dalam sekejap saja lenyap tertiuip angin.

Mestinya pandangan Liok Siau-hong lagi memperhatikan dadu yang berputar di dalam mangkuk, kini tanpa terasa ia pandang si kumis dua kejam, sungguh tak tersangka olehnya anak muda yang berdandan sebagai tukang foya-foya ini menguasai ilmu sakti "Hoa-kut-bian-ciang" yang sudah lama tak terlihat di dunia persilatan, ilmu pukulan lunak penghancur tulang.

"Bian-ciang" atau pukulan lunak adalah ilmu andalan Bu-tong-pay, tergolong kungfu dari aliran suci, tapi di atas Bian-ciang ditambah lagi "Hoa-kut" atau penghancur tulang, kungfu demikian menjadi berbeda sama sekali.

Ilmu pukulan ini jelas sangat keji dan menakutkan, bahkan sangat sukar dilatih, bilamana berhasil diyakinkan dengan sempurna, bila pukulan mengenai tubuh manusia, orang yang terpukul takkan merasakan sesuatu, namun dua jam kemudian tenaga pukulan itu akan bekerja, seluruh ruas tulang korban pukulan akan berubah menjadi lunak seperti kapas, biarpun malaikat dewata juga tak dapat lagi menolongnya.

bab 10

Kungfu maha ganas itu terkenal sebagai kungfu andalan Hoa-kut-sianjin, si dewa penghancur tulang, seorang tokoh pengganas yang dulu pernah mengobrak-abrik perguruan Sing-siok-hay di benua barat dan membinasakan maha guru Lamma Kuning di Tibet, sesudah itu tokoh lihai ini lantas tidak pernah muncul lagi, juga tidak pernah

terdengar ada tokoh lain yang menguasai tenaga pukulan demikian. Tapi sekarang muncul si kumis yang lihai ini, entah apa hubungannya dengan Hoa-kut-sianjin dahulu itu?

Siau-hong tidak dapat memikirkannya, juga tidak sempat untuk berpikir. Dilihatnya dadu terakhir itu masih berputar di dalam mangkuk, setiap kali bila mau berhenti, si kakek berambut putih yang duduk di samping Liok Siau-hong lantas menjentikkan jarinya dengan perlahan, lalu dadu itu berputar terlebih cepat lagi.

Rambut putih perak memenuhi kepala kakek itu, dandanannya rapi, tampaknya serupa seorang-tua terpelajar, sejak tadi ia duduk tertib di samping Siau-hong, di antara para penjudi itu hanya kakek ini saja yang tidak pernah memandang langsung ke arah Samon. Biasanya Siau-hong enggan berkumpul dengan orang yang sok terpelajar begini, maka sejak tadi orang tidak diperhatikannya. Baru sekarang ketika dadu hampir berhenti berputar, mendadak terdengar suara "crit" yang lirih. angin tajam lantas menyambar lewat di sisi telinganya, ternyata timbul dari jari tengah si kakek.

Jari si kakek kelihatan kurus dan berkuku lebih satu inci panjangnya, agaknya pernah direndam dengan air obat sehingga kesepuluh kuku panjang itu melingkar, tapi bila jarinya menjentik, kuku yang melingkar itu lantas menjadi lurus dan mengeluarkan cahaya kemilau serupa pisau yang tajam.

Jangan-jangan inilah Ci-to atau pisau kuku yang pernah terkenal serupa tenaga jari sakti Hoa-san-pay masa lampau?

Ci-to juga kungfu yang sudah lama menghilang dari dunia persilatan, bahkan Liok Siau-hong juga tidak pernah melihatnya.

Tenaga jari Liok Siau-hong juga kungfu yang tiada bandingannya, mendadak dari jauh ia gunakan kedua jarinya menjepit biji dadu yang masih berputar itu, seketika dadu itu berhenti, titik dadu itu sedikitnya ada empat atau lima.

Siapa tahu pada detik dadu mau berhenti dan sebelum terlihat jelas berapa titik, sekonyong-konyong bibir si bandar bergerak dan menarik napas dalam-dalam sehingga biji dadu mendadak meloncat ke atas.

Segera jari si kakek rambut putih menjentik lagi, "pluk", dadu itu berubah menjadi bubuk dan jatuh kembali ke dalam mangkuk, kini tidak ada yang dapat melihat dadu itu menunjukkan berapa titik.

Sebagai penjudi, entah sudah berapa ribu kali Siau-hong berjudi, tapi kejadian demikian baru pertama kali ini dialaminya, sekali ini apakah dapat dibedakan kalah menang? Atau si bandar harus dianggap kalah? Siau-hong sendiri merasa bingung untuk mengambil keputusan.

Tiba-tiba Samon berpaling dan bertanya pada Siau-hong, "Dua titik enam ditambah sebuah titik satu, jadinya berapa titik?"

"Tetap satu," jawab Siau-hong.

"Sebab apa tetap satu?" tanya Samon pula.

"Sebab kalau dua dadu pertama bertitik sama, dadu terakhir yang diadu."

"Dan bagaimana bila dadu terakhir itu tidak berangka?"

"Tidak berangka berarti nol."

"Jika begitu, angka satu lebih besar atau angka nol lebih besar?"

"Dengan sendirinya satu lebih besar."

"Dan dua kan lebih besar daripada satu?"

Siau-hong menghela napas, "Ya, tentu saja dua lebih besar daripada satu, dengan

sendirinya juga lebih besar daripada nol."

Padahal ketika Samon mulai bertanya, tentu ada berapa puluh cara lain yang dapat digunakan Siau-hong untuk menjawab.

Betapa cerdik, licin dan aneka macam akal Liok Siau-hong sungguh membikin pusing orang Kangouw manapun, akan tetapi di depan anak perempuan yang punya mata kucing ini, sama sekali akalnya tidak dapat digunakan. Sebab pada hakikatnya dia memang tidak mau menggunakan akalnya. Jika si dia menghendaki dia kalah, apa salahnya mengalah? Hanya sejumlah selaksa tahlil perak saja, mana dapat dibandingkan dengan tertawa manis si dia yang menggiurkan itu.

Benar juga, Samon lantas tertawa, katanya, "Jika angka dua titik lebih besar daripada enam, maka ludeslah selaksa tahlil perakmu ini."

"Apa boleh buat, aku memang kalah," ujar Siau-hong sambil mengangkat bahu.

"Engkau tidak menyesal atas kekalahan ini?" tanya Samon.

"Jangankan cuma kalah selaksa tahlil, biarpun delapan laksa atau sepuluh laksa tahlil juga tidak menjadi soal bagiku."

Ucapan Siau-hong ini sebenarnya bukan omong kosong, tapi setelah bicara baru teringat olehnya bahwa padanya sekarang sesungguhnya satu peser pun tidak gableg.

Sungguh sayang, si bandar lelah menyapu bersih semua pertarungan di atas meja, bahkan dengan ketus ia menyatakan, "Yang masih punya uang boleh bertaruh, yang tidak punya silakan angkat kaki."

Dan terpaksa Siau-hong harus angkat kaki.

Si kakek kecil itu seperti tidak memperhatikan keadaan di meja judi sini, ia asyik minum arak sendiri dengan riang gembira, serupa seorang yang menanti datangnya rezeki.

Maklumlah, terbayang olehnya selaksa lima ributahlil perak yang segera akan diterimanya dari Liok Siau-hong.

Dengan menggaruk-garuk kepala yang tidak gatal, terpaksa Siau-hong mendekati orang dan coba menegur, "Apa yang lagi kau minum?"

"Tiok-yap-cing?"

"Kau pun suka minum Tiok-yap-cing?"

"Biasanya tidak suka, agaknya sekarang aku jadi ketularan dirimu."

"Baik, kuhormati engkau tiga cawan." "Wah, tambah tiga cawan lagi mungkin aku bisa mabuk." "Sekali mabuk lenyaplah seribu duka, manusia hidup bisa mabuk berapa kali? Mari minum!" segera Siau-hong mengangkat cawan.

"Engkau masih muda dan kuat, apa yang kau dukakan?" tanya si kakek.

"Meski yang kukalahkan adalah duit orang lain, tapi hati tetap merasa duka," ujar Siau-hong dengan menyengir.

Si kakek tertawa, "Itu bukan duit orang, tapi punyamu." Liok Siau-hong tercengang dan juga bergirang, "Apa betul punyaku?"

"Jika duit itu sudah kupinjamkan kepadamu, dengan sendirinya menjadi milikmu."

"Hah, tak tersangka engkau seorang yang murah hati," seru Siau-hong dengan gembira.

"Murah hati sedikit kan pantas, cuma" si kakek sengaja memperlambat kata-katanya, "meski duit sudah menjadi punyamu, tapi dirimu telah menjadi punyaku."

"Hah, mana boleh jadi," teriak Siau-hong. "Aku she Liok, kau she Go, kau bukan anakku, aku pun bukan bapakmu, mana boleh kau akui diriku sebagai punyamu."

"Sebab engkau tidak mampu membayar kembali selaksa lima ribu tahlil perak, terpaksa harus kuterima dirimu sebagai pembayaran. Lelaki sejati, sekali bicara harus menepati

janji. Demi nama baikmu, aku ingin menolak pun tidak boleh."

Siau-hong jadi melenggong, "Ai, orang semacam diriku, pemabukan yang suka foya-foya, gemar makan enak, doyan berjudi, bilamana memakai uang serupa orang menghamburkan pasir saja. Jika aku menjadi milikmu, engkau harus memiara diriku."

"Aku mampu memiaramu," sahut si kakek. "Tapi aku tidak mengerti untuk apa kau terima orang brengsek macam diriku ini!" tanya Siau-hong dengan gegetun.

"Sebab uangku terlalu banyak, aku memang lagi mencari seorang untuk ikut menghamburkan uangku agar aku tidak tersiksa sendirian."

"Kau anggap menghamburkan uang sebagai perbuatan tersiksa?" tanya Siau-hong.

"Mengapa tidak?" kata si kakek dengan sungguh-sungguh. "Umpama minum arak terlalu banyak, esoknya kepala akan sakit seperti mau pecah dan mungkin terus jatuh sakit. Bila berjudi kelewat takaran bukan cuma urat saraf menjadi tegang dan pikiran tidak tenang, pada waktu lagi sebal, bisa jadi akan mati saking dongkolnya. Kalau terlampau besar menggumbar nafsu dan setiap hari mencari perempuan melulu, tentu...."

Ia menghela napas, lalu menyambung, "Pendek kata, segala perbuatan yang membuang uang dan merugikan kesehatan bagi orang lanjut usia seperti diriku, sebaiknya jangan pula disinggung-singgung."

"Selain menghamburkan uang, hendak kau suruh aku berbuat apa lagi?" tanya Siau-hong.

"Usiamu masih muda, badanmu sehat dan kuat, kungfumu juga lumayan, urusan yang ingin kuminta kau kerjakan entah berapa banyak."

Pada waktu mengucapkan "kungfumu juga lumayan", nadanya seperti menampilkan rasa menghina, hal ini dapat dirasakan oleh Siau-hong.

Padahal nama Liok Siau-hong sudah termashur selagi masih muda begini, selama itu malang melintang di dunia Kangouw, meski tidak dapat dikatakan tiada tandingannya di kolong langit ini, tapi orang yang dapat mengalahkan dia selama ini belum pernah dilihatnya. Serupa halnya main dadu, dia juga tidak pernah kalah, jika ada orang mencela permainannya, betapapun dia tidak terima.

Akan tetapi sekarang dua kali dia melempar dadu, dua kali juga dia kalah. Jika dikatakan hal ini disebabkan orang lain ada main secara sembunyi-sembunyi, dan Siau-hong sendiri juga ada main secara diam-diam!

Hoa-kut-sin-ciang si kumis dan Ci-to si kakek berambut putih, semuanya adalah kungfu yang jarang terlihat di dunia Kangouw, terakhir adalah tenaga isapan mulut si bandar, sekaligus sebiji dadu dapat disedotnya sehingga meloncat ke atas dari tempat beberapa kaki jauhnya, sedangkan dua biji dadu yang lain sama sekali tidak bergerak, sungguh tenaga dalamnya ini lebih-lebih sukar dibayangkan.

Nyata, di pulau yang kelihatan indah permai seperti surga dunia ini ternyata penuh terisi "harimau dan naga".

Belum lagi si kakek kecil yang kelihatan ramah tamah itu, tampaknya polos dan lugu, padahal setiap isi hati orang lain sekali pandang saja lantas dapat diketahui olehnya.

Inilah seorang yang maha cerdik dan pintar, orang yang kelihatan bodoh tapi sebenarnya jenius.

Bisa jadi permainan dadu ini adalah perangkap yang sengaja diaturnya, sekarang Liok Siau-hong sudah kejoblos, entah urusan aneh apa yang hendak disuruhnya kepada Liok Siau-hong untuk melaksanakannya.

Siau-hong yakin, urusan apapun yang diminta pasti bukan pekerjaan yang baik.

Makin dipikir makin tidak enak hati Liok Siau-hong, diam-diam timbul rasa

menyesalnya, ia merasa dirinya seharusnya jangan datang ke sini.

"Dalam hatimu sekarang tentu lagi menyesal datang ke sini, bukan?" kata si kakek dengan tertawa. "Sayangnya, engkau justru tidak tahu permainan apa yang sedang kami lakukan sehingga menimbulkan rasa ingin tahumu dan merasa berat untuk tinggal pergi." Sekaligus dia bongkar isi hati Siau-hong dengan tepat.

Segera Siau-hong tertawa dan berseru, "Haha, salah besar!"

"Salah apa?" tanya si kakek.

"Tebakanmu sama sekali salah," sahut Siau-hong, sekali tenggak ia habiskan satu cawan arak, lalu mencomot sepotong daging dan dimakan dengan lahapnya, lalu berkata pula dengan tertawa, "Di sini ada arak dan hidangan enak, terdapat pula gadis secantik bidadari, tersedia juga uang yang tanpa takaran untuk kugunakan berfoya-foya. Kenapa aku harus menyesal, kenapa aku tidak gembira dan kurang puas?"

"Sebab di dalam hatimu masih sangsi, tidak tahu sesungguhnya apa yang hendak kusuruh engkau melakukannya," ujar si kakek dengan tersenyum.

"Haha, orang semacam diriku ini masakah ada suatu urusan yaag tidak dapat kulaksanakan?" seru Siau-hong dengan bergelak. "Biarpun kau suruh kubunuh orang juga akan kulakukan, sekali tabas satu orang, bahkan takkan kupedulikan akan dikubur atau tidak."

"Betul?" si kakek menegas.

"Tentu saja betul," jawab Siau-hong.

Si kakek kecil memandangnya lekat-lekat, tiba-tiba sorot matanya menampilkan semacam perasaan aneh, ia tersenyum dan berucap, "Baik, asalkan kau ingat apa yang kau katakan ini, kujamin selama hidupmu akan aman sentosa dan riang gembira."

Meski sambil tertawa, tapi nadanya sungguh-sungguh, seperti benar-benar hendak menyuruh Liok Siau-hong membunuh orang baginya.

Padahal di tempat ini penuh tersembunyi "harimau dan naga", banyak tokoh kelas tinggi. Hoa-kut-ciang dan Ci-to juga kungfu maha keji yang tidak ada bandingannya, membunuh orang dengan kungfu semacam ini kan jauh lebih baik daripada cara lain, kenapa mesti mencari orang lain lagi dengan susah payah?

Akhirnya terbuka juga pikiran Liok Siau-hong, ia tidak mau lagi memusingkan apa yang belum terjadi.

Sudah tiga macam santapan telah dicicipinya, satu porsi daging sapi pindang yang dipotong dengan sangat tipis, satu mangkuk sup kaki sapi yang sangat empuk, satu porsi lagi daging sapi, empal goreng, siapa tahu ketika ia mencomot lagi hidangan keempat, masakan ini tetap terdiri dari daging sapi bahkan masakan daging yang rada pedas.

Masih ada hidangan lain lagi, bakso, jeroan, sup buntut campur "torpedo", otak goreng telur, semuanya hidangan lezat. Cuma seluruhnya berbau sapi, betapa enaknyanya tentu juga membosankan.

"Sapi di sini apakah sama banyaknya serupa uangmu?" tanya Siau-hong.

"Hidangan hari ini memang serba daging sapi, sebab putriku memang sangat suka makan daging sapi," tutur si kakek.

Akhirnya Siau-hong teringat, kiranya hidangan hari ini adalah makanan yang pernah dirasakan oleh putri kesayangan si kakek pada waktu pertama kalinya anak perempuan itu bisa makan nasi sendiri.

Padahal waktu itu si anak perempuan paling-paling baru berumur tiga atau katakanlah lima tahun, masakah sudah perlu menyediakan hidangan daging sapi semeja penuh

seperti sekarang ini?

Diam-diam Siau-hong menggeleng kepala, ia pikir anak perempuan si kakek agaknya juga makhluk aneh.

"Sebenarnya dia juga tiada sesuatu keanehan pada hal lain," ucap si kakek, "hanya dalam soal makanan saja, bila tidak makan daging sapi, dia menjadi tidak gembira. Sudah belasan tahun dia makan daging sapi dan tidak merasa bosan, untuk ini, akan salah besar jika ada orang menganggap dia sebagai makhluk aneh."

Siau-hong melototi dia dan bertanya, "Segala apa yang kupikir pasti kau ketahui?"

Si kakek kecil tertawa, "Kepandaian melihat air muka untuk meraba isi hati begini memang harus kubanggakan."

Biji mata Siau-hong berputar, mendadak ia bertanya, "Dan apakah kau tahu apa yang kupikirkan saat ini?"

"Mestinya ingin kau pikirkan hal-hal yang aneh untuk mempersulit terkaanku, tapi engkau justru tidak tahan dan ingin sekali melihat betapa bentuknya putriku yang gemar makan daging sapi itu."

"Hahaha, salah, salah besar!" seru Liok Siau-hong dengan tergelak. "Putrimu kan tidak akan dikawinkan padaku, untuk apa kulihat dia?"

Meski di mulut dia bilang salah, tapi di dalam hati mau tak mau dia merasa kagum pada ketajaman indera keenam si kakek. Ia coba bertanya pula, "Hari ini dia yang menjadi peran utama, mengapa dia malah tidak kelihatan bayangannya?"

"Dia siapa yang kau maksud?" tanya si kakek.

"Dia itulah putrimu," kata Siau-hong.

"Jika sama sekali engkau tidak mau melihat dia, untuk apa pula kau tanya dia?"

Seketika Siau-hong bungkam.

Kiranya pada lahirnya saja kakek kecil ini kelihatan ramah dan lugu, yang benar dia seorang maha licin dan licik, jauh lebih licin daripada si rase tua.

"Sayang, seumpama benar engkau tidak mau melihat dia, cepat atau lambat engkau toh akan melihat dia juga," kata si kakek pula.

"Masa tidak boleh bila aku tidak mau melihat dia?"

"Tidak boleh."

"Sebab apa?"

"Sebab begitu engkau menoleh, sekarang juga akan kau lihat dia."

Dan begitu Siau-hong menoleh, segera yang terlihat ialah si genit kuah daging.

Dengan sendirinya pada nona genit ini sekarang tidak lagi berbau kuah daging. Kalau Liok Siau-hong bukan orang yang pernah melihat dia, maka dia akan melihat jauh lebih cermat daripada orang lain, sekarang pasti juga takkan mengenali dia lagi sebagai si genit yang mau dikasihani, selalu dihina orang, bahkan ditempeleng orang juga pernah.

Sekarang dia telah berubah bentuk sama sekali, dari seorang budak kecil, seorang genduk atau babu, sekarang berubah menjadi seorang Kiongcu atau Tuan Puteri. Bahkan puterinya Tuan Puteri, siapa pun yang melihat dia pasti akan tunduk benar-benar, merasa bahagia bilamana dapat menjadi babu sang Tuan Puteri.

Manusia memang bisa berubah. Di antara sekian banyak kenalan Liok Siau-hong, sudah banyak yang berubah. Ada yang dari miskin berubah menjadi kaya, ada yang dari gentlemen berubah menjadi manusia rendah, ada ksatria berubah menjadi pengecut, sebaliknya juga ada yang dari kaya berubah menjadi rudin, orang rendah menjadi orang besar, dari pengecut berubah menjadi ksatria. Tapi tidak ada seorang pun yang berubah

sebanyak dan secepat seperti si genit ini.

Sungguh dia seperti habis berganti kulit, seperti ular yang melepas kulit lamanya saja. Apabila bukan lantaran Liok Siau-hong sudah pernah melihatnya sedemikian cermat dan jelas, bahkan bagian yang tidak dapat dilihat orang lain pun pernah dilihatnya, sungguh ia pasti takkan percaya bahwa sang Tuan Puteri adalah si genit kuah daging yang pernah telanjang bulat di hadapannya itu.

Si genit sekarang lagi memandangnya dengan dingin serupa sama sekali tidak pernah melihatnya.

"Kau kenal dia?" tanya si kakek kepada Liok Siau-hong.

"Semula kukira aku kenal dia," kata Siau-hong.

"Dan sekarang?"

"Sekarang tampaknya dia tidak kenal diriku dan aku pun tidak kenal dia."

Si genit tidak membenarkan juga tidak menyangkal, kata-kata Siau-hong itu seperti didengarnya, tapi juga seperti sama sekali tidak didengarnya.

Si kakek pun tidak menghiraukan Siau-hong lagi, ia mendekati si genit dan memegang tangannya, ucapnya dengan penuh kasih sayang, "Kan sudah kukatakan, pergilah tidur agak dini, kenapa kau malah mengeluyur keluar lagi?"

"Kudengar dari pelayan, katanya tadi ada orang pulang dari luar, entah adakah kabar beritanya Kiuko (kakak kesembilan)?" kata si genit.

Si kakek berkedip-kedip, ucapnya, "Coba kau terka?"

Seketika mencorong sinar mata si genit, "Kutahu pasti ada, tidak nanti Kiuko melupakan diriku."

"Ya, sebenarnya hendak kuberitahukan padamu esok pagi," tutur si kakek dengan tertawa. "Loku memang mengirim kabar, malahan dia menyuruh seorang anak buahnya yang baru dan bernama Bok It-poan membawakan hadiah bagimu."

Si genit tertawa senang, sinar matanya tambah terang, seketika seperti berubah lagi jadi seorang lain, serunya. "Hai, dimanakah Bok It-poan itu? Lekas suruh dia kemari dan bawa sekalian hadiah dari Kiuko."

Si kakek tersenyum dan memberi tanda dengan jentikan jari, segera muncul 16 budak telanjang dada dan kepala gundul dari jembatan lekuk sembilan sana dengan menggotong delapan buah peti besar.

Masih ada seorang yang berjalan di depan ke-16 budak gundul itu, seorang cacat, tangan tinggal satu, kaki juga buntung sebelah, dia memakai tongkat penyanggah badan.

Kakinya yang buntung sebelah kanan itu sebatas pangkal paha, tangannya yang putus juga tertabas mulai dari pangkal bahu. Mukanya ada bekas luka panjang dimulai dari ujung mata kanan terus menyilang ke bawah, sebaliknya mata kiri sudah buta, bahkan hidungnya juga terpapas sebagian, begitu juga daun telinganya.

Asal orang ini entah bermuka buruk atau cakap, yang jelas sekarang kelihatan sangat buruk dan menyeramkan.

Melihat orang buruk macam ini, si kuah daging seperti sangat senang, dengan tertawa ia menegur, "Pernah kudengar dari Kiuko, tentu kau inilah Bok It-poan (si kayu setengah, bok = kayu)."

Segera Bok It-poan menekuk kaki kiri dan memberi hormat sembari berkata, "Hamba Bok It-poan menyampaikan sembah hormat kepada Kiongcu."

Dia tidak menyembah, tapi si kuah daging lantas memengangnya dengan ramah, jauh lebih halus perlakuannya terhadap makhluk buruk dan cacat ini daripada sikapnya terhadap

Liok Siau-hong.

Menyaksikan itu dari jauh, sungguh tidak enak perasaan Liok Siau-hong, tertampak tangan si nona yang putih bersih dan halus, sama sekali berbeda daripada tangan babu yang kotor tempo hari, bila terbayang apa yang terjadi di kamar mandi sarang rase tua dulu, tanpa terasa hati Liok Siau-hong tergelitik pula.

Dalam pada itu Bok It-poan sedang memberi komando kepada para kuli gundul agar membuka peti yang dibawanya itu. Lima peti pertama yang dibuka ternyata penuh berisi emas intan, mutu manikam dengan cahayanya yang gemerlapan menyilaukan mata, ada lagi kain sutera kualitas paling tinggi dan pupur yang mahal.

Semua barang ini pasti disukai oleh orang perempuan, setiap anak perempuan yang melihatnya bisa jadi akan berjingkrak kegirangan.

Akan tetapi si kuah daging ternyata tidak tertarik, memeriksanya pun tidak, sebaliknya mulutnya malah menjengkit dan mengomel, "Ai, Kiuko kan tahu, aku tidak menginginkan barang-barang begini, untuk apa jauh-jauh menyuruh kau mengantar kemari?"

"Silakan Kiongcu memeriksa lagi isi ketiga peti yang lain," ujar Bok It-poan dengan tertawa.

Tertawanya kelihatan misterius, sampai Liok Siau-hong juga tertarik dan ingin tahu, betapapun sukar dibayangkan ada barang apa di dunia ini yang bisa lebih menyenangkan hati anak perempuan daripada ratna mutu menikam.

Ketika ketiga peti itu terbuka, hampir saja Siau-hong berteriak kaget. Isi ketiga peti itu ternyata manusia, manusia hidup. Setiap peti berisi satu orang, dua di antara ketiga orang itu dikenal oleh Liok Siau-hong.

Orang pertama berambut ubanan, wajahnya kereng berwibawa, meski sekian lama tersekap di dalam peti, begitu berdiri tetap menegak lurus, dia adalah Tiat-ciang-kim-to Suto Kang, si telapak tangan besi bergolok emas, pemimpin besar perusahaan ekspedisi Kun-eng-piaukiok.

Tenaga pukulan Suto Kang sudah terlatih sempurna, ilmu golok emasnya yang tebal juga sangat lihai, selama ini jarang ada tandingannya di dunia Kangouw, entah mengapa ia bisa dimasukkan ke dalam peti oleh orang.

Orang kedua bertubuh tinggi kurus, kedua pelipisnya menonjol, jelas juga seorang tokoh yang lihai baik tenaga luar maupun dalam. Orang ini tidak dikenal Liok Siau-hong.

Yang paling membuat terkejut Liok Siau-hong adalah orang ketiga. Kaki orang ini cuma memakai sepatu rumput yang setengah telanjang, berjubah kasa rombeng dan dekil, mukanya yang bulat selalu mengulum senyum, jelas dia inilah satu di antara keempat paderi besar dengan nomor urutan ketiga, Lau-sit Hwesio adanya.

Siapa pun tidak tahu sesungguhnya Hwesio ini lau-sit (jujur, alim) benar atau lau-sit palsu. Tapi setiap orang tahu, betapa tinggi ilmu silatnya memang bukan omong kosong. Meski ia senantiasa tertawa dan tidak pernah marah, tapi kalau ada penjahat yang merecoki dia, seringkali terjadi jiwa seterusnya itu melayang di tengah malam buta tanpa ketahuan apa yang terjadi. Sebab itulah akhir-akhir ini semakin sedikit orang yang berani mencari perkara kepada Hwesio ini, sampai Liok Siau-hong juga kepala pusing bila kepergok dia.

Setengah tahun terakhir ini jejak Lau-sit Hwesio mendadak lenyap, tidak ada yang tahu kemana perginya, siapa sangka sekarang bisa muncul mendadak dari dalam peti ini.

Maka dapat dibayangkan betapa lihai orang yang mampu membekuk dan memasukkan

Lau-sit Hwesio ke dalam peti itu. Kalau saja Liok Siau-hong tidak melihat sendiri, betapapun ia tidak percaya.

bab 11

Lau-sit Hwesio seperti tidak melihat kehadiran Liok Siau-hong di situ, ia merangkap kedua tangan di depan dada dan memandang si kuah daging dengan tertawa. Melihat ketiga orang ini, benar juga si kuah daging tampak sangat senang, ia pun tertawa dan berkata, "Aha, peristiwa aneh setiap tahun selalu ada, tapi tahun ini terlebih banyak. Mengapa dari dalam peti bisa mendadak muncul seorang Hwesio?"

"Nona cilik direcoki orang, Hwesio gede terpaksa masuk peti. Omitohud! Siancai, Siancai!" ucap Lau-sit Hwesio.

Segera Bok It-poan menambahkan, "Kiu-siauya tahu ketiga orang ini pernah bersalah kepada Kiongcu, maka hamba disuruh lekas mengantarnya kemari agar Kiongcu dapat memberi hukuman setimpal kepada mereka."

Berulang-ulang ia menyebut Kiongcu atau Tuan Puteri, dan si kuah daging juga menerimanya dengan wajar serupa Tuan Puteri benar-benar.

Terdengar Bok It-poan berkata pula, "Dan entah dengan cara bagaimana Kiongcu akan menghukum mereka?"

Si kuah daging berkedip-kedip, katanya kemudian, "Wan, seketika tak teringat olehku, coba, boleh kau usulkan bagiku."

"Untuk ini perlu hamba tahu apakah Kiongcu ingin memberi hukuman berat atau hukuman ringan?"

"Kalau hukuman ringan bagaimana caranya?" kata si kuah daging dengan mengikik tawa.

"Boleh lepaskan celana mereka dan pukul pantat mereka barang sekian puluh kali," kata Bok It-poan.

"Dan kalau hukuman berat?"

"Potong kepala mereka, dibikin dendeng dan dihadiahkan kepada hamba untuk lauk minum arak."

"Aha, usul bagus, usul sangat bagus, pantas Kiuko sayang padamu," seru si kuah daging sambil berkepok.

Usui Bok It-poan itu memang sangat keji. Mendingan kalau kepala akan dipotong dan akan dijadikan dendeng untuk lauk minum arak, jika buka celana dan dirangket, jelas membuat orang tidak enak.

Si kurus yang berbaju hitam tampak pucat, sebaliknya Lau-sit Hwesio tetap tertawa saja seperti tidak menghiraukan apa yang bakal terjadi.

Watak Suto Kang sangat keras dan berangasan, kontan ia berteriak, "Setelah kami jatuh dalam cengkeramanmu, mau bunuh atau sembelih boleh silakan, tidak nanti aku gentar. Tapi Jika sengaja hendak kau hina diriku, mati pun takkan kuampuni kau."

Biasanya Suto Kang malang melintang di dunia Kangouw dan tidak gampang mengaku kalah, tapi ucapan "mati pun takkan kuampuni kau", jelas menunjukkan dia mengaku bukan tandingan si kuah daging dan rela menerima nasib.

Si genit lantas berkata dengan tersenyum, "Waktu hidup saja tak bisa kau lawan diriku, setelah mati kau bilang takkan mengampuni aku, memangnya sesudah jadi setan akan kau cekik leherku?"

Suto Kang mengertak gigi dan mandi keringat, mendadak ia meraung murka. Sebelah

tangannya terus menghantam kepala sendiri.

Kelima jari Suto Kang hampir sama panjangnya, kukunya juga hampir copot semua, telapak tangannya bersemu hitam, jelas ilmu pukulan telapak tangan besinya sudah terlatih cukup sempurna, pukulannya ini meski mengarah kepala sendiri, sekali kena pasti juga akan membuatnya binasa.

Siapa tahu si kuah daging lantas melayang maju, jarinya yang lentik mengebas perlahan bagai tangkai bunga bergoyang, seketika lengan Suto Kang terkulai ke bawah dan tidak dapat bergerak lagi.

"Kungfu bagus!" seru Bok It-poan.

"Ah, ini kan cuma gerakan yang paling sederhana dari Ji-ih-lan-hoa-jiu (kebasan bebas tangkai anggrek), masa kau bilang kungfu bagus segala?" ujar si kuah daging dengan tak acuh.

Meski dia meremehkan kungfu sendiri, namun Liok Siau-hong lantas terkejut, meski nama Ji-ih-lan-hoa-jiu itu kedengarannya sangat indah, namun termasuk salah satu kungfu yang paling menakutkan di dunia persilatan, dapat membuat urat orang putus dan tulang keseleo tanpa diketahui orang yang bersangkutan.

Sekarang Suto Kang tampaknya tidak terluka apa-apa, padahal sebelah lengannya sudah cacat selamanya, satu jam lagi lukanya akan kambuh dan tak terperikan sakitnya, kecuali lengan ditabas sebatas pangkal bahu, rasanya tidak ada cara pertolongan yang lain.

Muka Suto Kang menjadi pucat seperti mayat, serunya gemetar, "Masa ... masa aku ingin mati pun tidak kau luluskan?"

Meski dia berseru dengan suara keras, tidak urung terputus dan gemetar, semua ini menandakan betapa rasa takut hatinya.

Si kuah daging menghela napas, "Mati enak tidak lebih baik daripada hidup susah, kenapa kau pilih mati saja? Biarpun kau sadar akan kesalahanmu dan harus dihukum mati, kan dapat kau cari seorang untuk menggantikan kematianmu."

Suto Kang melengak, segera ia bertanya, "Cara bagaimana mencari pengganti?"

"Boleh kau pilih salah seorang yang berada di sini, asalkan dapat kau kalahkan dia sejurus saja, maka dapat kujadikan dia sebagai pengganti kematianmu," tutur si kuah daging.

"Tapi kukira tiada seorang pun yang hadir di sini berani ditunjuk olehnya," kata Bok It-poan.

"Jika tidak ada seorang, setengah orang saja bagaimana?" ujar si kuah daging dengan tertawa.

Bok It-poan menghela napas panjang, "Ai, dicari ke sana kemari, paling-paling yang dapat dicarinya memang cuma diriku yang tinggal setengah ini."

"Betul, memang hendak kucari dirimu," bentak Suto Kang mendadak, berbareng telapak tangannya lantas menghantam.

Nama perusahaan Kun-eng-piukiok termashur, gaji pemimpin umumnya sangat besar, hampir setaraf dengan gaji menteri.

Isterinya cantik dan bijaksana, pada malam sebelum berangkat telah berkasih mesra dengan dia serupa pengantin baru.

Putra-putrinya juga pintar dan berbakti, putri sulungnya sudah hampir menikah dengan cucu bupati. Asalkan dapat hidup, tentu saja Suto Kang tidak mau mati.

Meski sekarang lengan kanan sudah cacat dan tidak dapat bergerak, untung yang dilatihnya adalah dua tangan, maka pukulan tangan kiri ini tetap sangat dahsyat dan sukar

ditangkis.

Lawannya adalah Bok It-poan yang cacat total, semua serba sisa setengah, namun gerakannya ternyata juga tidak kurang cepatnya, mendadak tubuhnya mendoyong ke samping, jurus serangan yang digunakan adalah ilmu pedang asli Hay-lam-pay.

Ilmu pedang Hay-lam-pay mengutamakan serangan dari samping, sekarang Bok It-poan tinggal setengah orang, kebetulan inti-sari ilmu pedang Hay-lam-pay dapat dilancarkan dengan mantap, segera terdengar suara "crat-crat" tiga kali, berbareng Suto Kang pun menjerit, tongkat panjang empat kaki itu tahu-tahu menembus ke punggungnya, darah segar lantas memancur.

"Haha, ilmu pedang hebat!" seru si kuah daging sambil berkepok.

"Ini cuma tiga jurus yang paling sederhana dari Thian-can-cap-sah-sik, mana dapat dianggap sebagai ilmu pedang hebat?" kata Bok It-poan. Dia sengaja menirukan nada ucapan si kuah daging tadi, seperti ilmu pedangnya itu tidak ada sesuatu yang istimewa. Tapi Liok Siau-hong lantas terkejut lagi.

Thian-can-cap-sah-sik atau 13 jurus si cacat adalah ilmu pedang andalan Hay-lam-pay, cuma sayang, sejak beberapa puluh tahun yang lalu ilmu pedang ini sudah lenyap dari peredaran, sampai pejabat ketua Hay-lam-pay sekarang juga cuma menguasai dua jurus saja di antaranya. Tapi sekarang setengah manusia ini sekaligus melancarkan tiga jurus dan membinasakan Suto Kang.

Lantas tokoh macam apa dan darimanakah si manusia setengah ini?

Dengan ilmu pedang setinggi ini mengapa dia mau menjadi budak orang? Menjadi antek orang yang disebutnya Kiu-siauya itu?

Si kurus berbaju hitam itu jelas juga mengenali ilmu pedangnya, ia memandang manusia ini dengan terkejut penuh rasa takut.

"Hehe, Lo-cecu yang terkenal dengan jurus Hui-yan-gi-lay pernah malang melintang di dunia serta menimbulkan korban tak terhitung jumlahnya, hal inipun sudah lama kukagumi, entah sekarang apakah Lo-cecu juga penjuji diriku?" demikian Bok It-poan berkata pula dengan tertawa.

Si kurus berbaju hitam itu ternyata Hui-yan-cu Lo Hui, si walet hitam, salah seorang gembong ke-12 pangkalan pelabuhan di lembah Tiangkang, orang ini terkenal Ginkangnya yang hebat, jurus andalannya "Hui-yan-gi-lay" atau walet terbang pergi datang, terhitung jurus maut yang jarang ada bandingannya.

Dia memandangi Bok It-poan, kakinya terus menyurut mundur, mendadak ia berputar terus melayang ke sana, menubruk seorang yang berbaring di kaki lankan jembatan lekuk sembilan sana.

Inilah jurus serangannya yang termashur Hui-yan-gi-lay, gerakannya cepat dan gayanya indah, seumpama serangan tidak kena sasarannya juga dapatlah dia mengundurkan diri dengan selamat.

Sebaliknya orang yang menjadi sasarannya itu tampak menggeletak mabuk dan lupa daratan, kopiah emas yang terpakai di atas kepalanya tampak merosot dan hampir jatuh, air liur juga menetes, keadaannya serupa orang mati. Dengan sendirinya orang mati lebih mudah dihadapi daripada manusia setengah, rupanya sejak tadi Lo Hui sudah mengincarnya dengan baik.

Diam-diam Liok Siau-hong gegetun, apapun juga orang she Ho yang mabuk ini pernah memberinya secawan arak, jika sekarang orang terbunuh dalam keadaan tak sadar, hati

Siau-hong merasa tidak tega.

Terdengarlah jeritan ngeri, menyusul lantas "plung", air muncrat, seorang tercebur ke dalam kolam dan tenggelam, sampai lama sekali barulah ada air darah mengapung ke atas di tengah sela-sela daun teratai, wajah seorang pun menonjol di permukaan air, ternyata Lo Hui adanya.

Si pemabuk she Ho masih berbaring di tempatnya tadi, ia hanya membalik badan dan terpulas pula. Akhirnya kopiah emas yang dipakainya itu jatuh dari kepalanya.

Segera Bok It-poan mendekati orang she Ho itu, dengan hormat ia mengembalikan kopiah emas itu ke atas kepala orang, katanya, "Liu-in-jit-sat-jiu dengan mabuk, sungguh kungfu Ho-siangsi maha lihai."

Dengan tertawa si kuah daging menanggapi, "Tajam benar pandangan Bok It-poan, sampai Jit-sat-jiu (tujuh jurus maut) orang mabuk yang sudah berpuluh tahun lenyap dari peredaran juga masih kau kenal."

Mendadak Lau-sit Hwesio menghela napas, "Satu jurus saja sudah cukup mematikan, untuk apa mesti tujuh jurus?"

"Apakah Hwesio juga ingin coba-coba?" tanya si genit.

"Hwesio masih sangat sadar buat apa merecoki setan pemabukan itu?" sahut Lau-sit Hwesio.

"Habis siapa yang akan kau cari?" tanya pula si genit.

"Barangkali ingin mencari diriku," tukas Bok It-poan.

"Jelek-jelek Hwesio kan masih satu orang penuh, tidak nanti berkelahi dengan setengah manusia," ujar Lau-sit Hwesio.

"Aku juga seorang penuh," tukas si genit.

"Paling tidak Hwesio kan seorang lelaki, tidak nanti bergebrak dengan orang perempuan."

"Ayahku juga seorang lelaki, boleh kau cari dia," sambung si genit.

"Hwesio masih muda dan kuat, tidak bertempur dengan orang tua," kata Lau-sit Hwesio.

Dalam pada itu beberapa orang di sebelah sana masih asyik main dadu, sudah ada dua orang mati di sebelah sini, namun mereka sama sekali tidak peduli, seolah-olah kejadian demikian sudah biasa bagi mereka. Jiwa orang lain seakan-akan tidak lebih penting daripada satu biji dadu dalam pandangan mereka.

"Bagaimana dengan beberapa orang itu?" tanya si genit kepada Lau-sit Hwesio.

"Hwesio sudah menganggap segala urusan duniawi sebagai kosong, bila melihat penjudi lantas merasa takut," kata Lau-sit.

"Wah, repot, pilih sini, teliti sana, tetap tiada satu pun yang cocok bagimu," kata si genit dengan tertawa. "Bagaimana kalau kupilihkan seorang untukmu?"

"Siapa yang hendak kau pilihkan?" tanya Lau-sit Hwesio.

"Bagaimana kalau dia saja," kata si genit menuding ke sana.

Orang yang ditunjuknya ternyata Liok Siau-hong adanya.

Hati Siau-hong berdetak, Lau-sit Hwesio lantas berpaling dan memandangnya, lalu berucap dengan tertawa, "Bicara sejujurnya, bilamana Hwesio ingin hidup, agaknya terpaksa harus memilih dia."

"Hahaha, tampaknya pandangan Hwesio tidak banyak keliru," seru si genit dengan tertawa.

Tapi Siau-hong lantas menggeleng dan berteriak, "Keliru, keliru besar!"

"Dimana kelirunya?" tanya si genit.

"Aku dan Hwesio ini adalah sahabat, tidak nanti dia mencabut nyawaku, sebaliknya aku pun tak menghendaki jiwanya," ujar Siau-hong.

Lau-sit Hwesio menanggapi, "Mestinya Hwesio memang tidak menghendaki jiwamu, tetapi sekarang" ia menghela napas, lalu menyambung, "Betapapun berharganya nyawa orang lain tetap tidak lebih penting daripada nyawa sendiri, betapa nyawa Hwesio tidak berharga tetap nyawa Hwesio sendiri dan perlu dipertahankan."

Ini memang kata-kata yang jujur, Lau-Sit Hwesio atau paderi jujur selalu bicara jujur.

"Akan tetapi kalau Hwesio memandang segala urusan dunia sebagai kosong belaka, jika jiwa teman sendiri juga kau incar, bukankah salah tindak dan keliru besar?"

"Daripada mati konyol lebih baik hidup susah," kata Lau-sit Hwesio. "Kalau urusan sudah menyangkut jiwa sendiri, biarpun keliru sedikit juga tidak menjadi soal."

Siau-hong menghela napas, "Ai, kenapa tidak kau cari orang lain dan justru mengincar diriku?"

"Sebab kau keliru," kata Lau-sit Hwesio.

"Aku keliru apa?" tanya Siau-hong.

"Sebab engkau tidak mahir Thian-can-cap-sah-sik, juga tidak menguasai Ji-ih-lan-hoa-jiu, kan keliru besar?"

"Tapi aku tidak menghendaki jiwamu," ujar Siau-hong.

"Engkau tidak menghendaki jiwaku, tapi Hwesio justru menghendaki jiwamu, sebab itulah engkau terlebih keliru."

"Orang macam begini, mati satu lebih banyak akan lebih baik," jengek si genit. "Ayolah lekas turun tangan."

"Betul ucapan nona, segera Hwesio akan turun tangan," kata Lau-sit. Dan begitu dia bilang turun tangan, kontan lengan jubahnya mengebas, serangkum angin kuat lantas menyambar muka Liok Siau-hong.

Kiranya kedua jari Liok Siau-hong tetap membuatnya takut, betapapun ia kuatir sesuatu bagian badannya akan terpecet oleh jari Siau-hong, bila terpecet, andaikan tidak mati juga pasti tidak bisa berkutik.

Akan tetapi lengan jubah tentu tidak perlu kuatir akan dipencet atau diremas segala, apalagi ia menyalurkan tenaga murni pada lengan jubahnya sehingga menegak dan setajam pisau, orang yang mampu memegang lengan jubahnya tidak banyak di dunia Kang-ouw.

Sejak tadi si kakek cilik hanya menonton di samping, sekarang mendadak ia bersuara, "Liok Siau-hong, apakah kau mau mati bagi Hwesio ini atau ingin mempertahankan nyawa sendiri, kau perlu berpikir sejelas-jelasnya."

Padahal soal ini sudah terpikir beberapa kali oleh Liok Siau-hong, meski dia tidak tega menyaksikan Lau-sit Hwesio mati di sini, ia pun tidak menghendaki si Hwesio menyaksikan dia mati.

Baru selesai si kakek berucap, "bret", tahu-tahu lengan jubah Lau-sit Hwesio terobek sehingga kelihatan lengannya yang lebih putih daripada tangan wanita, jelas tangan ini sudah terlalu lama tidak terjemur sinar matahari.

Berbareng itu bayangan kupu-kupu lantas bertebaran, kasa rombeng Lau-sit Hwesio itu dalam sekejap telah terobek menjadi tak keruan wujudnya.

Siau-hong lantas berseru, "Apabila Hwesio tidak mau berhenti, bisa jadi Hwesio cilik segera akan kelihatan."

"Hwesio cilik" yang dimaksudkan adalah anunya, kata-kata ini sungguh kurang sopan,

tapi supaya Lau-sit Hwesio mau berhenti, terpaksa Siau-hong bicara demikian untuk membuatnya kikuk.

Siapa tahu Lau-sit Hwesio sama sekali tidak menghiraukan, ia malah bergumam, "Mendingan Hwesio cilik yang kelihatan daripada Hwesio besar terkapar menjadi mayat."

Belum lenyap, suaranya, mendadak kakinya tersandung jenazah Suto Kang, hampir saja Lau-sit Hwesio jatuh terjungkal.

Inilah kesempatan yang paling baik bagi Liok Siau-hong, tapi justru tampak ragu apakah harus menggunakan kesempatan itu atau tidak.

Sebaliknya Lau-sit Hwesio sama sekali tidak ragu, waktu jatuh kesandung, segera Merangkul pinggang Liok Siau-hong, lebih dulu ia menjatuhkan diri ke tanah, habis itu membalik tubuh dan menindih di atas Liok Siau-hong.

"Haha, bagus! Tak tersangka Hwesio juga mahir bergulat cara orang Mongol," seru si kuah daging sambil berkepok.

"Ini bukan gulat ala Mongol, tapi judo aliran Okinawa, kecuali Hwesio, yang mahir ilmu bantingan ini memang tak banyak. Mungkin sama sekali Liok Siau-hong belum kenal judo ini, makanya sempat dikerjai Hwesio," kata Lau-sit Hwesio.

Inipun perkataan jujur, Liok Siau-hong memang benar-benar tertindih tanpa bisa berkutik.

"Ucapanmu tidak jujur," kata si kakek kecil tiba-tiba. "Hwesio selamanya tidak bicara tak jujur," kata Lau-sit Hwe-sio.

Tapi si kakek lantas menambahkan, "Mesti dia tidak pernah melihat ilmu bantingan begini, seharusnya ia takkan diatasi olehmu, hanya lantaran dia tidak sampai hati membunuhmu, maka sempat kau banting roboh dia. Kalau tidak, mungkin saat ini Hwesio tidak dapat bicara jujur, apalagi tidak jujur."

Lau-sit Hwesio berpikir sejenak, katanya kemudian, "Umpama betul ia mengalah kepada Hwesio, kan Hwesio juga boleh berlagak tidak tahu."

"Ya, ini memang ucapan jujur," si kakek manggut-manggut. Liok Siau-hong tertindih tengkurap di atas tanah. Punggungnya tertekan oleh dengkul si Hwesio, lengan juga ditelikung, bila teringat kepada kesempatan yang disia-siakan tadi, kini mendengar lagi ocehan Lau-sit Hwesio, sungguh adanya hampir meledak saking gemasnya. Kalau dia mati dengan dada meledak masih mending, justru sekarang dia tidak tahu cara bagaimana dirinya akan mati.

Dalam pada itu perjudian di sebelah sana sudah berakhir, terdengar seperti ada orang bertanya, "Aku kalah tujuh laksa tahlil, kau bagaimana?"

"Aku lebih banyak daripadamu," sahut seorang. Apabila ada orang kalah sebanyak itu, dengan sendirinya ada yang menang. Cuma sayang, orang yang menang itu bukan Siau-hong sendiri. Sebaliknya tubuhnya sudah digadaikan dan menjadi milik orang lain, malahan sekarang jiwanya akan amblas pula.

Beberapa penjudi sedang berjalan ke sebelah sini, hanya langkah seorang saja yang lebih berat, tentunya karena dia membawa harta benda yang sukar dihitung.

Siau-hong sangat ingin tahu siapakah gerangan orang ini, namun susah, sebab ingin mengangkat kepala saja tidak dapat.

Terdengar si genit kuah daging lagi berucap, "He, lekas kalian berkenalan dengan pengikut baru Kiuko ini, dia bernama Bok It-poan, kalau tidak salah dia anak murid Hay-lam-koh-yan, Kiuko sengaja menyuruhnya membawa macam-macam hadiah untukku."

Lalu ada orang bertanya, "Selama beberapa hari ini Lokiui pergi kemana? Bilakah dia akan pulang? Akhir-akhir ini apakah dia sehat? Adakah minum arak?"

Dengan hormat Bok It-poan lantas menjawab setiap pertanyaan itu. Akan tetapi tentang jejak Kiu-siauya atau tuan muda kesembilan itu, ia sendiri juga tidak jelas.

Mendengar kepulangan Kiu-siauya tak jelas waktunya, agaknya semua orang sangat kecewa, tapi semua orang pun gembira demi mengetahui Kiu-siauya sehat walafiat.

Terhadap petualang yang tak menentu jejaknya itu jelas semua orang sangat menaruh perhatian. Tapi terhadap orang yang baru saja berjudi dengan mereka, dan sekarang tergeletak di depan mereka, yakni Liok Siau-hong, ternyata tiada seorang pun ambil pusing, apakah dia masih hidup atau sudah mati, hakikatnya tidak menjadi perhatian mereka.

Bahkan Samon juga tidak melirikinya meski sekejap saja. Dan si kuah daging lagi bertanya padanya, "Sekali ini adakah Kiuko mengirim sesuatu untukmu?"

Dengan hambar Samon menjawab, "Dia kan tahu aku tidak tertarik kepada barang-barang apapun, buat apa mesti berbuat demikian?"

"Engkau tidak tertarik terhadap barang-barang kirimannya, apakah engkau cuma tertarik kepada orangnya?"

Samon tidak menjawab, dan biasanya diam berarti membenarkan.

Segera si kuah daging menjengek, "Hm, cuma sayang, tidak nanti dia memberikan dirinya kepadamu."

Begitulah kedua orang itu pasang omong dengan nada penuh rasa cemburu, sampai Siau-hong yang tidak bersangkutan juga merasa kecut.

Selama ini Liok Siau-hong boleh dikata kekasih orang Kang-ouw, setiap orang akan merasa bangga bila kenal dia. Kemana pun dia pergi pasti akan mendapat sambutan hangat. Apalagi anak perempuan yang melihatnya, boleh dikata tidak ada yang mampu menolak, biarpun gunung es juga akan cair.

Akan tetapi setiba di sini, dia seperti tidak berharga sepeser pun, untuk menjadi kacung penggosok sepatu bagi Kiu-siauya yang disebut-sebut itupun tidak setimpal.

Hidup dalam keadaan demikian, sungguh lebih baik mati saja dan habis perkara. Tapi sejauh ini Lau-sit Hwesio justru tidak mau turun tangan membunuhnya.

Agaknya si kuah daging tidak mau bicara lagi dengan Samon, ia berpaling dan mendeliki Lau-sit Hwesio, "Hei, kenapa engkau belum turun tangan?"

"Turun tangan apa?" tanya Lau-sit Hwesio.

"Turun tangan membunuh orang."

"Kalian benar-benar mau membunuh dia?"

"Tentu saja benar," sahut si genit.

"Baik, boleh kalian mencari siapa saja untuk membunuhnya, bagi Hwesio, asal menang satu jurus saja sudah cukup, Hwesio tidak membunuh orang."

Habis berkata, Lau-sit Hwesio tepuk-tepuk tangannya yang kotor, lalu berbangkit dan melangkah pergi, dalam sekejap saja ia sudah menghilang di balik jembatan lekuk sembilan sana.

Ternyata tiada seorang pun yang merintangi kepergian Hwesio itu, tampaknya meski tindak-tanduk orang di sini sangat misterius, tapi semuanya ksatria yang dapat pegang janji.

Tiba-tiba si kuah daging mendengus, "Hm, apa susahnya mencari pembunuh, ayolah, siapa di antara kalian yang mau membunuh orang ini, kuberi upah selaksa tahlil perak."

Siau-hong berbaring di tanah, ia sengaja tidak mau bangun lagi. Untuk membunuh orang seperti dia tampaknya bukan pekerjaan sulit, tapi si kuah daging berani memberi upah selaksa tahlil, entah karena caranya mencari uang teramat mudah atau tarip membunuh di sini memang sangat tinggi.

Untuk membunuh satu orang secara mudah upahnya selaksa tahlil perak, Liok Siau-hong menyangka pasti banyak orang akan berebut menjadi pembunuh.

Siapa tahu semua orang diam saja, tiada reaksi apapun.

Dengan dingin Samon lantas bicara, "Jika kau mau membunuh orang, kenapa tidak kau lakukan sendiri? Memangnyanya tidak pernah kau bunuh orang?"

Si kuah daging tidak menghiraukan dia, ia melototi para kuli hitam penggotong peti dan berkata, "Dengan susah payah kalian menggotong peti besar selama sekian hari, paling-paling upah yang kalian terima cuma sekian tahlil, sekarang kusediakan selaksa tahlil perak untuk membunuh satu orang, pekerjaan enak ini masakah tidak mau kalian laksanakan?"

Namun para kuli hitam itu hanya berdiri diam saja seperti patung, kiranya mereka sama kekali tidak paham arti ucapannya.

"Bagaimana dengan kau, Bok It-poan?" tanya si genit.

Bok It-poan menghela napas, katanya, "Sebenarnya aku ingin untung selaksa tahlil perak ini, cuma sayang, Kiu-siauya telah berpesan padaku, setiap hari paling banyak hanya boleh membunuh satu orang. Betapapun hamba tidak berani membangkang perintah Kiu-siauya."

Tampaknya si kuah daging juga tidak berani melawan perintah Kiu-siauya, tiba-tiba ia menjengek, "Hm, kutahu kalian anggap upahku terlalu sedikit. Baik, kusediakan lima laksa tahlil, bayar dulu dan bunuh belakangan."

Seketika Liok Siau-hong melompat bangun dan berteriak pula, "Jadi!"

"Jadi apa?" tanya si genit.

"Tujuanmu kan membunuh diriku, tak peduli siapa yang akan melakukannya, yang jelas akan kau bayar lima laksa tahlil kepadanya, begitu bukan?" tanya Siau-hong.

"Betul," jawab si genit.

"Jika begitu, bayarlah kepadaku."

"Bayar kepadamu? Hendak kau bunuh dirimu sendiri?" si genit menegas.

"Betul, membunuh dirinya sendiri bukanlah pekerjaan sulit, sebaliknya lima laksa tahlil bukanlah jumlah yang kecil."

"Jika kau mati, untuk apa kau pegang uang ini?"

"Untuk bayar hutang," jawab Siau-hong. ia menghela napas, lalu menyambung,

"Hutangku sudah segudang, kalau tidak kubayar lunas, jadi setan pun hatiku tidak tenteram."

Si genit memandangnya dengan dingin, mendadak menjengek, "Baik, biar kau dapat untung lima laksa tahlil ini."

Sekenanya ia mencomot keluar segenggam uang kertas dengan nilai macam-macam, tapi nilai nominal terkecil adalah lima ribu tahlil.

Siau-hong memilih beberapa lembar dan persis berjumlah lima laksa tahlil. Lebih dulu ia menyerahkan sehelai kepada si kakek kecil, katanya, "Ini selaksa lima ribu tahlil, yang selaksa tahlil adalah modalnya, dan yang lima ribu tahlil ini adalah bunganya."

"Wah, tidak sedikit rentenya," ujar si kakek dengan tertawa gembira.

"Makanya selanjutnya harus kau beri pinjam sebanyaknyanya kepadaku, biasanya aku

memang tidak sayang memberi suku bunga yang besar," kata Siau-hong dengan tertawa. Lalu ia berpaling dan menyerahkan sehelai cek itu kepada Samon, katanya, "Ini lima ribu lima ratus tahlil, yang lima ratus tahlil untuk menebus golok, yang lima ribu anggap sebagai uang anakan."

"Hah, masa uang anakan lebih besar sepuluh kali daripada uang induknya?" ucap Samon. "Di atas meja judi, lima ratus dan selaksa kukalahkan dengan sekali taruh, dengan sendirinya harus diberi bunga uang yang sama."

Samon memandangnya lekat-lekat, sorot matanya yang dingin menampilkan senyuman, katanya, "Ah, baru sekarang kutahu sebab apa engkau jatuh miskin, engkau terlalu royal, membuang uang tanpa takaran, pantas bangkrut."

"Ya, kan sangat mudah kudapatkan uang ini," ujar Siau-hong dengan tertawa. "Baru sekarang kutahu bahwa di dunia ini mungkin tidak ada pekerjaan lain yang lebih cepat mendatangkan uang daripada membunuh orang."

Air muka Samon kembali berubah dingin tanpa emosi, disodorkannya golok buatan dari pispot itu dan berkata, "Apakah hendak kau bunuh dirimu sendiri dengan golok ini."

Tapi Siau-hong lantas menggeleng, "Tidak, golok ini tidak baik, berbau pesing."

Ia memandang tumpukan uang kertas yang dipegangnya itu dengan bergumam, "Setelah membayar dua laksa lima ratus tahlil, masih sisa dua laksa sembilan ribu lima ratus tahlil, sebelum uang habis, kan penasaran jika mati lebih dulu?"

"Jika begitu, lekas kau habiskan uangmu," tukas si kuah daging.

Siau-hong berpikir sejenak, lalu didatangi si kakek kecil dan berkata, "Tadi kau bilang di sini terdapat segala macam arak paling enak di dunia ini, cuma harganya teramat mahal."

"Ya, aku pun bilang hari ini engkau adalah tamuku dan boleh minum arak gratis," sahut si kakek.

Mendadak Siau-hong mendengus, "Hm, putrimu menyediakan upah untuk membunuhku, mana bisa aku minum arakmu dengan cuma-cuma. Ini, ambil saja sembilan ribu lima ratus tahlil ini, aku minta arak yang paling baik, dapat berapa banyak sediakan saja seluruhnya."

Mendadak si kumis tertawa dan berkata, "Kembali berkurang sembilan ribu setengah, sekarang tersisa dua laksa tahlil."

"Eh, tadi kau kalah berapa?" tanya Siau-hong mendadak.

"Aku tidak kalah, sebaliknya menang," sahut si kumis.

"Baik, bagaimana kalau kita bertaruh lagi? Biar kalah ludes sekalian, daripada memegang uang dan cuma menambah beban pikiran," ujar Siau-hong.

"Haha, bagus, aku senang mendapat lawan selugas seperti dirimu ini," si kumis tergelak.

Segera dadu tersedia lagi di dalam mangkuk, arak pun sudah diantar tiba, sepuluh guci dan terdiri dari berbagai jenis, ada Li-ji-ang, ada Tiok-yap-cing dan lain-lain.

Sembilan ribu lima ratus tahlil perak cuma mendapat sepuluh guci arak, sungguh terlalu mahal. Namun Siau-hong tidak ambil pusing, ia mendahului membuka satu guci Tiok-yap-cing, mulut guci diadu mulut sendiri, terus dituang hingga hampir setengah guci ditenggaknya.

"Ehmm, arak enak!" serunya sambil mengusap mulut.

"Haha, caramu minum seperti kerbau masih dapat membedakan arak enak atau tidak, sungguh luar biasa," ujar si kumis dengan tertawa.

"Sesungguhnya aku memang tidak dapat membedakan arak enak atau tidak," kata Siau-hong. "Cuma arak yang mahal biasanya tentu arak enak. Berapa banyak minum arak

enak, esoknya kepala pasti takkan sakit."

"Hm, jika kepalamu sudah terlepas, masakah peduli sakit atau tidak?" jengek si kuah daging.

Liok Siau-hong tidak menghiraukannya, ia pegang dadu dan diketuk-ketukkan di tepi mangkuk sambil bertanya, "Ayo, berapa taruhanmu?!"

"Bagaimana kalau selaksa tahlil?" jawab si kumis.

"Selaksa terlalu sedikit, sebaiknya dua laksa sekalian, biarlah kita tentukan kalah atau menang dengan sekali taruh," ujar Siau-hong.

"Baik, cara begini paling menyenangkan," seru si kumis.

Belum lagi dia mengeluarkan uangnya, serentak Siau-hong sudah melemparkan dadunya, hanya berputar dua-tiga kali saja dadu lantas berhenti, ketiga biji dadu sama menunjukkan enam titik, kayun. Bandar menang total.

"Hehe, seorang kalau hampir mati biasanya bisa berubah mujur," seru Siau-hong dengan tertawa.

"Tapi taruhanku belum lagi kujatuhkan," kata si kumis dengan tangan memegang uang kertasnya.

"Tidak menjadi soal, kupercaya penuh padamu," kata Siau-hong. "Toh aku orang yang sudah hampir mati, tentunya takkan kau makan uang orang mati."

Meski penasaran, namun si kumis tidak dapat bicara lagi.

Tanpa diperintah, Siau-hong terus mencomot uang kertas dari tangan orang, lalu tanyanya pula, "Taruhan lagi tidak?"

"Tentu saja, cuma sekali ini harus giliranku menjadi bandar."

"Baik, setiap orang bergiliran menjadi bandar, asalkan dapat kau lemparkan tiga kali enam titik, semua pasangan boleh kau makan dan tidak perlu sungkan."

Dan taruhan Siau-hong sekarang tidak cuma dua laksa tahlil saja, bahkan dua laksa kemenangannya juga ditaruh sekaligus, ucapnya dengan tertawa. "Masakah kau mampu mendapat tiga kali enam titik?"

Terbeliak mata si kumis, segera ia pegang dadu dan menoleh untuk bertanya kepada si kakek yang berdandan sebagai pak guru itu, "Bagaimana, kau kira aku sanggup melemparkan tiga kali enam titik, tidak?"

Kakek berambut putih itu tersenyum, "Kukira kau bisa, kalau tidak bisa barulah aneh."

Dengan penuh semangat si kumis lantas membentak dan melemparkan dadu ke dalam mangkuk, segera terlihat dua biji dadu sudah menunjukkan enam titik, dadu ketiga mendadak meloncat ke atas, waktu turun ke bawah mendadak berubah menjadi setumpuk bubuk.

"Dua daun bertitik enam ditambah satu titik menjadi berapa?" tiba-tiba Siau-hong bertanya pada Samon.

"Tetap satu titik, sebab yang diadu adalah titik dadu yang terakhir," sahut Samon.

"Apabila dadu terakhir tidak terdapat titik?" tanya Siau-hong pula.

"Tidak ada titik sama dengan nol."

"Jika begitu, nol lebih besar atautkah satu lebih besar?"

"Dengan sendirinya satu lebih besar."

"Kalau begitu, lantas bagaimana bila lemparan bandar memperlihatkan titik nol?"

"Bandar kalah dan bayar semua pasangan!"

"Hahahaha!" Siau-hong tertawa. "Nasib memang selalu berputar, tak terduga sekali ini engkau dapat menghasilkan titik nol."

Tanpa bicara apapun si kumis lantas membayar empat laksa tahlil dan mendorong mangkuk dadu ke depan Liok Siau-hong, katanya, "Sekali ini giliranmu lagi menjadi bandar. Semoga engkau jangan mendapatkan titik nol."

Di mulut dia bicara demikian, di dalam hati ia pikir mustahil hasil lemparanmu bukan titik nol.

Dengan sendirinya pikiran orang lain juga sama dengan si kumis, biarpun Liok Siau-hong menggunakan dadu baja, bilamana mereka mau menghancurkan salah satu diantaranya tetap sangat mudah, seperti memites seekor semut saja.

Judi pasti curang, hal ini sudah biasa terjadi dimana pun. Tapi perbuatan tidak halal ini kini seperti berubah menjadi halal.

Segera si kakek ubanan itu menaruh tiga laksa tahlil dan berkata, "Sayang bandar hanya mengeluarkan modal delapan laksa tahlil."

"Giliranku dulu, aku kalah, harus mulai dari taruhanku baru kalian mendapatkan sisanya," ucap si kumis.

Segera ia mengeluarkan semua uangnya, taruhannya jelas lebih daripada delapan laksa tahlil, pertaruhan ini terkecuali terjadi draw atau seri antara si kumis dan Siau-hong barulah orang lain mendapat bagian. Akan tetapi semua orang sama yakin Liok Siau-hong pasti akan kalah.

Si kakek menghela napas, "Ai, tampaknya sekali ini kita hanya akan minum air saja."

Dalam pertaruhan, bila uang bandar di atas meja sudah keburu habis, sehingga ketika bergilir pada taruhan sendiri tidak mendapat bayaran, hal ini disebut "minum air", dalam pandangan setiap penjudi, mungkin tidak ada urusan lain yang jauh lebih sial daripada "minum air".

Selagi si kakek ubanan hendak menarik kembali ketiga laksa tahlil taruhannya, mendadak seorang menimbrung, "Pasang saja sesukamu. Aku ikut bandar, mau pasang berapa boleh taruh saja, tanpa limit!"

Yang bicara ini ternyata si kakek cilik adanya, dia memegang setumpuk uang kertas, "bruk", dibantingkannya di depan Liok Siau-hong dan berseru, "Ini berjumlah seratus tiga puluh lima laksa tahlil, anggaplah pinjamanku kepadamu. Kalau tidak cukup, omong saja, mau berapa akan kuberi berapa."

"Wah, wah, bilakah engkau berubah menjadi murah hati dan tangan terbuka begini?" ujar Siau-hong dengan terkejut dan bergirang.

"Soalnya sebagai kreditur, engkau cukup dapat dipercaya, bunga uang yang kau bayar juga tinggi, kalau tidak kuberi kredit padamu memangnya harus kuberikan pada siapa?" jawab si kakek dengan tertawa.

"Tapi jika aku kalah, lalu aku pun mati, lantas kepada siapa akan kau tagih hutang?"

"Itu urusan nanti," ucap si kakek sambil mengangkat bahu. "Setiap bisnis kan harus ada resiko!?"

"Tapi resiko sekali ini kukira teramat besar, mungkin modal pun sukar kembali," sela si genit kuah daging.

"Ah, saking banyaknya uangku sehingga berjamur, biarpun amblas berikut modalku juga tidak menjadi soal," ujar si kakek dengan tak acuh.

Sekaligus modal Liok Siau-hong bertambah seratus tiga puluh lima laksa tahlil, seketika semangatnya terbangkit, semua orang juga berseri-seri, serupa tumpukan uang kertas itu sudah menjadi isi kantung masing-masing.

Maka pasar taruhan seketika menjadi ramai, segera meja penuh bertumpuk uang kertas

dan emas intan permata, kalau dinilai sedikitnya lebih dari seratus laksa tahlil.

Di samping sekarang tersedia sebuah dus berisi belasan biji dadu baru gres.

Segera Liok Siau-hong mengambil tiga biji dadu, selagi hendak dilemparkan, tiba-tiba diurungkan, ia menggeleng kepala dan bergumam, "Dadu di sini agak janggal, serupa kutu loncat saja, tanpa sebab juga bisa meloncat ke atas. Untuk ini harus kucari akal untuk mengatasinya,"

Mendadak ia mengambil sebuah piala emas di belakangnya, arak di dalam piala ditenggaknya habis, lalu tangan satunya melemparkan dadu dan tangan lain yang memegang piala terus melempar ketiga biji dadu itu, dadu masih berputar di bawah piala dan menimbulkan bunyi gemerinting.

"Nah, sekali ini coba kau loncat lagi!" omel Siau-hong.

Si kakek ubanan, si kumis dan lain-lain saling pandang dengan melongo, sungguh merasa tidak pernah menyangka akan tindakan Liok Siau-hong itu.

Ketika piala emas terangkat, ketiga biji dadu sudah berhenti berputar, semuanya menunjukkan titik enam pula.

"Aha, tiga kali enam, sapu semua!" seru Siau-hong dengan tertawa gembira, berbareng semua harta benda di atas meja lantas disapu ke depannya.

Si kumis menghela napas, ucapnya sambil menyengir, "Wah, sekali ini engkau benar-benar sapu jagat, seluruh kekayaanku telah kau sapu bersih."

"Selama masih bertaruh, belum bisa dikatakan kalah. Ayo, lagi!" seru Siau-hong.

"Sudah ludes modal kami, apa yang dapat kami pertaruhkan?" ujar si kumis dengan menyesal. Ia melirik Siau-hong, meski tidak bicara secara terus terang, namun maksudnya cukup jelas, yaitu kalau bisa mau hutang.

Orang yang murah hati seperti Liok Siau-hong dalam keadaan menang besar-besaran begini, seharusnya bisa disisihkan sebagian kemenangannya untuk dipinjamkan kepada orang-orang itu agar mereka dapat bermain lebih lanjut.

Siapa tahu sekali ini Liok Siau-hong tidak kenal kompromi, lebih kikir daripada si tukang kredit, semua harta benda di atas meja dikukuti, lalu berbangkit, katanya dengan tertawa, "Hari ini sudah cukup, besok kita sambung lagi. Selama aku tidak mati, kalian masih ada kesempatan untuk menang kembali."

"Dan bila engkau mati?" tanya si kumis.

Siau-hong menghela napas, "Jika aku mati, ai, mungkin harta benda ini akan ikut masuk kubur bersamaku."

Ia lantas memisahkan seratus empat puluh laksa tahlil untuk dikembalikan kepada si kakek cilik, setelah dihitung masih ada sisa sembilan puluh laksa lebih.

Si kakek cilik sangat senang, "Hanya sebentar saja untung lima laksa tahlil, haha, tidak ada bisnis lain bisa untung secepat dan sebanyak ini."

Siau-hong sengaja menghitung sisa uangnya dan tiba-tiba bertanya, "Jika kau pegang sembilan puluh tiga laksa tahlil perak, apakah kau mau membunuh orang untuk mendapatkan lima laksa tahlil?"

"Itu bergantung siapa yang harus kubunuh," jawab si kakek kecil.

"Jika yang harus kau bunuh adalah dirimu sendiri?"

"Wah, tindakan ini tidak nanti dilakukan oleh siapa pun."

"Sebab itulah aku pun tidak mau," kata Siau-hong, segera ia mengembalikan sehelai lima laksa tahlil yang sudah disiapkan kepada si kuah daging, katanya, "Lebih baik kau sewa orang lain yang lebih pintar saja."

bab 12

Baru lenyap suaranya, tahu-tahu dia sudah melompat ke ujung jembatan sana dan berseru pula dengan tertawa, "Haha, soal kalian menghendaki uangku atau menginginkan jiwaku, setiap saat kalian boleh mencari diriku, toh aku takkan mampu kabur dari sini."

Habis bicara ia lantas menyusup ke semak-semak sana dan menghilang.

Semua orang menyaksikan kepergiannya dengan melongo dan tiada yang merintanginya. Cahaya senja tampak indah. Hati Siau-hong juga sangat gembira, apapun juga sekali ini dia mendapat kemenangan besar.

Soal selanjutnya apakah orang lain akan mencarinya atau tidak dan dapatkah dia kabur, semua itu adalah urusan yang akan datang.

Sebenarnya dia sudah mengincar baik-baik jalan perginya, akan tetapi setelah berputar kian kemari sampai belasan kali, tetap tidak menemukan jalan datangnya tadi. Waktu ia pandang sekelilingnya, cuaca sudah tambah kelam.

Matahari sudah terbenam, lembah pegunungan mulai gelap, sampai jembatan lekuk sambilan tadi juga tidak dapat ditemukan lagi.

Ia berhenti dan menenangkan diri, setelah memastikan arah, lalu berjalan pula sekian lamanya, namun dia masih tetap ubek-ubekan di tengah semak-semak bunga. Ia melompat ke atas batu dan memandang sekitarnya, sejauh mata memandang hanya tetumbuhan belaka dan tiada terlihat barang lain, suasana pun sudah mulai remang-remang.

Di lembah pegunungan ini tidak terlihat setitik sinar pelita apapun, juga tidak ada sinar bulan dan kerlip bintang, hanya bau harum bunga merangsang hidung dan hampir membuat Siau-hong mabuk.

Ia heran, masakah orang yang tinggal di sini tidak menyalakan lampu pada waktu malam?

Jika dia menerjang begitu saja ke tengah semak-semak secara ngawur, bisa jadi dia akan kejablos ke dalam perangkap dan mati konyol. Siapa pun dapat menduga tempat ini pasti bukan tempat yang boleh dibuat pergi-datang sesukanya.

Waktu dia mau pergi, orang lain tidak ada yang merintanginya, mungkin hal itu disebabkan orang sudah tahu dengan pasti bahwa dia tidak mungkin bisa pergi dari situ.

Orang-orang di sini, kecuali si kakek kecil itu, semuanya jelas memiliki kungfu maha tinggi, tapi justru tiada seorang pun yang pernah menongol di dunia Kangouw.

Umpama mereka pernah berkecimpung di dunia Kangouw, pasti juga tidak ada yang mengenali gaya ilmu silat mereka.

Misalnya si kuah daging, Liok Siau-hong yang tidak pernah salah menilai orang toh bisa salah raba terhadap nona genit itu.

Kalau dipikir sekarang, sangat mungkin si nelayan bermata satu dan si muka kuda itu mati di tangan si kuah daging.

Sesudah si muka kuda tenggelam di laut, waktu Siau-hong pergi mandi, bukankah si kuah daging juga berada di kamar mandi sana?

Ketika kapal si rase tua akan berlayar, umpama para penumpangnya masih sempat turun ke daratan, pasti juga tidak ada orang pergi mandi, kecuali kebetulan dia habis membunuh orang di tepi laut.

Pada waktu si nelayan tua mati terbenam, kebetulan juga Cuma si kuah daging saja yang sempat pergi membunuhnya.

Meski sekarang sudah banyak hal yang dimengerti oleh Liok Siau-hong, tapi urusan yang tidak dimengerti juga tetap sangat banyak. Misalnya untuk apa si kuah daging membunuh kedua orang itu? Sebab apapula kedua orang itu hendak menyergap Gak Yang? Ada hubungan apa antara Gak Yang dan si genit? Cara bagaimana pula dia tahu kapal rase tua pasti akan terbalik?

Semua ini sungguh sukar dimengerti, Siau-hong cuma menggeleng saja, ia mulai rada menyesal, mungkin dia harus menurut kepada nasihat Gak Yang dan tidak menumpang kapal si rase tua, jika demikian, mungkin sekarang dia sudah berada di kepulauan timur sana dan berada dalam pelukan anak perempuan yang hangat dan mesra.

Tanpa terasa Siau-hong menghela napas, selagi ia hendak mencari suatu tempat untuk tidur, tiba-tiba terlihat di depan sana ada cahaya lampu.

Cahaya lampu di tengah kegelapan yang tak berujung itu sungguh lebih menyenangkan daripada titik enam di atas dadu.

Tanpa pikir Siau-hong terus berlari ke arah cahaya lampu itu, umpama dia akan mati terbakar oleh cahaya itu juga tidak jadi soal baginya. Bisa mati di tempat terang kan lebih baik daripada hidup selamanya dalam kegelapan.

Cahaya lampu itu menembus keluar dari balik daun jendela berukir. Ada jendela dengan sendirinya juga ada rumah. Di situ memang ada sebuah rumah dengan tiga ruangan berderet, bangunan yang cukup indah.

Sebuah jendela terbuka, dipandang dari jauh kelihatan di dalam rumah ada sembilan orang. Satu duduk dan delapan berdiri.

Yang berwajah putih dan berjenggot jarang, berjubah sulam dan kopiah berhias mutiara, orang ini sedang memandangi sebuah tulisan di bawah lampu.

Kedelapan orang ini bukan orang yang hadir di gardu terapung tadi, dari dandanan mereka yang lebih mentereng ini jelas mereka lebih agung daripada orang-orang tadi.

Siau-hong tetap tidak dapat mengerti asal-usul mereka, dengan sendirinya juga tidak berani menerobos masuk ke situ.

Di halaman luar ada sebuah kolam, airnya jernih sehingga tertampak jelas dasarnya. Dari cahaya lampu yang menyorot keluar, tertampak di dasar kolam berbaring satu orang tanpa bergerak.

Siau-hong merasa heran, ia coba mendekat dan memandangnya lebih teliti, memang benar ada orang, kedua matanya membalik sehingga cuma kelihatan bagian putihnya saja. Kecuali ikan mati tidak mungkin orang mendelik seperti ini.

Semula Siau-hong terkejut, tapi lantas menghela napas lega, ia tahu orang ini tentu sudah mati.

"Siapakah dia? Mengapa bisa mati di sini?"

Tapi setelah berpikir, tiba-tiba Siau-hong merasa tidak betul. Orang mati di dasar kolam pasti akan mengapung ke atas, mana bisa terbenam di dasar kolam?

Tampaknya peristiwa aneh di tempat ini memang tidak sedikit.

"Ah, peduli dia orang hidup atau orang mati, apa sangkut-pautnya denganku?" demikian pikir Siau-hong.

Selagi ia hendak tinggal pergi. "plung", mendadak sesuatu melayang tiba dari kejauhan sana dan jatuh ke dalam kolam, ternyata seekor kucing hitam.

Baru saja air bergelombang, mendadak orang di dasar kolam melejit ke atas serupa ikan, pada tangannya memegang sebilah pisau tipis, tanpa menerbitkan suara air, sekali pisau berkelebat, kontan perut kucing hitam tertusuk.

Belum lagi sempat kucing itu mengeong, tahu-tahu jiwa sudah amblas. Orang itu lantas tenggelam lagi ke dasar kolam dan berbaring lagi tanpa bergerak, tampaknya menjadi seperti orang mati lagi.

Membunuh seekor kucing bukan sesuatu yang luar biasa, namun gerak tangan orang ini sungguh teramat cepat dan keji, bahkan tindak-tanduknya sangat aneh, terlalu misterius, sampai Liok Siau-hong juga merinding menyaksikan apa yang terjadi barusan.

Orang di dalam kolam itu kembali mendelik seperti tadi, seperti orang mati.

Sekonyong-konyong Liok Siau-hong membalik tubuh dan melompat masuk ke dalam rumah.

Ia tidak peduli lagi, apapun juga orang yang sedang melihat lukisan di bawah lampu itu pasti jauh lebih menyenangkan daripada orang yang berbaring di dasar kolam sebagai pembunuh kucing.

Cahaya lampu di dalam rumah tidak terlalu terang, namun orang ini masih tetap duduk di situ dengan penuh perhatian memandangi lukisan yang dipegangnya.

Sungguh Liok Siau-hong jadi ingin tahu juga gambar apa yang terlukis, mengapa bisa menarik perhatian seorang untuk memandangnya sekian lama, betapapun lukisan ini pasti ada sesuatu yang bernilai.

Sebelumnya Siau-hong sudah memperhitungkan tempat yang akan dituju, maka begitu melayang masuk ke situ, sekali berjumpalitan, tepat ia hinggap di depan meja orang itu.

Dia sudah menyiapkan beberapa kalimat ucapannya yang sekiranya akan membuat senang hati orang, ia harap bilamana orang ini senang, tentu takkan marah dan mengusirnya, bisa jadi malah akan mengeluarkan arak untuk menyuguhnya.

Siapa tahu, satu kalimat pun dia tidak bicara, pada hakikatnya dia memang tidak sempat bicara.

Pada saat dia turun ke bawah, kedelapan orang yang berdiri itu serentak lantas menubruknya. Meski gerakan kedelapan orang itu tidak terlalu gesit, namun kerja sama sangat rapat, ada yang menjotos, ada yang menendang, ada yang memotong dengan telapak tangan, ada yang menyikut, semuanya menyerang, semuanya serangan maut.

Siau-hong sempat menangkis enam serangan di antaranya, menyusul datang lagi jotosan dan pukulan telapak tangan. Selagi ia hendak memberi penjelasan agar mereka berhenti dulu, namun ketika salah sebuah tangan musuh tertangkis, segera diketahuinya betapa dia memberi penjelasan juga tidak ada gunanya, sebab kedelapan orang ini pasti tidak dapat mendengar perkataannya.

Kedelapan orang ini ternyata orang-orangan alias patung kayu.

Patung kayu juga aneka macam, ada semacam patung kayu yang terlebih menakutkan daripada manusia.

Meski Liok Siau-hong tidak pernah menerjang barisan patung kayu Siau-lim-si, tapi anak murid Siau-lim yang terluka di bawah barisan patung kayu itu pernah dilihatnya. Di antaranya ada yang memiliki kungfu yang tidak rendah.

Dia heran mengapa manusia hidup bisa dilukai oleh patung. Waktu itu kalau tidak dicegah Thi-koh Taysu, tentu dia sudah langsung menguji kelihaian barisan patung kayu Siau-lim-si itu. Dan sekarang dia baru benar-benar merasakannya sendiri.

Kedelapan patung ini jelas dibikin berdasarkan teknik pembuatan patung Siau-lim-si itu, sangat hidup, juga sangat lihai, bukan saja kuat, bahkan setiap serangannya menggunakan ilmu pukulan sakti Siau-lim-pay, barisan yang mereka gunakan juga Lo-han-tin yang terkenal.

Lo-han-tin adalah berisan penggempur Siau-lim-si yang paling tangguh, dahulu gembong Mokau yang bernama Hiatt-sin-cu pernah menerjang ke Siong-san dan sekaligus mengalahkan tujuh paderi sakti Siau-lim-pay, tapi akhirnya dia terkepung oleh Lo-han-tin, selama tiga hari tiga malam dia bertempur dan tetap tidak mampu menerobos keluar dari kepungan barisan itu, akhirnya dia mati kehabisan tenaga.

Sejak itu nama Lo-han-tin menjadi sangat terkenal dan tidak ada yang berani sembarangan membikin rusuh ke Siau-lim-si lagi.

Barisan tempur itu dimainkan oleh patung kayu, daya tempurnya sangat besar, sebab patung tidak dapat mati, biar pun kau patahkan sebelah tangan atau sebelah kakinya, dia tetap berdiri tegak dan tidak mengganggu barisan tempurnya.

Sebaliknya bila tubuhmu terpukul, jelas engkau tidak akan tahan. Maka daya serang barisan patung boleh dilancarkan tanpa perhitungan, lawan menjadi sukar menghindar dan tak mampu bertahan, ingin menerobos keluar kepungan juga sangat sulit.

Tiba-tiba Liok Siau-hong menyadari dirinya hanya akan kebagian dipukul dan tidak mungkin memukul, sebab kau pukul dia, lawan tidak sakit, sebaliknya dia memukulmu, engkau kesakitan setengah mati, malahan dia tak bisa mati terpukul, sebaliknya salah-salah engkau bisa terpukul mati.

Pertarungan demikian tentu saja tidak menguntungkan, serupa penjahat di depan pengadilan, hanya ada kalahnya dan tidak mungkin menang.

Perbuatan bodoh begini biasanya tidak nanti dilakukan oleh Liok Siau-hong, tapi sayang, mau tak mau sekarang dia harus tetap bertempur.

Daya pukulan patung kayu itu sangat besar, menderu-deru sehingga cahaya pelita ikut gemerdep dan setiap saat bisa padam. Jika sampai padam, jadinya harus bertempur dengan kawanan patung dalam kegelapan, perbuatan ini lebih-lebih bodoh dan konyol. Dalam pada itu dilihatnya kedua mata si wajah putih berjubah sulam itu lagi mengerling kian kemari seperti mau tertawa.

Orang ini jelas juga patung kayu, mengapa mata patung bisa mengerling kian kemari, bahkan seperti mengikuti arah pukulan dan tendangan kedelapan patung itu, apakah dia juga mengerti ilmu pukulan Siau-lim-pay?

Siau-hong jadi melengak, sedikit meleng, "plok", tahu-tahu kepalanya kena dijotos satu kali, hampir saja kepala pecah dan otak tercecere.

Meski otaknya tidak sampai tercecere, tapi seketika timbul kecerdasannya. Pada waktu kepalanya terjotos, tertampak kerlingan mata patung berjubah sulam itu berhenti sekejap, waktu kepalan patung lain bergerak, biji matanya juga mengerling.

Sungguh aneh, kepalan dan kaki kedelapan patung itu seakan-akan dihubungkan dengan sesuatu benang yang tidak kelihatan dengan mata patung berjubah sulam ini.

Mendadak Siau-hong melancarkan serangan, dibikin putus dua jari tangan salah satu patung dan dijepitnya, "crit-crit", segera ia menyelentik, "pluk-pluk", kedua jari kayu tepat masuk ke lubang mata patung berjubah itu.

Dengan sendirinya patung tidak dapat menjerit, dia masih tetap duduk tenang di tempatnya, tapi kedelapan patung yang lain mendadak mogok, lalu roboh semuanya.

Cepat Liok Siau-hong melompat keluar rumah. Terdengarlah suara gemertak, kedelapan patung di dalam rumah roboh tumpang tindih tak keruan. Numun dia tidak menoleh sama sekali.

Ia tidak ingin menyaksikan hasil gemilang kemenangannya itu, biar pun dia merobohkan seribu patung kayu sekaligus juga tidak menambah cemerlang namanya, asalkan dia

dapat keluar dari rumah itu dengan selamat sudah untung baginya.

Pertarungan ini ternyata tidak membuatnya rugi sesuatu, tapi malah memberi untung baginya, yaitu beberapa bagian bahu dan punggung matang biru, malahan kepalanya juga benjut.

Selain itu, peristiwa ini juga telah memberinya suatu pelajaran yang baik. Ia bersumpah selanjutnya kalau mesti berkelahi dengan orang, sedikitnya dia harus mengetahui dahulu siapa lawannya, kalau orang hidup dia akan terima, bila orang-orangan kayu alias patung, lebih baik dia angkat kaki saja.

Selagi dia merenungkan pelajaran ini, ternyata pelajaran kedua sudah menyusul tiba.

Tiba-tiba dirasakan tempat dimana dia berdiri adalah kolam teratai itu, di situ tadi seorang berbaring di dasar kolam dengan mata mendelik seperti ikan mati.

Mendingan cuma babak belur dihajar oleh kawanan patung, jika disembelih orang dengan pisau tipis seperti seekor kucing kan konyol?

Tanpa memandang ke bawah pun dapat dirasakannya mata yang mendelik seperti ikan mati itu sedang melotot padanya. Belum lagi pisau tipis yang cepat itu.

Bilamana seorang sudah terjun ke bawah, baik jiwanya maupun raganya, bila ingin melepaskan diri lagi jelas bukan pekerjaan yang mudah.

Dalam keadaan anjlok ke bawah, Liok Siau-hong yakin sebentar lagi pasti akan tercebur ke dalam kolam, bukan mustahil pisau tajam orang akan segera bersarang di dadanya dan mungkin dia akan mati serupa si nelayan tua atau si muka kuda, orang lain pasti akan mengira dia mati karam karena mabuk.

Tak terduga, sebelum dia masuk air, dari dalam kolam sudah menjumbul keluar lebih dulu satu orang dengan tangan memegang pisau tipis mengkilat.

Orang ini tidak hanya cepat dan keji serangannya, bahkan dapat menyelam tanpa bergerak untuk waktu tak terbatas, maka dapat dibayangkan betapa lihai kemahiraanya di dalam air. Kalau di daratan mungkin Liok Siau-hong masih sanggup menghadapi pisau orang, tapi di dalam kolam keadaan menjadi lain.

Walaupun tidak sempat lagi melompat, untuk anjlok lebih cepat tentu tidak sulit, maka terdengarlah suara "plung", ia tercebur ke dalam kolam dan terus tenggelam, sekali melejit di dalam air, sekuatnya ia rangkul kaki orang.

Anehnya orang itu sama sekali tidak meronta, pisau tipis itupun tidak menikam ke bawah.

Pada waktu yang paling singkat setelah Siau-hong merangkul kaki orang, segera ia cengkeram Hiato bagian kaki dan segera menyeretnya ke dalam air.

Di bawah cahaya lampu yang remang-remang dapat dilihat oleh Siau-hong kulit muka orang ini berkerut-kerut, biji matanya melotot seperti mau melompat keluar dan lidah terjulur, nyata orang ini sudah mati tercekik.

Tadi Siau-hong mengira orang ini sudah mati, siapa tahu dia masih hidup, sekarang disangkanya orang hidup, tahu-tahu dia sudah mati.

Dengan banyak mengeluarkan tenaga, ternyata yang dihadapi Siau-hong hanyalah seorang mati belaka, sungguh hal ini membuatnya menyengir?

Untung tidak ada orang lain di bawah kolam, cepat ia lepaskan kaki orang mati itu dan mengapung ke permukaan kolam.

Mendadak ada orang berkepok tertawa dan berseru, "Aha, kungfu hebat! Sampai orang mati pun dapat kau tenggelamkan, kagum, sungguh kagum!"

Terlihat seorang berduduk di tepi kolam, kepalanya gundul, kaki telanjang, ternyata Lau-sit Hwesio adanya.

Kepalanya yang gundul terlihat masih ada sisa butiran air, jubah paderinya juga basah, jelas tadi dia juga baru muncul dari bawah air.

Siau-hong melototinya dengan mendongkol, katanya, "Kiranya Hwesio juga dapat membunuh orang."

"Hwesio tidak membunuh orang," kata Lau-sit Hwesio dengan tertawa, "Hwesio cuma salah sangka dia sebagai seekor ikan, maka salah tangan."

"Apakah ini ucapan jujur?" ujar Siau-hong.

"Sepertinya tidak," Lau-sit Hwesio menghela napas.

Siau-hong tertawa dan melompat ke atas serta duduk di sampingnya, lalu bertanya, "Mengapa Hwesio tidak jadi pergi?"

"Kau sendiri mengapa tidak pergi?" Lau-sit Hwesio balas bertanya.

"Aku tidak sanggup pergi," jawab Siau-hong.

"Jika kau pun tidak mampu pergi, mana Hwesio sanggup?" ujar Lau-sit dengan gegetun.

"Sebab apa Hwesio datang ke sini?"

"Jika Hwesio tidak masuk neraka, siapa yang mau masuk neraka?"

"Jadi kau tahu tempat ini neraka? Lantas untuk apa kau datang ke neraka? Orang macam apa pula Kiu-siauya itu? Mengapa bisa memasukkanmu ke dalam peti?"

Lau-sit Hwesio tidak bicara lagi.

"Kalau kau tahu, mengapa tidak kau katakan?"

Lau-sit Hwesio menggeleng dan bergumam, "Rahasia alam tidak boleh dibocorkan! Tidak boleh!"

Siau-hong menjadi tak sabar, mendadak ia melompat bangun, secepat kilat ia pencet hidung si Hwesio dan membentak, "Benar-benar tak mau kau ceritakan?"

Karena hidung terpencet, tidak dapat menggeleng juga tidak sanggup bicara, terpaksa Lau-sit Hwesio hanya menuding hidung sendiri dengan megap-megap.

"Hm, kau takut mati dan tamak hidup, suka menjual kawan, yang kau lakukan selalu hal-hal yang tidak memerlukan hidung, biarlah kupotong saja hidungmu dan habis perkara," jengek Siau-hong Meski di mulut bicara demikian, pencetannya lantas dilepaskan.

Lau-sit Hwesio mengembuskan napas lalu berucap sambil menyengir, "Meski Hwesio takut mati, perbuatan menjual kawan tidak berani kulakukan."

"Lantas sebab apa kau pilih diriku sebagai pengganti kematianmu?"

"Sebab kutahu engkau pasti takkan mati."

"Berdasarkan apa?"

"Dapat kulihat juragan tua ada maksud memungut engkau sebagai menantu."

"Siapa itu juragan tua?"

"Coba lihat yang berdiri di sana itu, siapa dia kalau bukan si juragan tua?!"

Dia lantas menuding ke depan sana, tanpa terasa Siau-hong memandang ke arah lain, sekali berjumpalitan dia lantas menghilang di kegelapan.

Ginkang si Hwesio memang terhitung nomor satu atau dua di dunia Kangouw. Namun Ginkang Liok Siau-hong juga tidak kalah hebatnya, sekali loncat segera ia mengudak ke sana.

Meski malam gelap dan terlambat selangkah, namun samar-samar bayangan Lau-sit Hwesio dapat dilihatnya sedang melayang-layang di depan.

Padahal bukan maksud Liok Siau-hong hendak membikin susah si Hwesio, soalnya di tempat asing ini kalau bisa menahan seorang kenalan untuk mendampingi kan lebih aman rasanya.

Lari Lau-sit Hwesio sangat cepat, cara mengejar Siau-hong juga tidak lamban, jarak kedua orang semakin dekat.

Tiba-tiba di depan ada cahaya lampu lagi.

Cahaya lampu menembus dari dalam sebuah rumah yang sangat besar, dinding tinggi, wuwungan panjang, tampaknya serupa kuil atau kelenteng tapi juga seperti gedung pejabat tinggi.

Dengan sendirinya di tempat ini tidak ada kantor pejabat segala. Mendadak Lau-sit Hwesio seperti burung terbang masuk ke hutan, langsung ia menyusup masuk ke dalam gedung itu.

Diam-diam Siau-hong merasa geli, pikirnya, "Sekali ini jadi tepat sesuai pepatah yang mengatakan umpama Hwesio dapat kabur juga kelentengnya takkan lari."

Tanpa pikir ia terus mengejar ke dalam.

Suasana halaman di dalam gedung sunyi senyap. Namun cahaya lampu di ruangan pendopo terang benderang, seorang pembesar tinggi dengan lagak kereng berduduk di belakang sebuah meja yang angker. Di kedua samping ruang pendopo berdiri beberapa pengawal, ada lagi beberapa pengawal berkopiah merah dan membawa golok.

Nyata tempat ini bukanlah kelenteng, melainkan benar-benar sebuah kantor pejabat tinggi.

Sungguh aneh, di tempat seperti ini mana ada pejabat pemerintah? Kantor pejabat ini pasti palsu, orang-orang ini dengan sendirinya juga patung belaka.

Bila teringat kepada patung kayu, kepala Siau-hong lantas pusing, tanpa menghiraukan Lau-sit Hwesio lagi segera ia bermaksud mengeluyur pergi.

Siapa tahu pembesar yang berduduk di belakang meja itu mendadak menggabruk meja dengan sepotong kayu dan membentak, "Liok Siau-hong, jika sudah datang masakah mau pergi lagi?!"

Serentak para pengawal di kedua samping juga menggertak, "Masakah kau mau pergi lagi?"

Ternyata orang-orang ini tiada satu pun patung, semua orang hidup.

Siau-hong berbalik merasa lega, dalam pandangannya orang hidup ternyata tidak lebih menakutkan daripada patung kayu.

Dia tidak jadi pergi, sebaliknya terus masuk ke ruangan besar itu dan mengamat-amati pembesar itu, dari dandanannya yang mentereng itu jelas jubah menteri, kopiah emas mengkilat, segera dikenali dia inilah Ho-siangsi yang pemabuk itu. Cuma saat ini yang dipegangnya bukan botol arak melainkan sepotong kayu, yaitu kayu yang biasa digunakan hakim untuk mengetuk meja (sekarang digunakan palu kayu).

"Aha, kiranya Ho-siangsing," sapa Siau-hong dengan tertawa. "Apakah engkau hendak menyuguh arak lagi padaku?"

Meski mata Ho-siangsi atau menteri Ho kelihatan masih seperti mata orang mabuk, namun sikapnya sangat kereng, ucapannya dengan menarik muka, "Berada di depan sidang pengadilan, kau berani main gila?"

"Hah, tempat ini sidang pengadilan?" tanya Siau-hong dengan melengak.

"Betul," jawab Ho-siangsi.

"Ah, salah, salah besar!" seru Siau-hong.

"Salah apa?" tanya menteri Ho.

"Ho Ti-ciang adalah Le-poh-siangsi (menteri kesusilaan), mana bisa dia berada di sidang pengadilan?" kata Siau-hong.

Padahal pengetahuan Liok Siau-hong tentang sejarah Ho Ti-ciang dari dinasti Tong itu juga tidak begitu jelas, ucapannya itu cuma untuk membual saja, siapa tahu salah pukul justru kena dengan tepat.

Air muka menteri Ho yang gadungan ini tampak memperlihatkan rasa kikuk, tapi dari malu dia menjadi gusar, ia mengetuk palu pula dan berteriak, "Aku justru ingin duduk di sidang pengadilan ini, kau bisa apa?"

"Aku tak bisa apa-apa," ujar Siau-hong dengan tertawa. "Kau suka duduk dimana boleh silakan, apa sangkut-pautnya denganku."

"Tentu saja ada sangkut-pautnya," kata Ho-siangsi. "Sidang ini justru untuk mengadili dirimu."

Siau-hong tertawa dan berkata, "Aku tidak berbuat salah, apa yang perlu diadili?"

Kembali Ho-siangsi mengetuk palu dengan keras dan membentak bengis, "Setiba di sini, masih berani kau menyangkal?"

"Aku cuma tahu satu-satunya kesalahan? Itu adalah salah tempat dan salah berkawan," kata Siau-hong.

Dengan gusar Ho-siangsi berteriak, "Kau terima uang orang, tapi ingkar janji. Selain itu kau kumpulkan orang untuk berjudi dan main licik, kabur dengan menggondol uang orang lain. Apakah dosamu ini tidak kau akui?"

Liok Siau-hong berpikir sejenak, jawabnya kemudian, "Tentang ingkar janji rasanya memang betul!"

"Tentu saja betul, kau terima lima laksa tahlil perak itu, seharusnya kau penuhi janjinya, hal ini sudah terbukti dengan jelas, memangnya dapat kau sangkal."

"Aku kan tidak menyangkal. Cuma orang yang menghasut untuk membunuh, dosanya kan lebih besar daripadaku, mengapa tidak kau tangkap dia untuk diadili labih dulu."

"Aku justru ingin mengadili dirimu lebih dulu, kau bisa apa?"

Siau-hong menyengir, "Ya, kalau setan arak menjadi hakim, tentu saja aku pun serupa bandit minta keadilan, pasti kalah dan tidak bisa menang."

"Kau ingkar janji dan melarikan diri, itulah tuduhan utama, kau berkomplot, berjudi dan main curang, itulah tuduhan subsider, lebih subsider lagi kau berani kepada pejabat yang mengadili dirimu. Nah, ketiga dosamu itu sekaligus sudah terbukti, kau terima dipukul atau dihukum?"

"Jika terima dipukul bagaimana caranya?"

"Kalau terima dipukul, segera kuperintahkan orang merangket dirimu sampai mati."

"Bila minta dihukum saja?"

"Jika begitu akan kujatuhkan hukuman 30 tahun kerja paksa, apa yang aku perintahkan harus kau kerjakan."

"Kalau kutolak seluruhnya, tidak terima dipukul juga tidak mau dihukum, lalu bagaimana?"

Ho-siangsi melenggong, agaknya dia tidak menyangka akan ditanya begitu.

Tapi Liok Siau-hong lantas mewakili dia memberi keputusan. "Jika demikian, dengan sendirinya aku harus cepat tancap gas alias kabur!"

Mengadakan sidang pengadilan pribadi dan mengangkat dirinya sendiri sebagai menteri kehakiman, semua ini adalah perbuatan yang lucu.

Tapi Liok Siau-hong juga tahu betapapun lucunya, hal yang terjadi di tempat ini sangat mungkin akan berubah menjadi gawat. Bilamana mereka menyatakan akan memberi hukuman 30 tahun kerja paksa padamu dan kau anggap sebagai bergurau saja, maka salah besarlah dugaanmu.

Namun Siau-hong juga tahu orang-orang hidup ini tidaklah lebih mudah dilayani daripada patung kayu. Meski menteri gadungan ini kelihatan sinting, namun jelas juga seorang tokoh kosen yang sukar diraba kepandaianya.

Satu-satunya jalan selamat baginya adalah lekas kabur saja, makin cepat makin baik, makin jauh makin selamat.

Ginkang Siau-hong diakui jarang ada bandingannya, sampai Sukong Ti-sing juga mengaku kalah. Dalam hal ini biasanya Siau-hong cukup yakin akan kemampuannya sendiri.

Maka cukup dengan beberapa kali lompatan saja ia sudah meninggalkan ruangan pengadilan itu, sekaligus ia melayang beberapa puluh tombak jauhnya.

Selagi ia hendak berhenti untuk berganti napas, tiba-tiba terdengar seorang menjengek di belakang, "Ehm, boleh juga Ginkangmu, cuma sayang, biarpun kau tumbuh sayap juga tidak bisa kabur lagi."

Segera dikenali itulah suara Ho-siangsi, orang ini ternyata dapat mengintil di belakangnya seperti bayangan, jaraknya malahan cuma beberapa kaki saja.

Menteri gadungan sinting ini benar-benar memiliki kungfu maha tinggi, Ginkangnya bahkan jauh lebih hebat daripada dugaan Siau-hong.

Telah diusahakan dengan macam-macam gerak tubuh yang cepat, tapi kemana pun Siau-hong pergi si menteri gadungan masih tetap membayangnya dengan ketat.

Tertampak bayangan air berkilau, tiba-tiba Siau-hong melihat dirinya telah berada kembali di tepi kolam tadi, mayat di dalam air sudah hilang, entah orang itu dapat hidup kembali atau memang tidak pernah mati?

Orang-orang di sini memang sukar dibedakan apakah orang hidup atau orang mati, apakah orang tulen atau cuma orang-orangan alias patung.

Mendadak Ho-siangsi berucap, "Biarpun kau terjun ke dalam kolam juga tetap akan kukejar, meski kau masuk ke istana naga juga tetap tak bisa kabur."

Sebenarnya Liok Siau-hong tidak ingin terjun ke dalam kolam, sebab bukan mustahil di dalam air sudah menunggu lagi seorang yang bermata melotot seperti ikan mas, dengan pisau terhunus.

Akan tetapi setelah mendengar ucapan Ho-siangsi itu, dia berbalik terus terjun saja ke dalam air, dengan gerakan indah. Ia terus menyelam ke dasar kolam.

Dia terus menunggu dan menunggu hingga lama, ternyata tidak ada reaksi sedikit pun di atas. Kalau tidak menahan napas di dalam air, pasti Liok Siau-hong sudah bergelak tertawa.

Liok Siau-hong memang serba cerdik, ia paham ilmu jiwa. Jika seorang menantang berkelahi, biasanya penantang ini justru takut berkelahi. Sebab kalau tidak takut tentu tidak perlu menantang, langsung saja tonjok. Justru karena takut, maka berlagak menantang segala.

Dan bila Ho-siangsi tidak kuatir dia terjun ke dalam air, tidak perlu dia bicara seperti tadi. Dan memang benar, Ho-siangsi tidak berani ikut terjun ke dalam kolam.

Siau-hong menunggu lagi hingga sekian lamanya baru berani menongol ke permukaan air untuk berganti napas. Segera dilihatnya Ho-siangsi masih menunggu di tepi kolam. Entah, darimana dia mendapatkan sebotol arak, dia lagi asyik minum arak dengan gembira.

Malahan terdengar dia lagi bergumam, "Biarlah kau berendam di dalam air yang dingin, aku minum arak sendiri sini, boleh coba kau mampu bertahan sampai kapan, aku siap menunggu."

Waktu Liok Siau-hong menongol untuk berganti napas kedua kalinya, dilihatnya Ho-siangsi telah mendapatkan sebatang galah pancing, sembari minum arak sambil memancing ikan, sungguh santai.

Liok Siau-hong bukan ikan, dengan sendirinya dia tidak dapat bernapas di dalam air seperti ikan.

Ketika untuk ketiga kalinya dia menongol ke permukaan air untuk bernapas, sekonyong-konyong seutas tali pancing menyambar ke arahnya, kalau saja kurang cepat dia berkelit, andaikan orangnya tidak terpancing, sedikitnya sepotong daging pada mukanya akan robek terpancing.

Tampaknya menteri gadungan she Ho ini tidak cuma Ginkang-nya maha tinggi, tenaga dalamnya jelas juga sangat hebat, buktinya tenaga dalamnya dapat disalurkan ke tali pancing untuk menyerang lawan di kejauhan.

Air kolam ini tidak terlalu dalam, kolamnya juga tidak terlalu basar, kemana pun kepala Siau-hong menongol pasti akan terjangkau oleh tali pancing.

Pancing ikan yang ujung talinya tajam tampak gemerdep, serupa semacam senjata istimewa yang sangat lihai. Dia dapat menghindari satu kali, lain kali belum tentu bisa semujur ini.

Bilamana seorang menongolkan kepalanya ke permukaan air, maka kepalanya akan serupa sasaran bidik, sebab sekujur tubuhnya terendam di dalam air, hanya kepala saja dapat bergerak, tapi betapa pun bergerak tetap tidak bisa cepat.

Untung Siau-hong pernah berlatih Lwekang sejenis yoga, dia dapat menahan napas terlebih lama daripada orang lain, maka dia bertahan sedapatnya.

Namun betapa kuat dia tahan napas, akhirnya sesak juga, waktu dia mulai merasakan tidak tahan lagi, tiba-tiba dilihatnya di dalam kolam telah bertambah satu orang.

Padahal sejauh itu sama sekali tiada terjadi sesuatu di permukaan air, juga tidak terdengar suara barang kecemplung ke dalam air, orang ini jelas tidak terjun dari atas. Lalu darimanakah orang ini muncul?

Siau-hong bersembunyi di balik sepotong batu karang, orang ini tidak melihatnya, tampaknya sama sekali tidak menyangka di dalam kolam terdapat orang lain, maka tanpa curiga ia terus berenang dan mendadak menjembul ke atas, gerakannya cepat, gayanya indah, jelas seorang perenang mahir.

Tapi Liok Siau-hong juga tahu asalkan kepala orang itu menongol ke permukaan air, maka celakalah dia.

Benar juga, begitu gelombang air tersiak, dari atas lantas berkumandang suara jeritan, perenang mahir yang lincah dan gesit ini mendadak kaku, jelas karena lehernya terjirat oleh tali pancing.

Liok Siau-hong tidak sempat bersimpati kepada orang malang ini, segera dia selup ke arah munculnya orang tadi. Benarlah ditemukan sebuah lubang yang cukup diterobos tubuh seorang. Di atas lubang itu ada sepotong batu yang saat itu sedang bergeser ke bawah dengan perlahan. Apabila papan batu itu menutup, lubang itu segera takkan kelihatan lagi.

Sesungguhnya tempat apakah lubang gua ini? Mengapa dibuat sedemikian rahasia? Apakah di dalam gua masih ada orang lagi?

Siau-hong tidak sempat memikirkannya, sekuat tenaga ia berenang ke sana, cepat ia menyusup ke dalam lubang, terdengar "krekk" sekali, papan batu itu menutup lubang itu dengan rapat.

Keadaan di dalam gua gelap gulita, sampai tangan sendiri pun tidak kelihatan.

Semula Siau-hong mengira dirinya telah menemukan jalan selamat, siapa tahu meski dia sudah keluar dari kubangan naga, tapi jadinya masuk neraka.

Baru sekarang dia merasa menyesal, cuma sayang, menyesal pun sudah terlambat.

Meski dalam neraka ini tidak terdapat bara yang bisa membakar, namun sekelilingnya air belaka, kemana pun Liok Siau-hong berenang selalu menumbuk dinding, sampai tempat istirahat untuk mengganti napas saja sukar dicari, jika begini terus menerus gelagatnya dia bisa mati kelelap di dalam air.

Selagi dia kelabakan setengah mati, mendadak di atas terdengar bunyi "krekk", segera tertampak cahaya terang, tampak sebuah pintu terbuka.

Sekalipun pintu ini benar menuju ke neraka juga tak dipedulikan lagi oleh Liok Siau-hong. Segera ia mefoncat ke atas. Ternyata di situ adalah sebuah lorong batu, tempatnya kering tanpa air setetes pun.

Meski lorong bawah tanah ini sangat seram, tapi bagi Siau-hong sekarang tiada ubahnya seperti berada di surga.

Apa yang dialaminya semalam ini sungguh seperti mimpi saja, orang mati yang dilihatnya ternyata hidup, orang yang disangka hidup ternyata orang mati, orang sungguhan ternyata patung, yang disangkanya patung justru manusia tulen.

Sungguh Siau-hong sudah pusing tujuh keliling dan sekarang dia dapat menghela napas lega.

Ternyata ada penerangan di lorong ini, namun tak kelihatan orangnya.

Ia memeras kering bajunya, lalu mulai melangkah ke depan, ia tidak peduli akan sampai dimana, ia pasrah nasib.

Pada ujung lorong ini ada sebuah pintu besar. Ternyata tidak tergeblok. Ia coba mengetuk pintu, tidak ada jawaban.

Segera ia mendorong pintu dan masuk ke situ, di dalam adalah sebuah ruangan batu yang sangat luas penuh tertimbun aneka macam ukuran patung Buddha dan bokhi, ikan kayu, kentungan kecil yang berbentuk ikan.

Seketika Siau-hong melongo.

Di tempat rahasia begini ternyata cuma dibuat gudang penyimpanan bokhi dan patung Buddha, kalau diceritakan siapa yang mau percaya?

Yang lebih sukar dipercaya adalah bokhi dan patung Buddha ini adalah bekas muatan kapal si rase tua itu, barang muatan ini sudah pernah dilihatnya, sesudah kapal karam, mengapa bokhi dan patung bisa datang ke sini?

Siau-hong menghela napas panjang, diam-diam ia memperingatkan dirinya sendiri lebih baik lekas pergi saja, semakin jauh semakin baik, anggap saja tidak pernah datang ke tempat ini dan anggap juga seperti tidak pernah melihat gudang bokhi ini.

Dia sudah dapat merasakan di dalam bokhi dan patung ini pasti tersembunyi sesuatu rahasia maha besar.

Mestinya dia dapat berdaya untuk hidup, tapi bila orang lalu mengetahui rahasia gudang bokhi telah dibongkar, tentu mereka takkan memberi kesempatan hidup lagi bagi Liok Siau-hong.

Jalan pikirannya memang tepat, cuma sayang sekarang dia tidak ada jalan keluar lagi, apalagi rasa ingin tahunya juga berkobar, jika dia disuruh pergi begitu saja betapapun dia tidak rela.

Sesungguhnya rahasia apa di dalam bokhi dan patung itu?

Ia tahu ikan kayu itu berperut kosong, ia pernah menjemput beberapa buah di pesisir dan semuanya telah dibelahnya menjadi dua, dijadikan mangkuk dan gayung.

Jika orang waras tidak nanti mau mengumpulkan bokhi ini. Biarpun semua kejadian aneh yang dialami Liok Siau-hong semalam ini dijumlah menjadi satu juga tidak lebih aneh daripada kejadian sekarang ini.

Yang lebih aneh lagi, ternyata Siau-hong juga kenal orang ini.

Orang ini juga seorang pengusaha perusahaan pengawalan, bahkan sejarahnya terlebih tua daripada Suto Kang, namanya juga lebih cemerlang, dia adalah Kat Tong, pemimpin besar Tay-Tong-piaukiok dan berjudul Tay-lik-sin-eng (si rajawali sakti bertenaga raksasa).

Eng-jiau-kang atau ilmu cakar elang keluarga Ong di Hoaylam selamanya tidak diajarkan kepada orang luar. Tapi Kat Tong ini harus dikecualikan. Sebab dia adalah anak angkat Eng-jiau-ong angkatan ketiga, juga menantu kesayangan keluarga Ong, orangnya jujur dan lugas, cara bekerjanya sangat disiplin, pada umur 18 dia masuk Tay-tong-piaukiok, umur 31 sudah naik pangkat menjadi pemimpin umum. Order pengawalan yang diterimanya belum pernah terjadi kericuhan apapun. Ada orang lebih suka membayar sekali lipat asalkan Kat Tong tampil mengawal sendiri.

Sungguh mimpi pun tak terduga oleh Liok Siau-hong bahwa tokoh semacam ini bisa bersembunyi di dalam patung Buddha.

Kat Tong juga tidak kurang kagetnya demi melihat Siau-hong, bibirnya tampak bergerak-gerak, tampaknya seperti banyak yang hendak dibicarakannya, cuma badan lemas dan tenaga habis, bibir juga kering, sehingga tidak sepatah kata pun dapat diucapkannya.

Liok Siau-hong juga ingin bertanya macam-macam urusan kepadanya. Seorang disembunyikan di dalam patung tentu saja jauh lebih aneh daripada orang disembunyikan di dalam peti. Apakah kedua hal ini dilakukan oleh satu orang yang sama? Dan apa maksud tujuannya?

Semua tanda tanya ini tidak sempat dikemukakan oleh Liok Siau-hong, sebab Kat Tong sudah dalam keadaan lemas lunglai.

Meski cukup dengan semangkuk kuah daging yang bergizi dan berkalori sudah dapat memulihkan tenaganya, namun di tempat dan waktu seperti ini kemana akan bisa mendapatkan semangkuk kuah daging?

Sampai lama Siau-hong tercengang memandangi Kat Tong, diam-diam terbayang pula sesuatu hal yang menakutkan.

Di dalam gudang ini ada ratusan patung Buddha, jika dalam setiap patung itu tersembunyi satu orang, lantas bagaimana?

Soal ini sungguh tidak berani dipikirkan Liok Siau-hong, juga tidak punya keberanian lagi untuk memeriksa patung kedua.

Pada saat itulah di dalam lorong tiba-tiba bergema suara langkah orang yang sangat perlahan. Seketika jantung Siau-hong berdetak.

Siapakah pendatang ini?

Waktu ia masuk tadi dalam keadaan basah kuyup, bekasnya di lorong jelas belum kering, maka siapa pun yang datang pasti akan mengetahui di sini telah kedatangan tamu tidak diundang. Bagi Ho-siangsi tentu saja tahu siapa tamu yang tidak diundang ini.

Apabila orang ini berani masuk ke sini, dengan sendirinya yakin sanggup menghadapi siapa pun.

Siau-hong menghela napas, ia sengaja berduduk dan menunggu.

Suara langkah kaki itu semakin dekat, seorang muncul dengan membawa satu panci kuah daging yang masih mengepul. Yang datang ini ternyata si genit kuah daging.

Kuah daging di dalam panci masih sangat panas, namun muka si kuah daging yang membawa panci itu tampak dingin tanpa emosi.

Dia sekarang seperti tidak kenal Liok Siau-hong, hakikatnya seperti tidak tahu di ruangan ini terdapat seorang Liok Siau-hong. Perlahan ia melangkah tiba, panci kuah daging ditaruhnya di lantai, lalu mengambil sebuah senduk panjang untuk menyenduk kuah, perlahan kuah itu dituang ke mulut sebuah patung.

Patung Buddha buatan kayu ternyata juga suka minum kuah daging. Sungguh aneh bin ajaib.

Si genit bergumam, "Kuah daging sangat lezat, juga bergizi, minumlah dengan baik dan engkau dapat hidup lebih lama."

Sehabis satu senduk kuah daging dituang ke mulut patung itu, dari dalam patung lantas mengeluarkan suara keluhan nikmat yang sangat perlahan.

"Kutahu engkau masih ingin minum lagi, namun kuah ini cuma ada sepanci dan tepat satu orang hanya bagian satu senduk, sampai Mi-lik-hud yang gandut juga cuma terbagi satu senduk saja," demikian kata si genit.

Hati Siau-hong terasa tenggelam.

Satu orang hanya bagian satu senduk kuah, memangnya di dalam setiap patung itu tersembunyi satu orang?

Sekarang dapat dilihatnya bahwa mulut orang hidup di dalam patung itu tepat berada di balik mulut patung Buddha, maka selain dapat minum kuah juga dapat bernapas.

Bahwa orang-orang ini dapat bertahan hidup sampai sekarang, jelas berkat pemberian sesenduk kuah daging setiap hari.

Sekujur badan mereka tertutup rapat di dalam patung sehingga satu jam saja tidak dapat bergerak, setiap hari mereka hanya mendapat rangsum satu senduk kuah daging.

Kehidupan begini telah mereka lalui selama 30-40 hari, teringat kepada penderitaan mereka, sungguh Siau-hong tidak tahan lagi, mendadak ia melompat maju, ia turun tangan secepat kilat.

Sungguh ia ingin mengurung si kuah daging ke dalam patung Buddha, agar dia juga merasakan bagaimana penderitaan orang. Dengan sendirinya Eng-gan Lau-jit tidak rela, ia mencari keterangan lagi apakah orang-orang di pelabuhan itu tidak melihat seorang yang beralis empat.

Dengan sendirinya banyak orang yang melihat, bahkan ingat dengan baik.

Orang yang berkumis serupa dengan alisnya tidak banyak, biasanya Liok Siau-hong juga sangat mudah menimbulkan kesan bagi orang lain.

"Orang itu juga menumpang kapal juragan kami!" demikian info yang diberikan. "Kapal yang karam itu."

Jadi hasil penyelidikan ketiga kelompok itu tetap tidak mendatangkan sesuatu keterangan yang menarik. Para Piaus dan harta pengawalan 35 juta itu tetap hilang seperti keceplung ke laut.

Batas waktu tujuh hari dalam sekejap saja sudah berlalu, semua orang hanya saling pandang saja dan tak berdaya.

"Aku ada akal," kata Eng-gan Lau-jit tiba-tiba.

"Akal apa?" tanya orang banyak.

Lau-jit terbangkit, dipandangnya pilar batu di luar ruangan pendopo, lalu berkata, "Boleh kita bunuh diri dengan menumbukkan kepala pada pilar itu!"

-00-

Waktu Liok Siau-hong keluar dari ruangan rahasia si kakek cilik, saat itu adalah pagi hari tanggal delapan bulan keenam.

Cuaca cerah dan hawa sejuk, cahaya mentari gilang-gemilang, angin laut meniup tiada hentinya.

Siau-hong tidak muncul dari jalan semula, maka dia tidak lewat di tempat yang penuh tertumpuk bokhi dan patung Buddha itu, juga tidak perlu menyelam dan menerobos kolam lagi.

Lubang keluar dari lorong bawah tanah ini terletak di dekat jembatan lekuk sembilan. Sesudah keluar, baru teringat olehnya tadi lupa bertanya kepada si kakek bilamana dirinya mau tidur harus tidur dimana.

Agaknya si kakek menganggap soal ini dapat diurus sendiri oleh Liok Siau-hong, maka tidak perlu dipertanyakan. Tak tahunya soal tidur serupa halnya makan, sama-sama urusan penting dalam kehidupan setiap manusia.

Yang diharapkan Siau-hong sekarang adalah mencari Gak Yang. Andaikan Gak Yang tak dapat memberikan tempat tidur baginya, sedikitnya dapat membawanya ke tempat mandi itu.

Sarang emas atau sarang perak tetap tidak lebih baik daripada sarangnya sendiri, apalagi di sana masih menunggu seorang sahabatnya yang senantiasa tertawa.

Teringat kepada sahabat lama itu, tiba-tiba Siau-hong ingat sesuatu lagi, "Di dalam perut gendut sahabat lama itu apakah juga tersimpan satu orang? Kalau tidak diberi minum kuah daging, apakah orang-orang itu sekarang sudah mati?"

Teringat pada soal ini, Liok Siau-hong tambah ingin lekas pulang.

Bahwa dia juga rindu rumah, sampai dia sendiri merasa geli. Cuma sayang, dia tidak menemukan Gak Yang, sebaliknya melihat Samon.

Bunga mekar semarak beraneka warna dan tambah indah kelihatannya di bawah cahaya mentari yang cemerlang.

Samon berdiri di tengah semak bunga, mengenakan jubah ringan, mukanya tidak bersolek, namun bunga di sekitarnya seakan-akan guram dibandingkan kecantikannya.

Dia berdiri begitu saja di tengah semak bunga, tanpa bergerak, juga tidak bersuara.

Tanpa tertahan Siau-hong mendekatinya.

Mendadak Samon membalik tubuh dan melangkah pergi, tanpa terasa Liok Siau-hong juga ikut melangkah ke sana, menyusuri jalan berbatu diapit tetumbuhan bunga pada kedua sisinya, di depan sana kelihatan sebuah rumah kecil mungil.

Ke rumah itulah Samon masuk, tidak perlu disangsikan lagi rumah inilah tempat kediamannya.

Tiba-tiba Liok Siau-hong jadi teringat kepada Yu-leng-san-ceng, perkampungan arwah halus itu.

Tampaknya tempat ini sangat mirip dengan Yu-leng-san-ceng, tapi realitanya berbeda, pengalaman Liok Siau-hong juga berlainan.

Ketika pergi ke Yu-leng-san-ceng, sebelumnya Liok Siau-hong sudah siap siaga, sebab sudah diketahuinya tempat macam apakah itu.

Setiap penghuni Yu-leng-san-ceng rata-rata sudah pernah 'mati' satu kali, lalu ganti nama dan menyembunyikan diri. Sebaliknya orang di sini memang orang tidak bernama.

Meski Lau-to-pacu seorang tokoh yang hebat, tapi kakek kecil ini terlebih seorang tokoh yang tak ada bandingannya, kepintarannya hampir sukar diukur, dibandingkan kakek ini Lau-to-pacu tidak lebih cuma sebuah parit di samping sungai.

Pintu rumah kecil itu masih terbuka, sunyi senyap di dalam.

Akhirnya Liok Siau-hong, tidak tahan dan masuk ke situ, Samon berdiri di samping pintu segera daun pintu dirapatkannya, Siau-hong terus dipeluknya.

Bibirnya terasa panas, tubuhnya bagai membara....

-00-

Waktu Siau-hong mendusin, sementara itu sudah dekat magrib.

Samon tampak berdiri membelakanginya di depan jendela, perawakannya yang ramping dengan pinggulnya yang padat, kedua kakinya panjang lurus. Sampai terkesima Siau-hong memandangi potongan tubuh yang mempesona itu.

Yang baru terjadi serasa mimpi yang mustahil dan juga manis, sukar untuk dimengerti mengapa si dia bisa memperlakukannya secara begini.

Ia ingin bangun berduduk, lalu mendekat dan merangkulnya lagi, tapi kaki dan tangan terasa lemas, bergerak saja malas.

Samon tidak berpaling, tapi mengetahui Siau-hong sudah mendusin, tiba-tiba ia bertanya satu hal yang aneh, "Engkau yang membunuh Hui-thian-giok-hou?"

Dalam keadaan begini dan di tempat seperti ini, siapa pun takkan menyangka Samon bisa mengajukan pertanyaan demikian.

Hui-thian-giok-hou kejam lagi licin, dalam pertempuran di kasino 'pancing perak' itu hampir saja Liok Siau-hong terbunuh olehnya.

"Kau kenal dia?" Siau-hong balas bertanya.

Selang agak lama barulah si dia menjawab dengan perlahan, "Nama aslinya Kang Giok-hui dan nama aslinya Kang Samon."

Siau-hong terkejut, "Jadi kalian kakak dan adik?"

Samon membenarkan.

Seketika hati Siau-hong tertekan, tiba-tiba dipahaminya sebab apa Samon memperlakukannya cara begini. Kiranya dia hendak membalas dendam bagi kakaknya.

Akan tetapi Samon tidak yakin akan mampu menundukkan Liok Siau-hong, terpaksa digunakannya senjata orang perempuan yang paling primitif. Dan biasanya senjata ini sangat efektif.

Sekarang juga anggota badan Liok Siau-hong terasa lemas lunglai, mungkin waktu dibuai impian indah tadi dia kena dikerjai.

Terpaksa di dalam hati Siau-hong menghibur dirinya sendiri, "Bahwa aku dapat hidup sampai sekarang sudah terhitung mujur, bila dapat mati pula di tangan orang perempuan seperti ini, apa pula yang perlu kusesalkan?"

Bilamana pikiran seorang bisa terbuka, sebenarnya di dunia ini tidak ada sesuatu urusan yang perlu dirisaukan.

Mendadak Siau-hong tertawa, katanya, "Meski aku tak membunuhnya secara langsung, tapi dia memang mati karena aku. Jika aku diberi kesempatan lagi, bisa jadi aku akan membunuhnya dengan tanganku sendiri."

Samon termenung hingga lama, katanya kemudian dengan perlahan, "Tidak cuma satu kali saja pernah aku bersumpah bahwa barang siapa membunuh dia, aku rela menyerahkan tubuhku sebagai tanda terima kasihku. Sebab tiada cara lain bagiku untuk menyatakan rasa terima kasihku."

Suaranya penuh rasa duka dan juga dendam.

Keruan Siau-hong terkejut, "Memangnya sebab apa?"

Tubuh Samon tampak agak gemetar, "Sebab meski dia kakakku, tapi dia juga menghancurkan seluruh kehidupanku."

Siau-hong tidak bertanya lagi. Ia mengerti apa yang dimaksudkannya. Orang semacam Hui-thian-giok-hou itu, perbuatan yang rendah dan kotor betapapun dapat dilakukannya.

Tanpa berpaling Samon berucap pula, "Apa yang sudah kujanjikan kepada diriku sendiri sudah kupenuhi dan sekarang kau pun boleh pergi."

"Aku tidak mau pergi," kata Siau-hong.

Serentak Samon membalik tubuh, wajahnya kelihatan pucat, air matanya juga belum kering, matanya yang indah itu lantaran gusar memancarkan cahaya tajam, jengeknya, "Apa pula yang kau kehendaki? Kau minta satu kali lagi?"

Ucapannya ini juga setajam sembilu.

Siau-hong tahu jika sekarang juga dirinya pergi, selanjutnya jika bertemu lagi pasti akan serupa orang tidak kenal, bila dia merangkulnya lagi, biarpun orang tidak menolak, tapi kesempatan bertemu lagi kelak mungkin akan hilang, sebaliknya jika tidak pergi dan juga tidak memeluknya, rasanya tidak sanggup berdiam pula di sini.

Seketika ia jadi bingung dan melenggong.

Samon memandangnya, sinar matanya perlahan berubah lembut.

Jika Siau-hong lelaki tulen sebagaimana dikisahkan orang, umpama sekarang dia tidak pergi, kesempatan ini pasti akan digunakannya untuk memeluk si dia.

Toh antara mereka sudah ada hubungan khusus, peduli apakah kelak akan bertemu lagi atau tidak?

Rupanya Samon dapat melihat ciri Siau-hong yang berhati lemah dan penuh perasaan halus, namun dia tetap menyuruhnya pergi.

Pada saat itulah tiba-tiba terdengar orang berteriak di luar, "Kiu-siauya sudah pulang, Kiu-siauya sudah pulang!"

Seketika timbul perubahan air muka Samon, serupa seorang anak kecil yang berbuat salah mendadak kepergok orang tua.

Siau-hong tertawa, katanya, "Boleh kau pergi dulu, selekasnya aku pun akan pergi. Apa yang terjadi hari ini pasti akan kulupakan dengan cepat."

Dia lagi tertawa, cuma siapa pun dapat melihat tertawa yang dipaksakan.

Samon ternyata tidak pergi, sebaliknya ia terus berduduk di tepi tempat tidur.

"Kau minta kupergi dulu?" tanya Siau-hong.

"Tidak, engkau tidak perlu lagi pergi."

"Kau" Siau-hong melenggong.

Air muka Samon tambah aneh, ucapnya, "Apa yang kuperbuat tidak takut diketahui orang lain, terserah padamu ingin mengendon berapa lama di sini, pasti tidak kuusir dirimu."

Siau-hong memandangnya, perlahan ia pegang tangan si dia, lalu ia turun dari tempat tidur, mengenakan baju, tiba-tiba ia berkata pula dengan tertawa, "Ada semacam barang hendak kuberikan padamu, entah kau sudi menerimanya tidak?"

"Apa yang hendak kau berikan padaku?"

"Kelewang pispot!" kata Siau-hong.

Samon memandangnya, matanya yang indah menampilkan rasa tersenyum, akhirnya dia benar tertawa.

Sejauh ini Siau-hong tidak pernah melihat Samon tertawa, memang khas tertawanya, serupa sungai es yang cair mendadak, seperti musim semi di bumi raya ini, seperti bunga baru mekar di alam yang cerah.

Siau-hong juga tertawa. Keduanya tertawa bersama entah berapa lama mereka tertawa, ketika tiba-tiba dua butir air mata menitik membasahi pipi si dia yang pucat itu.

Mendadak ia pun berdiri, sekuatnya ia tarik tangan Siau-hong dan berkata, "Engkau jangan pergi!"

"Sebab apa?" suara Siau-hong kedengaran agak parau.

"Sebab ... sebab aku minta engkau jangan pergi," kembali Samon memeluk erat Liok Siau-hong, bibirnya terasa dingin, namun lemas dan harum.

Sekali ini mereka tidak dibakar oleh hawa nafsu birahi, tapi semacam perasaan hangat dan lembut serupa sutera.

Dahulu pernah seorang cendekia mengucapkan kata-kata yang sukar dilupakan orang, yaitu: Persahabatan harus dipupuk, cinta justru timbul secara mendadak. Keakraban harus tahan uji sang waktu, tapi cinta terkadang terjadi dalam sekejap.

Sungguh sekejap yang bahagia, sekejap yang cemerlang, sekejap yang indah.

Inilah sekejap yang abadi.

Entah pintu tidak dipalang atau karena jendela tidak ditutup, seorang melayang masuk seringan awan, lalu melayang keluar pula.

Mereka tidak melihat dia, juga tidak merasakan ada orang datang dan pergi lagi. Tetapi mereka dapat melihat sekuntum bunga.

Sekuntum bunga es.

Padahal sekarang adalah musim panas, bunga ini terbuat dari es, kelopak bunga yang bening tembus pandang belum lagi mulai cair.

Di tempat betapa jauhnya baru ada es musim dingin yang tersimpan dengan baik? Diperlukan betapa susah payahnya untuk membawa bunga es ini ke sini?

Meski cuma sekuntum kecil bunga es, namun siapa yang dapat menilai harganya? Siapa pula yang dapat merasakan betapa cinta kasih yang terkandung di dalam bunga es ini?

Kecuali Kiu-kongcu yang serupa naga sakti yang sukar terlihat itu siapa pula yang dapat melakukan hal ini?

Dia tahu selama ini Samon tidak suka kepada segala macam "harta benda". Ia tahu si dia takut panas, sedangkan di pulau lautan selatan ini sepanjang tahun tidak pernah terlihat salju, apalagi es.

Sebab itulah dia sengaja membawa pulang bunga es ini, akan diberikannya langsung kepada orang yang dicintainya.

Akan tetapi ketika dia datang, dilihatnya si dia berada dalam pelukan orang lain, terpaksa ia tinggalkan bunga es ini dan pergi lagi secara diam-diam.

Memandangi bunga es ini, seperti timbul semacam rasa pedih dalam hati Liok Siau-hong, entah karena orang lain atau karena diri sendiri.

Ia tidak memandang perubahan air muka Samon, ia tidak berani melihatnya. Akan tetapi dia tidak tahan untuk tidak bertanya, "Apakah dia?"

Samon mengangguk perlahan, mukanya yang pucat tak memperlihatkan sesuatu perasaan.

"Sesungguhnya dia orang macam apa?" tanya Siau-hong.

"Untuk apa kita mesti membicarakan orang lain? Kenapa tidak kau bicara tentang dirimu sendiri?" jawab Samon hambar.

Ia membetulkan kancing baju Siau-hong, lalu tersenyum manis, katanya, "Di belakang ada sebuah dapur kecil, biarlah kuolah beberapa macam santapan bagimu. Di almari juga ada arak, nanti kita minum dua-tiga cawan."

Siau-hong memandangnya, bukan saja melihat tertawanya, juga melihat betapa perasaan si dia terhadapnya.

Hampir meledak perasaan Siau-hong karena terlalu dirangsang emosi, hampir saja ia merangkulnya lagi.

Pada saat itulah di luar tiba-tiba ada orang mengetuk pintu, lalu seorang berkata dengan perlahan, "Hamba Siau Giok ada perintah Kiu-siauya, nona Man diminta pergi bersantap."

Seketika lenyap tawa Samon yang menghiasi mukanya, jengeknya, "Aku tidak pergi, tidak ada waktu."

Pesuruh bernama Siau Giok itu tidak lantas pergi, dia mohon pula, "Jika nona Man tidak hadir, tentu hamba akan didamprat Kiu-siauya."

Mendadak Samon memburu ke sana dan membuka pintu, teriaknya, "Masakah tidak kau lihat di tempatku ada tamu?"

Siau Giok menengadah dan memandang Liok Siau-hong dengan terkejut.

"Tentunya kau lihat sekarang, mestinya dia juga sudah melihatnya, jika benar dia mengundangku makan, mengapa tadi tidak dikatakannya sendiri padaku?" kata Samon dengan menarik muka.

Siau Giok tidak berani bicara pula, dengan menunduk ia mengeluyur pergi. Sebelum pergi dia sempat melirik pada Siau-hong sekejap, jelas kelihatan kejut dan heran, seperti tidak pernah menyangka di dalam kamar nona Man bisa terdapat lelaki lain.

Akan tetapi tindak-tanduk Samon memang benar tidak takut dilihat orang dan juga tidak kuatir diketahui orang. Bilamana dia sudah bertekad berbuat sesuatu, apa yang dipikir dan dipandang orang tidak dipedulikannya lagi.

Setelah pintu dirapatkan kembali, mendadak Samon membalik tubuh dan bertanya kepada Liok Siau-hong, "Dapatkah kau tunggu di sini, kukeluar sebentar dan segera ku kembali lagi."

Siau-hong mengangguk.

Si nona memang pantas pergi, betapapun mereka sudah menjalin kasih sekian tahun, apalagi orang juga baru pulang dari tempat jauh.

Rupanya Samon dapat menyelami jalan pikiran Siau-hong, katanya pula, "Kepergianku bukan untuk makan, tetapi ada berbagai urusan harus kubicarakan dengan dia."

Dengan cepat ia mengenakan baju dan mengambil bunga es yang belum lagi cair, ia melangkah keluar, lalu berpaling dan berpesan, "Harus kau tunggu aku di sini."

Dari almari Siau-hong mendapatkan arak, dia duduk sendirian, tapi minum arak pun tidak bernaafsu lagi.

Ia merasa hampa, merasa kesepian di rumah yang kecil dan indah ini, rasanya dia ingin bertanya dirinya sendiri, "Sesungguhnya aku ini orang macam apa? Apa yang kulakukan ini bukankah membikin susah orang lain dan juga membikin celaka diri sendiri?"

Meski si kakek kecil telah menyatakan berbuat apapun boleh sesukanya, yang benar nasibnya sudah seluruhnya berada dalam genggamannya dan dikendalikan orang, sekarang kekuatan untuk membela diri sendiri saja tidak ada, apalagi hendak melindungi si dia?

Tapi sekarang si dia pasti sudah terjeblos ke dalam kesukaran, Kiu-kongcu yang dipuja itu pasti mempunyai hak menentukan nasib orang lain di tempat ini.

Siau-hong ingin pergi saja, dia berdiri, tapi lantas berduduk lagi. Baru saja dia menuang secawan arak dan mau diminum, tiba-tiba seorang menegur dengan tertawa, "Minum arak sendirian sangat tidak ada artinya, mengapa tidak kau tuangkan secawan pula bagiku?"

Suaranya terdengar sangat manis, sangat merdu. Jelas itulah suara si kuah daging alias si tawon.

Meski sudah sekian lama tidak terdengar suara tertawanya, tapi suara tertawanya masih dikenal baik oleh Siau-hong.

Sambil tertawa si kuah daging lantas melangkah masuk, senyumnya sangat manis, mukanya bercahaya, waktu tertawa memang jauh lebih memikat daripada waktu tidak tertawa.

Siau-hong hanya memandangnya sekejap dengan dingin, katanya hambar, "Mulai kapan kau kenal diriku lagi?"

"Biarpun terbakar menjadi abu juga tetap kukenal dirimu, cuma kalau ada orang lain, tentunya aku tidak dapat terlalu mesra denganmu bukan?"

Cawan arak yang dipegang Siau-hong terus dirampasnya, segera ia duduk di atas pahanya, lalu berkata pula dengan lembut, "Tapi sekarang bolehlah kita bermesraan, cara bagaimana mesranya boleh terserah padamu."

"Kiukomu sudah pulang, mengapa tidak kau dampingi dia minum arak?" tanya Siau-hong. Si kuah daging tertawa, "Masa kau cemburu? Kau tahu dia apaku? Dia adalah kakak kandungku."

Hal ini jelas juga di luar dugaan Liok Siau-hong, ia coba bertanya pula, "Sesungguhnya dia orang macam apa?"

Pertanyaan ini sudah pernah diajukannya kepada Lau-sit Hwe-sio dan juga kepada Samon, tapi mereka tidak menjelaskan.

Perlahan si kuah daging menghela napas, "Sesungguhnya aku pun tidak dapat menjelaskan dia orang macam apa?"

"Apa sebabnya?" tanya Siau-hong.

"Sebab dia ini sebenarnya sangat ruwet dan sangat aneh, sampai ayahku juga bilang dia adalah seorang jenius yang luar biasa."

Bicara tentang orang ini, seketika matanya bercahaya, tuturnya pula, "Terkadang dia kelihatan sangat bodoh, sering tersesat jalan, bahkan arah kanan kiri pun tidak dapat membedakan. Jika kau tanya dia seratus orang mati tujuh belas tersisa berapa? Bisa jadi dia akan langsung mencari seratus orang, lalu dibunuhnya tujuh belas orang, habis itu baru dihitung sisanya, dengan begitu barulah dia bisa memberi jawaban."

Ia berhenti sejenak, lalu menyambung, "Akan tetapi betapa sulitnya semacam kungfu dapat dipahaminya dalam waktu singkat, betapa ketat penjagaan sesuatu tempat, dia dapat pergi datang dengan bebas. Apa yang kau pikir sebelum kau katakan sudah diketahuinya lebih dulu. Bila engkau minta dia membunuh seorang, betapapun orang itu bersembunyi di tempat yang terahasia atau terjaga ketat, pasti akan dilaksanakannya dengan baik."

"Pasti berhasil?" Siau-hong menegas.

Si genit tertawa, "Mungkin engkau tidak percaya, tapi Lau-sit Hwesio pasti percaya."

"Mereka pernah bergebrak?"

"Kungfu yang dimiliki Lau-sit Hwesio itu pada hakikatnya tidak mampu menandingi tiga jurus serangannya."

Siau-hong tidak bicara lagi. Ia tahu ucapan si genit bukan bualan belaka, waktu Lau-sit Hwesio dikeluarkan dari peti memang disaksikannya juga.

"Dia tidak suka berjudi, tidak minum arak, hal-hal yang digemari orang lelaki tidak ada yang disukainya," sambung si genit lagi.

"Kecuali membunuh orang, apa pula yang dilakukannya?" jengek Siau-hong.

"Bila tidak ada pekerjaan, dia suka berduduk melamun di tepi laut," tutur si genit.
"Terkadang dua-tiga hari dia tidak bicara sepatah kata pun. Pernah satu kali dia duduk tiga hari di pantai, tidak makan apapun, juga tidak minum setetes air pun."

"Bisa jadi diam-diam ia makan beberapa ekor ikan dan tidak kalian lihat," ujar Siau-hong.

"Mungkin engkau tidak percaya lagi, namun kesabaran dan ketahanannya memang sukar dilakukan oleh siapa pun, dia malah sanggup mengendon sehari semalam di dasar laut."

"Memangnya dia ikan dan dapat bernapas di dalam laut?"

"Dia memang seperti tidak perlu bernapas. Pernah sekali ayah sangat marah padanya dan memasukkan dia ke dalam peti terus ditanam di bawah tanah selama empat-lima hari, kemudian orang lain merasa tidak tega dan diam-diam peti digali keluar, begitu peti terbuka" si genit memandang Siau-hong, lalu bertanya, "Coba kau terka, bagaimana jadinya dia?"

"Jadi mayat, mungkin selama ini dia memang mayat hidup," jengek Siau-hong.

Si genit tertawa, "Dia tetap segar bugar, ia berdiri dan kebut-kebut bajunya, lalu melangkah pergi."

Biarpun di mulut Siau-hong mengejek, tapi di dalam hati sesungguhnya kagum luar biasa terhadap orang ini.

Ia tahu apa yang diuraikan si genit bukan dongeng belaka, seorang kalau dapat menguasai ilmu yoga dengan baik memang dapat melakukan hal-hal yang sukar dibayangkan orang.

Ia sendiri pernah menyaksikan seorang fakir Hindu diikat dan dimasukkan ke dalam peti besi dan ditenggelamkan ke dalam air, tiga hari kemudian fakir itu dapat keluar sendiri dari peti itu dalam keadaan segar bugar.

"Meski dia aneh, bahkan nyentrik, tapi setiap orang menyukai dia," tutur pula si genit.
"Sebab dia sering bekerja bagi orang lain tanpa mengharapkan balas jasa apapun. Terhadap harta benda lebih-lebih tidak terpikir olehnya, asalkan kau minta padanya, apa yang dia miliki pasti akan diberikan padamu. Anak perempuan umumnya juga tergila-gila padanya, cuma sayang, kecuali bakal ensoku itu, belum pernah dia jatuh hati kepada perempuan lain."

"Bakal ensomu (kakak ipar) itu siapa?" tanya Siau-hong.

"Talah perempuan yang baru saja berpelukan denganmu itu!"

Siau-hong melenggong, sampai agak lama barulah ia bertanya lagi, "Mereka sudah bertunangan?"

Si kuah daging mengangguk, "Coba kau tebak, darimana kakakku menyelamatkan dia?"

Siau-hong mengeleng, ia tak mau menerka.

"Dari rumah pelacuran!" si kuah daging menghela napas, lalu menyambung, "waktu itu dia baru saja dijual ke rumah pelacuran itu oleh kakaknya sendiri. Jika tidak ditolong oleh kakakku, entah bagaimana jadinya sekarang dia."

Perut Siau-hong terasa mual dan hampir saja tumpah.

"Begitu baik kakak terhadap dia, sedikitnya dia memperlihatkan sikap tanda terima kasih, tapi dia selalu membikin jengkel kakak malah. Lelaki seperti kakakku itu ternyata bisa menyukai orang perempuan semacam dia, coba katakan, aneh atau tidak?"

"Tidak aneh," jawab Siau-hong.

Si genit memandangnya dengan terbelalak.

"Sesungguhnya dia memang seorang anak perempuan yang menyenangkan, paling sedikit dia takkan membicarakan keburukan orang di luar tahunya."

Kembali si kuah daging menghela napas, "Ah, kiranya kau pun suka padanya. Ini menjadi rada repot. Semula kukira engkau hanya ingin pulang, maka diam-diam telah kusiapkan sebuah perahu."

"Apa katamu?" Siau-hong menegas.

"Jika kau suka padanya, tentu juga kau ingin tetap tinggal di sini, lalu apa yang perlu kukatakan?"

Perlahan si kuah daging lantas berbangkit dan hendak pergi.

Cepat Siau-hong menariknya dan berseru "Ben ... benar telah kau sediakan sebuah perahu bagiku?"

"Kenapa meski heran, itu kan cuma sebuah perahu biasa, kalau untuk memuat dua-tiga puluh orang saja pasti dapat berlayar dengan aman."

"Dimana perahunya?" tanya Siau-hong.

"Jika engkau tidak jadi pergi, buat apa bertanya?"

"Aku...."

"Bila kau suka padanya, kenapa mesti pergi?"

Ia melepaskan tangannya dari pegangan Siau-hong, lalu menjengek, "Aku pergi saja agar orang lain tidak cemburu bila pulang kemari."

Siau-hong merasa kecut dan getir, melihat si genit hampir keluar pintu, tanpa terasa ia memburu maju dan menariknya lagi.

Si genit menarik muka, "Seorang lelaki, mau tinggal boleh tinggal, mau pergi boleh pergi, kenapa mesti main tarik menarik segala?"

"Baik, kuikut pergi bersamamu!"

Baru habis berucap, waktu ia menengadah, segera dilihatnya Samon berada di luar dan sedang memandangnya.

Malam sudah larut, suasana remang-remang. Dia berdiri diam di tengah semak bunga, mukanya yang pucat seakan-akan tembus pandang, matanya yang indah penuh rasa duka.

Waktu Siau-hong melihat dia, segera dia menunduk, ia masuk ke rumah sendiri melalui samping mereka, sama sekali ia tidak memandang Siau-hong lagi. Juga sama sekali tidak bicara.

Apa yang dapat diucapkan Liok Siau-hong?

Si kuah daging memandang mereka, lalu berkata, "Katanya mau pergi, kenapa tidak lekas berangkat!"

Mendadak Siau-hong berlari ke sana dan menarik tangan Samon, serunya, "Ayo berangkat, kubawa serta engkau berangkat!"

Samon berdiri membelakangi dia dan tidak menoleh, tetapi Siau-hong dapat merasakan tubuhnya sedang gemetar, mendadak Samon berucap dengan dingin, "Pergilah lekas, besok juga aku akan ... akan menikah, aku memang tidak dapat bertemu lagi denganmu."

Tangan Siau-hong seketika dingin, sampai sekian lama baru dilepaskan tangan si dia, mendadak ia bergelak tertawa, teriaknya, "Haha, inilah peristiwa bahagia. Selamat! Selamat! Cuma sayang aku tidak sempat minum arak pernikahan kalian."

Dia mengeluarkan seluruh uang kertas yang berada padanya dan ditaruh di atas meja, katanya, "Ini sedikit tanda mata, anggaplah sebagai sumbanganku atas pernikahan kalian!"

"Terima kasih," ucap Samon.

Sungguh sangat lucu, hanya terima kasih. Seorang yang baru saja menyerahkan segalanya kepadamu sekarang justru mengucapkan terima kasih atas sumbanganmu pada pesta nikahnya.

Namun Liok Siau-hong hanya angkat pundak, ia ikut si kuah daging ke pantai, sekali ini si genit tidak berdusta padanya. Di situ memang betul sudah ada sebuah perahu dengan enam-tujuh orang kelasi.

Si kuah daging menarik tangannya dan berkata, "Apakah kau tahu sebab apa kubiarkan kau pergi?"

"Kutahu?" jawab Siau-hong.

"Sesungguhnya kau tahu atau tidak tahu?"

"Tahu, tapi juga tidak tahu."

Si genit menghela napas, "Sebenarnya kutahu."

"Kau tahu apa?" tanya Siau-hong.

"Kutahu hatimu sangat sedih, tapi bila engkau tetap tinggal di sini, pada suatu hari kelak engkau pasti akan mati di tangan Kiu-koku."

"Ya, kutahu!" kata Siau-hong.

"Setiba di tempat tujuan, berilah sedikit persen kepada para kelasi, mereka adalah orang-orang yang dapat dipercaya."

"Kutahu," kata Siau-honAngin laut mendesir hangat dan agak lembab, ombak perlahan mendampar pantai. Napas mereka tidak sehangat dan selembut desir angin laut.

Napas mereka agak memburu, terengah, serupa jantung mereka yang berdetak keras.

"Mengapa engkau berdusta dan mengapa engkau memaksa kepergianku?"

"Sebab ingin kuuji dirimu, namun kuyakin engkau pasti akan kembali."

Semua itu tidak ditanyakan mereka, juga tidak perlu dijawab. Semua itu tidak perlu penjelasan lagi.

Yang dilakukan mereka sekarang adalah jawaban yang paling baik, berada di antara kekasih yang dicintainya, dengan hati yang murni selamanya tidak ada penjelasan yang lebih baik daripada ini.

Gubuk kecil ini adalah istana mereka, di dalam istana mereka hanya ada damai, hanya ada cinta.

Segala macam kekasaran dan keburukan di dunia ini seakan-akan sudah berjarak sangat jauh dengan mereka.

Akan tetapi mereka keliru.

Pada saat itu juga istana mereka, istana cinta, mendadak ambruk dan menjatuhkan tubuh mereka.

Liok Siau-hong tidak bergerak, Samon juga tidak.

Mereka tetap berpelukan dengan erat, seakan-akan biarpun langit ambruk dan menindih tubuh mereka juga tidak dihiraukan, sebab mereka sudah mendapatkan apa yang diharapkan selama hidup ini, yaitu cinta, cinta yang murni.

Mereka telah saling mengisi bagi kepuasan masing-masing.

Bahkan mereka tidak mendengar suara di luar, bukannya tidak mendengar sungguh-sungguh, melainkan mereka memang tak ingin mendengarkan.

Suara ini memang paling tidak suka didengar mereka. Bagi mereka, hampir tidak ada sesuatu suara di dunia ini terlebih menusuk telinga daripada suara ejekan si kuah daging alias si tawon. Dan sekarang suara yang berkumandang itu justru suara tertawa dingin si kuah daging.

Bukan cuma tertawa dingin saja, si kuah daging juga sedang bicara. Apa yang diucapkannya terlebih tajam dan menusuk telinga daripada suara tertawa dinginnya, bahkan dia juga bertepuk tangan dan bersorak, "Nah, bagus, bagus sekali, apabila kungfu kalian ada setengahnya permainan kalian tadi, pasti tak ada seorang pun sanggup bertahan."

Akhirnya Liok Siau-hong menghela napas dan disingkirkannya rumput yang menutupi wajahnya. Terlihat si kuah daging sedang memandangnya dengan sorot mata yang penuh rasa benci dan dengki.

"Engkau baik?" sapa Siau-hong.

"Aku tidak baik," jawab si kuah daging ketus.

"Jawaban yang jujur, engkau ini memang terlalu tidak baik," ujar Siau-hong dengan tertawa.

Dari tertawa dingin mendadak si kuah daging tertawa genit, katanya, "Aku cuma minta kau bicara sepatah kata saja berdasarkan hati nuranimu."

"Bicara apa?"

"Dalam hal begituan, aku lebih baik atau dia?"

"Kalian tidak dapat dibanding-bandingkan."

"Sebab apa?"

"Sebab cara berbuat begituan ada dua macam."

"Dua macam apa?"

"Yang semacam ialah manusia, satu lagi adalah binatang."

Tertawa genit si kuah daging berubah kembali menjadi dingin, "Jika manusianya mati lalu bagaimana?"

"Aku masih ingat ucapan seorang bahwa seribu orang mati juga tidak dapat membandingi seekor anjing betina hidup."

bab 13

"Yang bicara begitu pastilah seorang maha pintar."

"Apakah kau ini manusia atau anjing betina, rasanya aku belum jelas benar. Aku cuma tahu satu hal."

"Satu hal apa?"

"Kutahu kita masih hidup, paling sedikit sekarang masih hidup."

"Dapat hidup berapa lama lagi?"

"Asalkan dapat hidup lagi satu jam jauh lebih baik daripada kau hidup seribu tahun."

"Kau salah!" kata si kuah daging mendadak.

"Oo?" Siau-hong melengak.

"Bisa jadi kalian masih dapat hidup satu setengah hari lagi."

"Oo!?" Siau-hong merasa tidak mengerti.

"Pulau ini sangat besar," kata si kuah. "Menurut perkiraan kami, sedikitnya ada sekian ribu dan sekian ratus tempat yang dapat digunakan bersembunyi."

"Dan?"

"Asalkan kalian dapat bersembunyi lebih dari satu setengah hari, mungkin juga kalian dapat hidup lagi satu setengah abad," tiba-tiba si kuah daging menjengek, "Cuma sayang, kalian pasti tidak dapat bersembunyi."

"Sebab apa?" tanya Siau-hong.

"Sebab sekalipun kalian adalah dua ekor semut, dalam waktu setengah jam saja, dia pasti dapat menemukan dan memites mati kalian."

"Kau atau dia?" Siau-hong menegas.

"Dia!"

"Kiukomu itu?"

"Ya!" sorot mata si kuah daging menampilkan rasa bangga dan sombong, "Bahkan dia bersedia memberi waktu setengah jam lebih dulu bagi kalian."

"Cara bagaimana memberinya?"

"Mulai saat ini, selama setengah jam dia pasti takkan memburu kalian!"

"Pasti, mutlak pasti?"

"Setiap patah katanya adalah serupa paku yang dipukulkan di dinding, satu paku satu titik dan tidak lebih."

"Aku menjadi percaya juga padanya!"

"Umpama engkau tidak percaya, orang yang tidur, di sampingmu itu tentunya percaya," mendadak suara si kuah daging berubah lembut. "Sebab sebelum ini rasanya dia juga pernah tidur di samping Kiukoku."

Siau-hong tetap tenang dan tidak merasa tersinggung. Bilamana cinta itu memang murni yang didasari saling percaya, tidak sesuatu hal lagi di dunia ini yang dapat menggoyahkan pikiran mereka.

Tapi kalau dikatakan sama sekali Liok Siau-hong tidak marah, hal ini juga tidak betul. Sedikitnya air mukanya rada berubah juga.

Si kuah daging tampak sedang tertawa.

"Inikah kata-kata yang sengaja hendak kau bicarakan padaku?" tanya Siau-hong.

Si kuah daging mengangguk.

"Baik, sudah kudengar seluruhnya."

"Sudah kau dengar seluruhnya setiap kata?"

"Ya."

"Apakah kau mau bertaruh denganku?"

"Bertaruh apa?" tanya Siau-hong.

"Aku berani bertaruh dalam waktu tiga jam Kiuko pasti dapat menemukan dirimu."

"Lalu akan memites mati diriku seperti dia memites semut?"

"Tepat!" kata si kuah daging.

-00-

Desir angin laut masih lembut, napas mereka juga tetap lembut, namun perasaan mereka sekarang sudah berbeda.

Pedang Kiong Kiu (nama Kiu-siauya) dan caranya membunuh orang, tentu cukup diketahui dengan jelas oleh Samon.

Akan tetapi yang dipikirkannya sekarang bukanlah urusan ini, yang lagi direnungkan adalah apa yang diucapkan si kuah daging tadi, "Dalam permainan begituan, aku lebih baik atau dia?"

Dalam keadaan demikian bisa juga dia cemburu.

Padahal hal ini juga tidak perlu diherankan. Dalam keadaan dan dimana pun juga, untuk merenggut jiwa seorang perempuan bukanlah pekerjaan sulit, tapi jika kau minta seorang perempuan jangan cemburu, maka engkau lagi mimpi belaka.

Liok Siau-hong juga dirundung pikiran. Yang dipikirkannya bukan pedang Kiong Kiu, soal mati hidup selamanya tidak membebani pikirannya. Memang juga sudah beberapa kali dia hampir mati.

"Apa yang sedang kau pikirkan?" tanya Samon tiba-tiba.

"Memikirkan dirimu?" jawab Siau-hong.

"Diriku?"

"Ya, kupikir apakah engkau cemburu atau tidak?"

"Mengapa aku cemburu?"

"Sebab ada alasanmu untuk cemburu."

"Karena engkau benar-benar pernah tidur bersama dia?"

"Tidak cuma dia, banyak anak perempuan yang pernah tidur denganku, dia cuma satu di antaranya, kau pun...."

Siau-hong sengaja berhenti, maka Samon lantas menukasnya, "Aku juga cuma salah satu di antaranya?"

Siau-hong tidak membenarkan, tetapi juga tiada maksud menyangkal sama sekali.

Samon menatapnya hingga lama, lalu berkata pula, "Mengapa tidak kau tanya padaku apakah benar pernah tidur bersama Kiong Kiu?"

"Tidak perlu kutanya," jawab Siau-hong.

"Sebab tidak kau hiraukan soal ini?"

Bukan saja tidak menyangkal, bahkan Siau-hong lantas mengangguk.

Kembali Samon menatapnya sekian lama, tiba-tiba ia menghela napas dan berkata, "Jika kau kira aku belum memahami maksudmu, maka jelas kau salah sangka."

"Kau tahu apa maksudku?"

"Kau sengaja membuat kupergi dengan marah," kata Samon, "Kau kira asalkan kutinggalkan dirimu, tentu aku dapat hidup lagi satu setengah abad?"

Siau-hong diam saja, tidak menyangkal juga tidak membenarkan.

"Cuma sayang, kau lupa sesuatu!"

Siau-hong tidak bertanya dan Samon lantas meneruskan, "Seorang perempuan biarpun benar dapat hidup lagi satu setengah abad juga tidak banyak artinya."

"Kan paling tidak jauh lebih banyak berarti daripada cuma hidup satu setengah hari?!"

"Itu kan jalan pikiranmu?" ujar Samon.

"Habis bagaimana jalan pikiranmu?"

"Asalkan dapat berkumpul denganmu, biarpun cuma hidup satu jam lagi juga puas hatiku."

Mendadak Siau-hong melompat bangun, ditariknya tangan Samon dan berseru, "Mari kita berangkat!"

Di balik pesisir yang landai sana adalah batu karang yang tinggi besar dan hutan yang lebat.

Di tempat seperti ini, seekor kelinci saja sangat mudah menghindarkan pengejaran seekor anjing pemburu.

Tapi Liok Siau-hong bukan kelinci, dia selain memiliki kecerdikan dan kegesitan serupa kelinci, juga punya kelicinan serupa rase dan ketangkasan dan kesetiaan seperti anjing.

Dia sendiri memang juga seorang pemburu. Teknik mencari hidup di tengah hutan atau rawa-rawa, dia jauh lebih paham daripada kebanyakan orang. Cuma dengan setangkai kayu saja dalam sekejap ia sanggup membuat sebuah perangkap pembunuh orang.

Di tempat seperti ini, jika dia ingin menghindari pengejaran seorang sebenarnya bukan pekerjaan yang sulit.

Akan tetapi orang itu sungguh bukan orang!

Yang dimaksudkan Samon dengan sendirinya ialah Kiong Kiu.

"Dia boleh dikatakan seekor ular berbisa, seekor rase, seorang..."

"Sesungguhnya dia itu apa?" tanya Siau-hong dengan tenangnya.

"Kiu, iblis."

"Ada yang bilang dia adalah gabungan dari sembilan macam barang."

"Kesembilan macam barang apa?"

"Upas ular berbisa, hati rase, es dari kutub utara, batu padas dari pegunungan Tian, ketangkasan singa, kekejaman serigala, ketekunan unta, kecerdasan manusia, lalu ditambah lagi dengan sukma setan dari neraka."

Meski Siau-hong kelihatan lagi tertawa, tapi jelas tertawa yang tidak enak.

"Di pulau ini memang benar banyak terdapat tempat bersembunyi yang terahasia."

"Berapa banyak yang kau ketahui?"

"Kalau lima ribu tempat saja kukira lebih."

"Dan berapa banyak yang diketahuinya?"

"Setiap tempat pasti diketahuinya. Apa yang kuketahui juga diketahuinya, tempat yang tidak kuketahui juga tidak diketahuinya. Dimana pun kita bersembunyi pasti dapat ditemukan olehnya."

Siau-hong termenung, mendadak ia tertawa.

Samon tidak heran, ia tahu di dunia ini memang ada semacam orang yang dimana pun dan kapan saja, selalu bisa tertawa. Jenis orang inilah yang disukainya.

Akan tetapi tertawa Liok Siau-hong itu sungguh terlalu riang, maka ia coba bertanya, "Apa yang kau tertawakan?"

"Kuingat kepada sesuatu yang menarik," jawab Siau-hong.

"Urusan apa yang kau rasakan menarik sekarang?"

"Kita dapat bersembunyi pada suatu tempat yang menyenangkan."

"Betapapun tempat yang menyenangkan itu, asalkan ditemukan dia, segera akan berubah menjadi tidak menyenangkan."

"Kujamin tempat itu pasti tak dapat ditemukan oleh dia."

"Tempat apa itu?"

"Di dalam kulit telur!" kata Siau-hong.

Samon mendongkol, dalam keadaan begini sesungguhnya tidak boleh Siau-hong bergurau.

Bukan cuma tertawa saja, sorot mata Siau-hong juga mencorong.

Dengan gemas Samon berkata, "Hanya telur saja yang terisi di dalam kulit telur, mungkin termasuk telur busuk macam dirimu ini."

"Kau lupakan sesuatu pula," ujar Siau-hong dengan tertawa.

"Oo?" Samon merasa bingung..

"Hanya kalau ada telur baru ada kulit telur."

Samon tidak paham.

"Kau tahu siapa telur paling busuk di sini?"

"Bukan dirimu?" Samon menegas.

Siau-hong menggeleng, "Mana aku dapat dibandingkan dia, paling banyak aku cuma gabungan dari enam atau tujuh macam barang saja."

"Kau maksudkan Kiong Kiu?"

"Ya, siapa lagi?" kata Siau-hong. "Lantaran dia adalah telur busuk paling besar di sini, dengan sendirinya kulit telurnya juga paling besar, barang siapa dapat bersembunyi ke dalam kulit telurnya pasti akan aman sentosa."

Seketika mencorong juga sinar mata Samon. Akhirnya ia paham juga maksud Liok Siau-hong.

Bahwa Kiong Kiu akan keluar untuk mencari mereka, dengan sendirinya rumahnya akan kosong, jika mereka dapat bersembunyi di tempat Kiong Kiu, jelas akan sangat aman, sebab siapa pun takkan menyangka mereka berani bersembunyi di situ, termasuk juga Kiong Kiu sendiri juga takkan menyangka.

Tempat sembunyi yang tidak pernah tersangka oleh siapa pun jelas adalah tempat yang palihg aman.

"Tinggal satu soal saja bagi kita, yaitu cara bagaimana supaya kita dapat menyusup ke tempatnya sana," ujar Samon.

Dengan sendirinya Liok Siau-hong juga tahu soal ini sangat penting, namun dia yakin pasti ada jalannya. Baginya, di dunia ini pada hakikatnya tidak ada sesuatu urusan yang mutlak tak dapat dilakukannya.

"Apakah soal ini dapat kau pecahkan?" tanya Samon.

"Tentunya kau tahu dimana letak kulit telur itu?"

Samon mengangguk.

"Jika begitu berarti soal ini sudah terpecahkan."

"Memangnya kau kira kita dapat masuk ke sana secara terang-terangan dan tidak akan dilihat orang lain?"

"Kita tidak perlu masuk ke sana secara terang-terangan, malahan satu langkah pun kita tidak perlu berjalan."

"Satu langkah pun tak perlu berjalan?" Samon menegas. "Memangnya kita akan terbang ke sana dengan berubah menjadi lalat?"

"Aku tidak mau berubah, ingin berubah juga tidak mau berubah menjadi lalat," Siau-hong tertawa, lalu menyambung, "Cara terbang lalat terlalu melelahkan. Aku ingin masuk ke sana dalam keadaan berbaring dengan santai."

Samon memandangnya dengan terbelalak serupa anak kecil yang asyik mendengarkan orang mendongeng.

"Kutahu dalam hatimu pasti tidak percaya," kata Siau-hong pula dengan tertawa. "Tapi dapat kujamin, untuk persoalan ini tidak perlu kau risaukan"

"Memangnya ada hal lain yang pantas kau risaukan?" tanya Samon.

"Ada, cuma satu hal!"

"Coba jelaskan."

"Aku cuma mempunyai akal untuk bersembunyi ke sana, tapi tidak mempunyai akal untuk keluar lagi dari sana."

"Jadi kau kuatir biarpun kita dapat bersembunyi lebih dari satu setengah hari, akhirnya dia tetap akan menemukan kita?"

"Ya, tatkala mana bila dia mau membunuh kita...."

"Untuk ini tidak perlu kau kuatir," potong Samon.

"Sebab apa?" tanya Siau-hong.

"Sebab satu setengah hari kemudian dia sudah tidak berada lagi di sini?"

"Dia akan pergi?"

"Ya, mau tak mau harus pergi!"

"Sebab apa?"

"Sebab di luar sana masih ada sesuatu urusan penting yang harus dilaksanakan olehnya."

Siau-hong termenung, katanya kemudian, "Kecuali pekerjaan membunuh orang, urusan apa pula yang harus dikerjakannya?"

"Memang tidak ada," sahut Samon.

"Sekali ini, siapa yang akan dibunuhnya?" tanya Siau-hong.

"Orang yang berharga untuk dibunuh olehnya tentu saja seorang yang hebat."

"Siapakah dia?"

"Entah!"

Bisa jadi Samon memang tidak tahu, atau mungkin tahu tapi tidak mau memberitahunya.

Apapun juga Liok Siau-hong tidak bertanya pula. Ia tak menghendaki perempuan mana pun demi membelanya mesti mengkhianati kekasihnya yang dulu.

Samon memandangnya, tanyanya kemudian "Dan sekarang kau ingin berubah barang apa agar dapat masuk ke sana?"

"Menurut pendapatmu bagaimana?"

"Kukira, hanya orang mati saja yang dapat berbaring dengan santai untuk masuk ke rumah Kiong Kiu."

Siau-hong tertawa, "Kembali kau lupakan sesuatu."

"Oo!?" Samon melangak.

"Barang mati kan sangat banyak, tidak cuma manusia mati saja," ujar Siau-hong.

Tanpa kehidupan berarti mati.

Pohon dapat hidup, tapi kalau sudah dipotong dan digeraji menjadi papan serta dijadikan, peti, barang itu sama dengan mati. Jadi peti juga barang mati.

-00-

Di jalan pegunungan yang sepi dan berliku ada sepuluh lelaki kekar menggotong lima buah peti besar. Tampaknya peti sangat berat, terbukti dari para kuli itu kelihatan kepayahan.

Lebih-lebih peti yang terakhir, kedua orang yang menggotongnya sudah mandi keringat dan tertinggal cukup jauh.

Untunglah pada waktu hampir masuk mulut lembah, segera mereka melihat Samon. Serupa angin saja tahu-tahu si nona sudah muncul dan menghadang di depan mereka sambil menegur, "Kalian kenal diriku tidak?"

Dengan sendirinya mereka kenal. Setiap orang yang masuk ke lembah pegunungan itu pasti pernah melirik satu-dua kejam kepadanya. Hanya melirik saja secara sembunyi, sebab semua orang tahu bilamana Kiu-siauya mengetahui ada orang memandang Samon, seketika Kiu-siauya bisa marah. Dan tidak ada orang berani membikin marah sang Kiu-siauya.

Dengan kepala tertunduk kedua kuli itu menjawab, "Adakah sesuatu pesan nona Samon?"

"Aku tidak, tapi Kiu-siauya ada pesan," jawab Samon.

Kedua lelaki itu berdiri, dengan hormat dan siap mendengarkan. Setiap pesan atau perintah sang Kiu-siauya harus didengarnya dengan baik.

"Dia sengaja mengutus diriku kemari untuk menyuruh kalian mengantarkan peti ini ke kamarnya," kata Samon.

Meski sebelum ini perintah yang mereka terima tidak berlangsung cara begini, namun mereka tidak curiga, juga tak berani membangkang. Setiap orang tahu apa yang diucapkan nona Samon tidak ada bedanya dengan apa yang diikatakan Kiu-siauya.

Samon berkata pula, "Kiu-siauya suka pada kebersihan, maka sebaiknya kalian ke sungai dan cuci dulu sebersihnya kaki dan tangan kalian."

Tidak jauh dari situ ada sebuah sungai kecil, cepat mereka berlari ke sana dan cepat pula berlari kembali lagi. Peti masih terletak di tengah jalan, tapi nona Samon sudah tidak kelihatan.

Meski orangnya sudah pergi, namun apa yang diperintahkaninya tetap berlaku.

Kemana perginya Samon.

Di luar tahu kedua kuli penggotong peti itu dia sudah menyusup ke dalam peti.

Di dalam peti gelap gulita, tapi aman tenteram. Perlahan peti telah ditaruh di dalam kamar.

Keadaan di luar peti penuh diliputi bahaya, namun kedua orang saling berpelukan dengan mesranya di dalam peti. Entah bagaimana rasanya sukar untuk dijelaskan, di dunia ini mungkin sangat sedikit orang yang dapat mengalami perasaan seperti ini. Namun Liok Siau-hong bisa, Samon juga. Sebab sekarang juga mereka saling berdekapan di dalam peti dengan mulut terkancing oleh mulut.

Pada waktu mereka dapat membuka mulut, Samon tidak tahan lagi, segera ia bertanya, "Darimana kau tahu ada peti yang segera akan diangkut kemari?"

"Dapat kulihat dia seorang yang mengutamakan gengsi, juga suka memikat hati orang dengan hadiah," tutur Siau-hong. "Sebelum orangnya tiba, lebih dulu dia telah mengirimkan beberapa peti hadiah, apalagi sesudah orangnya tiba di rumah?"

"Dia baru pulang kemarin, cara bagaimana kau tahu petinya baru akan tiba hari ini?"

"Orang-orang yang ikut dalam perjalanan dengan dia sekian lamanya, semua orang tentu sudah kesal dan ingin mencari pelampiasan, maka begitu kapal berlalu, segera semua kelasi naik ke darat, umpama tidak mencari perempuan pasti juga ingin minum sepuasnya. Kalau sudah mabuk, paginya pasti tidak dapat bangun dengan cepat."

"O, jadi sudah kau perhitungkan petinya baru akan diantar kemari pada waktu begini?"

Siau-hong tertawa, "Tentu juga main untung-untungan."

"Dan ternyata nasibmu lagi mujur, atau mungkin juga perhitunganmu biasanya memang sangat tepat."

Orang yang dapat menerka sesuatu dengan tepat biasanya memang bernasib mujur juga. Sebab hanya orang yang dapat memperhitungkan sesuatu dengan tepat dapat menggunakan setiap kesempatan yang ada.

Dan kesempatan itu sendiri ialah kemujuran yang tidak boleh dilewatkan.

Dengan suara terlebih lembut Samon berkata pula, "Dan sudah kau perhitungkan juga kuli penggotong peti belum mengetahui persoalan diriku, maka mereka pasti tunduk kepada perintahku?"

Hal ini tentu saja sudah diperhitungkan Liok Siau-hong dengan tepat. Jika urusan ini tidak disiarkan sendiri oleh Kiong Kiu, siapa pula yang berani menyiarkannya.

Seorang lelaki yang angkuh dan tinggi hati bilamana dia dikhianati oleh perempuan yang dicintainya, betapapun hal ini pasti takkan diceritakannya kepada orang lain. Dia lebih suka orang lain mengira dia yang meninggalkan perempuan itu, lebih suka orang lain menganggap dia yang tidak setia.

Bahkan dia lebih suka mati daripada orang lain mengetahui penderitaan dan rasa malunya dan terhina.

Liok Siau-hong cukup maklum perasaan demikian, sebab ia sendiri juga lelaki jenis ini.

Maka Samon bertanya pula, "Tapi darimana kau tahu petinya akan diantar ke sini dengan selamat tanpa ditanyai orang di tengah jalan?"

"Sebab dapat kulihat orang yang tinggal di sini tidak suka ikut campur urusan, lebih-lebih urusan tetek-bengek begini!"

Samon menghela napas, "Pandanganmu memang tepat, orang yang tinggal di sini, untuk setiap pekerjaan apapun harus ada imbalannya."

Jika waktu peti diantar kemari tidak ada yang menegur, sesudah itu tentu saja terlebih tidak ada orang yang memperhatikannya.

Dan kalau Kiong Kiu lagi memburu mereka di luar sana, saat ini tentunya tidak akan pulang.

Peti sudah dibuat sebuah celah kecil, mereka masih tetap berdekapan erat di dalam peti. Mereka tidak mau terburu-buru keluar.

"Bila aku mati, tentu raja akhirat akan bertanya padaku pada inkarnasi yang akan datang mau menjadi apa?"

"Kau pasti ingin menjadi ayam kecil."

"Haha, jawaban yang tepat," ucap Siau-hong dengan tertawa.

Peti ini memang sangat mirip kulit telur, berada di dalam kulit telur akan terasa aman, hangat dan manis.

"Kuyakin waktu anak ayam mau menetas, tentu mereka tidak mau cepat-cepat keluar dari kulit telur," kata Siau-hong.

"Sebab apa?" tanya Samon.

"Sebab mereka tahu, sesudah keluar tentu tumbuh menjadi ayam dewasa dan menjadi ayam panggang, ayam rebus, ayam tim dan sebagainya."

-00-

Menjelang petang dari 'kulit telur' itu akhirnya menetas dua ekor anak ayam. Yang seekor jantan dan seekor lagi betina.

Tempat tinggal Kiu-siauya tentu saja tidak serupa kulit telur. Kamarnya terpanjang indah, alat perabotnya serba mewah, cahaya senja masih menyinari daun jendelanya yang putih.

"Pada waktu dia tidak di rumah, mungkinkah ada orang menerobos kemari?" tanya Siau-hong.

"Pasti tidak ada," ujar Samon.

Selama ini belum pernah ada siapa pun yang berani menerobos ke tempat tinggal Kiu-siauya, bahkan bapaknya juga tidak.

Biasanya Kiu-siauya suka menyendiri, tapi juga tinggi hati. "Sebab itulah dia suka bercermin," tutur Samon.

"Sebab apa?" tanya Siau-hong.

"Sebab satu-satunya orang yang benar-benar disukai olehnya ialah dirinya sendiri."

Di dalam kamar memang ada sebuah cermin besar, tertampak jelas dibuat oleh seorang ahli cermin, dibuat dari perunggu hijau dan tergosok mengkilap (zaman dahulu belum ada cermin kaca).

Untuk membuat cermin sebesar dan seindah ini diperlukan sepasang tangan yang trampil dan mantap.

"Inilah cermin karyanya sendiri, ia anggap inilah cermin paling bagus nomor satu di dunia," tutur Samon.

Di samping cermin tergantung sebilah pedang, batang pedang sempit panjang, berbentuk antik.

"Inilah pedangnya!"

Pada waktu dia pergi membunuh orang, pedangnya ternyata ditinggalnya di rumah. Nyata untuk membunuh orang dia tidak perlu memakai pedang lagi.

Perlahan Siau-hong meraba sarung pedang dengan jarinya, ucapnya, "Kutahu masih ada satu orang, ilmu pedangnya juga sudah terlatih hingga taraf 'tanpa pedang'."

"Seben Jui-soat?" tanya Samon.

"Kau pun tahu dia?"

Dengan hambar Samon menjawab, "Aku tahu taraf 'tanpa pedang' belum lagi mencapai puncaknya ilmu pedang yang paling tinggi."

"Oo?!" heran juga Siau-hong.

"Jika yang dilatih adalah ilmu pedang, kenapa mesti mempersoalkan berpedang atau tak berpedang?"

Belum lagi Siau-hong menanggapi, mendadak terdengar di bawah tempat tidur ada orang berkepok.

Suara keplokan tangan sangat perlahan, tapi jauh lebih mengejutkan orang daripada bunyi geledek.

Waktu Siau-hong berpaling, dilihatnya sebuah kepala gundul menongol dari kolong ranjang.

"Lau-sit Hwesio!"

Baru saja Siau-hong sempat bersuara, tahu-tahu sinar pedang berkelebat, kuduk Lau-sit Hwesio sudah dipalangi sebilah pedang panjang mengkilat.

Cepat amat gerak pedangnya!

Pedang yang tergantung di samping cermin besar itu sudah terlolos dari sarungnya, sudah terpegang oleh Samon, betapa cepat cara turun tangannya membuat Liok Siau-hong terkejut juga.

Tentu saja Lau-sit Hwesio terlebih kaget daripada Siau-hong, mukanya sampai pucat, cepat ia berseru sambil menyengir, "Padahal tanpa turun tangan juga Hwesio tahu nona adalah ahli pedang perempuan nomor satu di dunia."

"Hm, kau tahu?" jengek Samon.

"Biarpun Hwesio tidak pernah makan daging babi, sedikitnya pernah melihat cara babi berjalan," ujar Lau-sit Hwesio. "Setelah mendengar uraian nona tadi, sungguh Hwesio kagum dan takluk lahir batin."

"Hah, kiranya Hwesio alim juga suka menjilat pantat," seru Siau-hong dengan tertawa.

"Hwesio tidak menjilat pantat, Hwesio selalu bicara jujur."

Samon tidak tertawa, katanya dengan menarik muka, "Cuma sayang biasanya nona tidak suka mendengar kata-kata jujur."

"Nona suka mendengarkan apa?" tanya Lau-sit Hwesio.

"Nona suka mendengar ucapan menjilat!"

Mata Lau-sit berkedip-kedip, "Meski Hwesio tidak dapat menjilat, tapi pekerjaan lain banyak yang kupahami."

"Kau paham apa lagi?" tanya Samon.

"Umpamanya menjadi comblang dan mencarikan jodoh bagi orang, semua ini adalah keahlian Hwesio."

"Kau mau menjadi comblang dan mencarikan jodoh bagi siapa?"

"Bagi dua ekor anak ayam, yang satu jantan dan yang lain betina."

Akhirnya Samon tertawa juga.

Pada saat dia tertawa itulah selicin belut Lau-sit Hwesio meluncur keluar di bawah pedang si nona, dan begitu melompat bang Angin laut mendesir hangat dan agak lembab, ombak perlahan mendampar pantai. Napas mereka tidak sehangat dan selembut desir angin laut.

Napas mereka agak memburu, terengah, serupa jantung mereka yang berdetak keras.

"Mengapa engkau berdusta dan mengapa engkau memaksa kepergianku?"

"Sebab ingin kuuji dirimu, namun kuyakin engkau pasti akan kembali."

Semua itu tidak ditanyakan mereka, juga tidak perlu dijawab. Semua itu tidak perlu penjelasan lagi.

Yang dilakukan mereka sekarang adalah jawaban yang paling baik, berada di antara kekasih yang dicintainya, dengan hati yang murni selamanya tidak ada penjelasan yang lebih baik daripada ini.

Gubuk kecil ini adalah istana mereka, di dalam istana mereka hanya ada damai, hanya ada cinta.

Segala macam kekasaran dan keburukan di dunia ini seakan-akan sudah berjarak sangat jauh dengan mereka.

Akan tetapi mereka keliru.

Pada saat itu juga istana mereka, istana cinta, mendadak ambruk dan menjatuhkan tubuh mereka.

Liok Siau-hong tidak bergerak, Samon juga tidak.

Mereka tetap berpelukan dengan erat, seakan-akan biarpun langit ambruk dan menindih tubuh mereka juga tidak dihiraukan, sebab mereka sudah mendapatkan apa yang diharapkan selama hidup ini, yaitu cinta, cinta yang murni.

Mereka telah saling mengisi bagi kepuasan masing-masing.

Bahkan mereka tidak mendengar suara di luar, bukannya tidak mendengar sungguh-sungguh, melainkan mereka memang tak ingin mendengarkan.

Suara ini memang paling tidak suka didengar mereka. Bagi mereka, hampir tidak ada sesuatu suara di dunia ini terlebih menusuk telinga daripada suara ejekan si kuah daging alias si tawon. Dan sekarang suara yang berkumandang itu justru suara tertawa dingin si kuah daging.

Bukan cuma tertawa dingin saja, si kuah daging juga sedang bicara. Apa yang diucapkannya terlebih tajam dan menusuk telinga daripada suara tertawa dinginnya, bahkan dia juga bertepuk tangan dan bersorak, "Nah, bagus, bagus sekali, apabila kungfu kalian ada setengahnya permainan kalian tadi, pasti tak ada seorang pun sanggup bertahan."

Akhirnya Liok Siau-hong menghela napas dan disingkirkannya rumput yang menutupi wajahnya. Terlihat si kuah daging sedang memandangnya dengan sorot mata yang penuh rasa benci dan dengki.

"Engkau baik?" sapa Siau-hong.

"Aku tidak baik," jawab si kuah daging ketus.

"Jawaban yang jujur, engkau ini memang terlalu tidak baik," ujar Siau-hong dengan tertawa.

Dari tertawa dingin mendadak si kuah daging tertawa genit, katanya, "Aku cuma minta kau bicara sepatah kata saja berdasarkan hati nuranimu."

"Bicara apa?"

"Dalam hal begituan, aku lebih baik atau dia?"

"Kalian tidak dapat dibanding-bandingkan."

"Sebab apa?"

"Sebab cara berbuat begituan ada dua macam."

"Dua macam apa?"

"Yang semacam ialah manusia, satu lagi adalah binatang."

Tertawa genit si kuah daging berubah kembali menjadi dingin, "Jika manusianya mati lalu bagaimana?"

"Aku masih ingat ucapan seorang bahwa seribu orang mati juga tidak dapat membandingi seekor anjing betina hidup."

"Yang bicara begitu pastilah seorang maha pintar."

"Apakah kau ini manusia atau anjing betina, rasanya aku belum jelas benar. Aku cuma tahu satu hal."

"Satu hal apa?"

"Kutahu kita masih hidup, paling sedikit sekarang masih hidup."

"Dapat hidup berapa lama lagi?"

"Asalkan dapat hidup lagi satu jam jauh lebih baik daripada kau hidup seribu tahun."

"Kau salah!" kata si kuah daging mendadak.

"Oo?" Siau-hong melengak.

"Bisa jadi kalian masih dapat hidup satu setengah hari lagi."

"Oo!?" Siau-hong merasa tidak mengerti.

"Pulau ini sangat besar," kata si kuah. "Menurut perkiraan kami, sedikitnya ada sekian ribu dan sekian ratus tempat yang dapat digunakan bersembunyi."

"Dan?"

"Asalkan kalian dapat bersembunyi lebih dari satu setengah hari, mungkin juga kalian dapat hidup lagi satu setengah abad," tiba-tiba si kuah daging menjengek, "Cuma sayang, kalian pasti tidak dapat bersembunyi."

"Sebab apa?" tanya Siau-hong.

"Sebab sekalipun kalian adalah dua ekor semut, dalam waktu setengah jam saja, dia pasti dapat menemukan dan memites mati kalian."

"Kau atau dia?" Siau-hong menegas.

"Dia!"

"Kiukomu itu?"

"Ya!" sorot mata si kuah daging menampilkan rasa bangga dan sombong, "Bahkan dia bersedia memberi waktu setengah jam lebih dulu bagi kalian."

"Cara bagaimana memberinya?"

"Mulai saat ini, selama setengah jam dia pasti takkan memburu kalian!"

"Pasti, mutlak pasti?"

"Setiap patah katanya adalah serupa paku yang dipukulkan di dinding, satu paku satu titik dan tidak lebih."

"Aku menjadi percaya juga padanya!"

"Umpama engkau tidak percaya, orang yang tidur, di sampingmu itu tentunya percaya," mendadak suara si kuah daging berubah lembut. "Sebab sebelum ini rasanya dia juga pernah tidur di samping Kiukoku."

Siau-hong tetap tenang dan tidak merasa tersinggung. Bilamana cinta itu memang murni yang didasari saling percaya, tidak sesuatu hal lagi di dunia ini yang dapat menggoyahkan pikiran mereka.

Tapi kalau dikatakan sama sekali Liok Siau-hong tidak marah, hal ini juga tidak betul. Sedikitnya air mukanya rada berubah juga.

Si kuah daging tampak sedang tertawa.

"Inikah kata-kata yang sengaja hendak kau bicarakan padaku?" tanya Siau-hong.

Si kuah daging mengangguk.

"Baik, sudah kudengar seluruhnya."

"Sudah kau dengar seluruhnya setiap kata?"

"Ya."

"Apakah kau mau bertaruh denganku?"

"Bertaruh apa?" tanya Siau-hong.

"Aku berani bertaruh dalam waktu tiga jam Kiuko pasti dapat menemukan dirimu."

"Lalu akan memites mati diriku seperti dia memites semut?"

"Tepat!" kata si kuah daging.

-00-

Desir angin laut masih lembut, napas mereka juga tetap lembut, namun perasaan mereka sekarang sudah berbeda.

Pedang Kiong Kiu (nama Kiu-siauya) dan caranya membunuh orang, tentu cukup diketahui dengan jelas oleh Samon.

Akan tetapi yang dipikirkannya sekarang bukanlah urusan ini, yang lagi direnungkan adalah apa yang diucapkan si kuah daging tadi, "Dalam permainan begituan, aku lebih baik atau dia?"

Dalam keadaan demikian bisa juga dia cemburu.

Padahal hal ini juga tidak perlu diherankan. Dalam keadaan dan dimana pun juga, untuk merenggut jiwa seorang perempuan bukanlah pekerjaan sulit, tapi jika kau minta seorang perempuan jangan cemburu, maka engkau lagi mimpi belaka.

Liok Siau-hong juga dirundung pikiran. Yang dipikirkannya bukan pedang Kiong Kiu, soal mati hidup selamanya tidak membebani pikirannya. Memang juga sudah beberapa kali dia hampir mati.

"Apa yang sedang kau pikirkan?" tanya Samon tiba-tiba.

"Memikirkan dirimu?" jawab Siau-hong.

"Diriku?"

"Ya, kupikir apakah engkau cemburu atau tidak?"

"Mengapa aku cemburu?"

"Sebab ada alasanmu untuk cemburu."

"Karena engkau benar-benar pernah tidur bersama dia?"

"Tidak cuma dia, banyak anak perempuan yang pernah tidur denganku, dia cuma satu di antaranya, kau pun...."

Siau-hong sengaja berhenti, maka Samon lantas menukasnya, "Aku juga cuma salah satu di antaranya?"

Siau-hong tidak membenarkan, tetapi juga tiada maksud menyangkal sama sekali.

Samon menatapnya hingga lama, lalu berkata pula, "Mengapa tidak kau tanya padaku apakah benar pernah tidur bersama Kiong Kiu?"

"Tidak perlu kutanya," jawab Siau-hong.

"Sebab tidak kau hiraukan soal ini?"

Bukan saja tidak menyangkal, bahkan Siau-hong lantas mengangguk.

Kembali Samon menatapnya sekian lama, tiba-tiba ia menghela napas dan berkata, "Jika kau kira aku belum memahami maksudmu, maka jelas kau salah sangka."

"Kau tahu apa maksudku?"

"Kau sengaja membuat kupergi dengan marah," kata Samon, "Kau kira asalkan kutinggalkan dirimu, tentu aku dapat hidup lagi satu setengah abad?"

Siau-hong diam saja, tidak menyangkal juga tidak membenarkan.

"Cuma sayang, kau lupa sesuatu!"

Siau-hong tidak bertanya dan Samon lantas meneruskan, "Seorang perempuan biarpun benar dapat hidup lagi satu setengah abad juga tidak banyak artinya."

"Kan paling tidak jauh lebih banyak berarti daripada cuma hidup satu setengah hari?!"

"Itu kan jalan pikiranmu?" ujar Samon.

"Habis bagaimana jalan pikiranmu?"

"Asalkan dapat berkumpul denganmu, biarpun cuma hidup satu jam lagi juga puas hatiku."

Mendadak Siau-hong melompat bangun, ditariknya tangan Samon dan berseru, "Mari kita berangkat!"

Di balik pesisir yang landai sana adalah batu karang yang tinggi besar dan hutan yang lebat.

Di tempat seperti ini, seekor kelinci saja sangat mudah menghindarkan pengejaran seekor anjing pemburu.

Tapi Liok Siau-hong bukan kelinci, dia selain memiliki kecerdikan dan kegesitan serupa kelinci, juga punya kelicinan serupa rase dan ketangkasan dan kesetiaan seperti anjing.

Dia sendiri memang juga seorang pemburu. Teknik mencari hidup di tengah hutan atau rawa-rawa, dia jauh lebih paham daripada kebanyakan orang. Cuma dengan setangkai kayu saja dalam sekejap ia sanggup membuat sebuah perangkap pembunuh orang.

Di tempat seperti ini, jika dia ingin menghindari pengejaran seorang sebenarnya bukan pekerjaan yang sulit.

Akan tetapi orang itu sungguh bukan orang!

Yang dimaksudkan Samon dengan sendirinya ialah Kiong Kiu.

"Dia boleh dikatakan seekor ular berbisa, seekor rase, seorang..."

"Sesungguhnya dia itu apa?" tanya Siau-hong dengan tenangnya.

"Kiu, iblis."

"Ada yang bilang dia adalah gabungan dari sembilan macam barang."

"Kesembilan macam barang apa?"

"Upas ular berbisa, hati rase, es dari kutub utara, batu padas dari pegunungan Tian, ketangkasan singa, kekejaman serigala, ketekunan unta, kecerdasan manusia, lalu ditambah lagi dengan sukma setan dari neraka."

Meski Siau-hong kelihatan lagi tertawa, tapi jelas tertawa yang tidak enak.

"Di pulau ini memang benar banyak terdapat tempat bersembunyi yang terahasia."

"Berapa banyak yang kau ketahui?"

"Kalau lima ribu tempat saja kukira lebih."

"Dan berapa banyak yang diketahuinya?"

"Setiap tempat pasti diketahuinya. Apa yang kuketahui juga diketahuinya, tempat yang tidak kuketahui juga tidak diketahuinya. Dimana pun kita bersembunyi pasti dapat ditemukan olehnya."

Siau-hong termenung, mendadak ia tertawa.

Samon tidak heran, ia tahu di dunia ini memang ada semacam orang yang dimana pun dan kapan saja, selalu bisa tertawa. Jenis orang inilah yang disukainya.

Akan tetapi tertawa Liok Siau-hong itu sungguh terlalu riang, maka ia coba bertanya, "Apa yang kau tertawakan?"

"Kuingat kepada sesuatu yang menarik," jawab Siau-hong.

"Urusan apa yang kau rasakan menarik sekarang?"

"Kita dapat bersembunyi pada suatu tempat yang menyenangkan."

"Betapapun tempat yang menyenangkan itu, asalkan ditemukan dia, segera akan berubah menjadi tidak menyenangkan."

"Kujamin tempat itu pasti tak dapat ditemukan oleh dia."

"Tempat apa itu?"

"Di dalam kulit telur!" kata Siau-hong.

Samon mendongkol, dalam keadaan begini sesungguhnya tidak boleh Siau-hong bergurau.

Bukan cuma tertawa saja, sorot mata Siau-hong juga mencorong.

Dengan gemas Samon berkata, "Hanya telur saja yang terisi di dalam kulit telur, mungkin termasuk telur busuk macam dirimu ini."

"Kau lupakan sesuatu pula," ujar Siau-hong dengan tertawa.

"Oo?" Samon merasa bingung..

"Hanya kalau ada telur baru ada kulit telur."

Samon tidak paham.

"Kau tahu siapa telur paling busuk di sini?"

"Bukan dirimu?" Samon menegas.

Siau-hong menggeleng, "Mana aku dapat dibandingkan dia, paling banyak aku cuma gabungan dari enam atau tujuh macam barang saja."

"Kau maksudkan Kiong Kiu?"

"Ya, siapa lagi?" kata Siau-hong. "Lantaran dia adalah telur busuk paling besar di sini, dengan sendirinya kulit telurnya juga paling besar, barang siapa dapat bersembunyi ke dalam kulit telurnya pasti akan aman sentosa."

Seketika mencorong juga sinar mata Samon. Akhirnya ia paham juga maksud Liok Siau-hong.

Bahwa Kiong Kiu akan keluar untuk mencari mereka, dengan sendirinya rumahnya akan kosong, jika mereka dapat bersembunyi di tempat Kiong Kiu, jelas akan sangat aman, sebab siapa pun takkan menyangka mereka berani bersembunyi di situ, termasuk juga Kiong Kiu sendiri juga takkan menyangka.

Tempat sembunyi yang tidak pernah tersangka oleh siapa pun jelas adalah tempat yang palihg aman.

"Tinggal satu soal saja bagi kita, yaitu cara bagaimana supaya kita dapat menyusup ke tempatnya sana," ujar Samon.

Dengan sendirinya Liok Siau-hong juga tahu soal ini sangat penting, namun dia yakin pasti ada jalannya. Baginya, di dunia ini pada hakikatnya tidak ada sesuatu urusan yang mutlak tak dapat dilakukannya.

"Apakah soal ini dapat kau pecahkan?" tanya Samon.

"Tentunya kau tahu dimana letak kulit telur itu?"

Samon mengangguk.

"Jika begitu berarti soal ini sudah terpecahkan."

"Memangnya kau kira kita dapat masuk ke sana secara terang-terangan dan tidak akan dilihat orang lain?"

"Kita tidak perlu masuk ke sana secara terang-terangan, malahan satu langkah pun kita tidak perlu berjalan."

"Satu langkah pun tak perlu berjalan?" Samon menegas. "Memangnya kita akan terbang ke sana dengan berubah menjadi lalat?"

"Aku tidak mau berubah, ingin berubah juga tidak mau berubah menjadi lalat," Siau-hong tertawa, lalu menyambung, "Cara terbang lalat terlalu melelahkan. Aku ingin masuk ke sana dalam keadaan berbaring dengan santai."

Samon memandangnya dengan terbelalak serupa anak kecil yang asyik mendengarkan orang mendongeng.

"Kutahu dalam hatimu pasti tidak percaya," kata Siau-hong pula dengan tertawa. "Tapi dapat kujamin, untuk persoalan ini tidak perlu kau risaukan"

"Memangnya ada hal lain yang pantas kau risaukan?" tanya Samon.

"Ada, cuma satu hal!"

"Coba jelaskan."

"Aku cuma mempunyai akal untuk bersembunyi ke sana, tapi tidak mempunyai akal untuk keluar lagi dari sana."

"Jadi kau kuatir biarpun kita dapat bersembunyi lebih dari satu setengah hari, akhirnya dia tetap akan menemukan kita?"

"Ya, tatkala mana bila dia mau membunuh kita...."

"Untuk ini tidak perlu kau kuatir," potong Samon.

"Sebab apa?" tanya Siau-hong.

"Sebab satu setengah hari kemudian dia sudah tidak berada lagi di sini?"

"Dia akan pergi?"

"Ya, mau tak mau harus pergi!"

"Sebab apa?"

"Sebab di luar sana masih ada sesuatu urusan penting yang harus dilaksanakan olehnya."

Siau-hong termenung, katanya kemudian, "Kecuali pekerjaan membunuh orang, urusan apa pula yang harus dikerjakannya?"

"Memang tidak ada," sahut Samon.

"Sekali ini, siapa yang akan dibunuhnya?" tanya Siau-hong.

"Orang yang berharga untuk dibunuh olehnya tentu saja seorang yang hebat."

"Siapakah dia?"

"Entah!"

Bisa jadi Samon memang tidak tahu, atau mungkin tahu tapi tidak mau memberitahunya.

Apapun juga Liok Siau-hong tidak bertanya pula. Ia tak menghendaki perempuan mana pun demi membelanya mesti mengkhianati kekasihnya yang dulu.

Samon memandangnya, tanyanya kemudian "Dan sekarang kau ingin berubah barang apa agar dapat masuk ke sana?"

"Menurut pendapatmu bagaimana?"

"Kukira, hanya orang mati saja yang dapat berbaring dengan santai untuk masuk ke rumah Kiong Kiu."

Siau-hong tertawa, "Kembali kau lupakan sesuatu."

"Oo!?" Samon melangak.

"Barang mati kan sangat banyak, tidak cuma manusia mati saja," ujar Siau-hong.

Tanpa kehidupan berarti mati.

Pohon dapat hidup, tapi kalau sudah dipotong dan digeraji menjadi papan serta dijadikan, peti, barang itu sama dengan mati. Jadi peti juga barang mati.

-00-

Di jalan pegunungan yang sepi dan berliku ada sepuluh lelaki kekar menggotong lima buah peti besar. Tampaknya peti sangat berat, terbukti dari para kuli itu kelihatan kepayahan.

Lebih-lebih peti yang terakhir, kedua orang yang menggotongnya sudah mandi keringat dan tertinggal cukup jauh.

Untunglah pada waktu hampir masuk mulut lembah, segera mereka melihat Samon. Serupa angin saja tahu-tahu si nona sudah muncul dan menghadang di depan mereka sambil menegur, "Kalian kenal diriku tidak?"

Dengan sendirinya mereka kenal. Setiap orang yang masuk ke lembah pegunungan itu pasti pernah melirik satu-dua kejaan kepadanya. Hanya melirik saja secara sembunyi, sebab semua orang tahu bilamana Kiu-siauya mengetahui ada orang memandangi Samon, seketika Kiu-siauya bisa marah. Dan tidak ada orang berani membikin marah sang Kiu-siauya.

Dengan kepala tertunduk kedua kuli itu menjawab, "Adakah sesuatu pesan nona Samon?"

"Aku tidak, tapi Kiu-siauya ada pesan," jawab Samon.

Kedua lelaki itu berdiri, dengan hormat dan siap mendengarkan. Setiap pesan atau perintah sang Kiu-siauya harus didengarnya dengan baik.

"Dia sengaja mengutus diriku kemari untuk menyuruh kalian mengantarkan peti ini ke kamarnya," kata Samon.

Meski sebelum ini perintah yang mereka terima tidak berlangsung cara begini, namun mereka tidak curiga, juga tak berani membangkang. Setiap orang tahu apa yang diucapkan nona Samon tidak ada bedanya dengan apa yang dikatakan Kiu-siauya.

Samon berkata pula, "Kiu-siauya suka pada kebersihan, maka sebaiknya kalian ke sungai dan cuci dulu sebersihnya kaki dan tangan kalian."

Tidak jauh dari situ ada sebuah sungai kecil, cepat mereka berlari ke sana dan cepat pula berlari kembali lagi. Peti masih terletak di tengah jalan, tapi nona Samon sudah tidak kelihatan.

Meski orangnya sudah pergi, namun apa yang diperintahkannya tetap berlaku.

Kemana perginya Samon.

Di luar tahu kedua kuli penggotong peti itu dia sudah menyusup ke dalam peti.

Di dalam peti gelap gulita, tapi aman tenteram. Perlahan peti telah ditaruh di dalam kamar.

Keadaan di luar peti penuh diliputi bahaya, namun kedua orang saling berpelukan dengan mesranya di dalam peti. Entah bagaimana rasanya sukar untuk dijelaskan, di dunia ini mungkin sangat sedikit orang yang dapat mengalami perasaan seperti ini. Namun Liok Siau-hong bisa, Samon juga. Sebab sekarang juga mereka saling berdekapan di dalam peti dengan mulut terkancing oleh mulut.

Pada waktu mereka dapat membuka mulut, Samon tidak tahan lagi, segera ia bertanya, "Darimana kau tahu ada peti yang segera akan diangkut kemari?"

"Dapat kulihat dia seorang yang mengutamakan gengsi, juga suka memikat hati orang dengan hadiah," tutur Siau-hong. "Sebelum orangnya tiba, lebih dulu dia telah mengirimkan beberapa peti hadiah, apalagi sesudah orangnya tiba di rumah?"

"Dia baru pulang kemarin, cara bagaimana kau tahu petinya baru akan tiba hari ini?"

"Orang-orang yang ikut dalam perjalanan dengan dia sekian lamanya, semua orang tentu sudah kesal dan ingin mencari pelampiasan, maka begitu kapal berlalu, segera semua kelasi naik ke darat, umpama tidak mencari perempuan pasti juga ingin minum sepuasnya. Kalau sudah mabuk, paginya pasti tidak dapat bangun dengan cepat."

"O, jadi sudah kau perhitungkan petinya baru akan diantar kemari pada waktu begini?"

Siau-hong tertawa, "Tentu juga main untung-untungan."

"Dan ternyata nasibmu lagi mujur, atau mungkin juga perhitunganmu biasanya memang sangat tepat."

Orang yang dapat menerka sesuatu dengan tepat biasanya memang bernasib mujur juga. Sebab hanya orang yang dapat memperhitungkan sesuatu dengan tepat dapat menggunakan setiap kesempatan yang ada.

Dan kesempatan itu sendiri ialah kemujuran yang tidak boleh dilewatkan.

Dengan suara terlebih lembut Samon berkata pula, "Dan sudah kau perhitungkan juga kuli penggotong peti belum mengetahui persoalan diriku, maka mereka pasti tunduk kepada perintahku?"

Hal ini tentu saja sudah diperhitungkan Liok Siau-hong dengan tepat. Jika urusan ini tidak disiarkan sendiri oleh Kiong Kiu, siapa pula yang berani menyiarkannya.

Seorang lelaki yang angkuh dan tinggi hati bilamana dia dikhianati oleh perempuan yang dicintainya, betapapun hal ini pasti takkan diceritakannya kepada orang lain. Dia lebih

suka orang lain mengira dia yang meninggalkan perempuan itu, lebih suka orang lain menganggap dia yang tidak setia.

Bahkan dia lebih suka mati daripada orang lain mengetahui penderitaan dan rasa malunya dan terhina.

Liok Siau-hong cukup maklum perasaan demikian, sebab ia sendiri juga lelaki jenis ini.

Maka Samon bertanya pula, "Tapi darimana kau tahu petinya akan diantar ke sini dengan selamat tanpa ditanyai orang di tengah jalan?"

"Sebab dapat kulihat orang yang tinggal di sini tidak suka ikut campur urusan, lebih-lebih urusan tetek-bengek begini!"

Samon menghela napas, "Pandanganmu memang tepat, orang yang tinggal di sini, untuk setiap pekerjaan apapun harus ada imbalannya."

Jika waktu peti diantar kemari tidak ada yang menegur, sesudah itu tentu saja terlebih tidak ada orang yang memperhatikannya.

Dan kalau Kiong Kiu lagi memburu mereka di luar sana, saat ini tentunya tidak akan pulang.

Peti sudah dibuat sebuah celah kecil, mereka masih tetap berdekapan erat di dalam peti. Mereka tidak mau terburu-buru keluar.

"Bila aku mati, tentu raja akhirat akan bertanya padaku pada inkarnasi yang akan datang mau menjadi apa?"

"Kau pasti ingin menjadi ayam kecil."

"Haha, jawaban yang tepat," ucap Siau-hong dengan tertawa.

Peti ini memang sangat mirip kulit telur, berada di dalam kulit telur akan terasa aman, hangat dan manis.

"Kuyakin waktu anak ayam mau menetas, tentu mereka tidak mau cepat-cepat keluar dari kulit telur," kata Siau-hong.

"Sebab apa?" tanya Samon.

"Sebab mereka tahu, sesudah keluar tentu tumbuh menjadi ayam dewasa dan menjadi ayam panggang, ayam rebus, ayam tim dan sebagainya."

Menjelang petang dari 'kulit telur' itu akhirnya menetas dua ekor anak ayam. Yang seekor jantan dan seekor lagi betina.

Tempat tinggal Kiu-siauya tentu saja tidak serupa kulit telur. Kamarnya terpanjang indah, alat perabotnya serba mewah, cahaya senja masih menyinari daun jendelanya yang putih.

"Pada waktu dia tidak di rumah, mungkinkah ada orang menerobos kemari?" tanya Siau-hong.

"Pasti tidak ada," ujar Samon.

Selama ini belum pernah ada siapa pun yang berani menerobos ke tempat tinggal Kiu-siauya, bahkan bapaknya juga tidak.

Biasanya Kiu-siauya suka menyendiri, tapi juga tinggi hati. "Sebab itulah dia suka bercermin," tutur Samon.

"Sebab apa?" tanya Siau-hong.

"Sebab satu-satunya orang yang benar-benar disukai olehnya ialah dirinya sendiri."

Di dalam kamar memang ada sebuah cermin besar, tertampak jelas dibuat oleh seorang ahli cermin, dibuat dari perunggu hijau dan tergosok mengkilap (zaman dahulu belum ada cermin kaca).

Untuk membuat cermin sebesar dan seindah ini diperlukan sepasang tangan yang trampil dan mantap.

"Inilah cermin karyanya sendiri, ia anggap inilah cermin paling bagus nomor satu di dunia," tutur Samon.

Di samping cermin tergantung sebilah pedang, batang pedang sempit panjang, berbentuk antik.

"Inilah pedangnya!"

Pada waktu dia pergi membunuh orang, pedangnya ternyata ditinggalnya di rumah. Nyata untuk membunuh orang dia tidak perlu memakai pedang lagi.

Perlahan Siau-hong meraba sarung pedang dengan jarinya, ucapnya, "Kutahu masih ada satu orang, ilmu pedangnya juga sudah terlatih hingga taraf 'tanpa pedang'."

"Sebun Jui-soat?" tanya Samon.

"Kau pun tahu dia?"

Dengan hambar Samon menjawab, "Aku tahu taraf 'tanpa pedang' belum lagi mencapai puncaknya ilmu pedang yang paling tinggi."

"Oo?!" heran juga Siau-hong.

"Jika yang dilatih adalah ilmu pedang, kenapa mesti mempersoalkan berpedang atau tak berpedang?"

Belum lagi Siau-hong menanggapi, mendadak terdengar di bawah tempat tidur ada orang berkepok.

Suara keplokan tangan sangat perlahan, tapi jauh lebih mengejutkan orang daripada bunyi geledak.

Waktu Siau-hong berpaling, dilihatnya sebuah kepala gundul menongol dari kolong ranjang.

"Lau-sit Hwesio!"

Baru saja Siau-hong sempat bersuara, tahu-tahu sinar pedang berkelebat, kuduk Lau-sit Hwesio sudah dipalangi sebilah pedang panjang mengkilat.

Cepat amat gerak pedangnya!

Pedang yang tergantung di samping cermin besar itu sudah terlolos dari sarungnya, sudah terpegang oleh Samon, betapa cepat cara turun tangannya membuat Liok Siau-hong terkejut juga.

Tentu saja Lau-sit Hwesio terlebih kaget daripada Siau-hong, mukanya sampai pucat, cepat ia berseru sambil menyengir, "Padahal tanpa turun tangan juga Hwesio tahu nona adalah ahli pedang perempuan nomor satu di dunia."

"Hm, kau tahu?" jengek Samon.

"Biarpun Hwesio tidak pernah makan daging babi, sedikitnya pernah melihat cara babi berjalan," ujar Lau-sit Hwesio. "Setelah mendengar uraian nona tadi, sungguh Hwesio kagum dan takluk lahir batin."

"Hah, kiranya Hwesio alim juga suka menjilat pantat," seru Siau-hong dengan tertawa.

"Hwesio tidak menjilat pantat, Hwesio selalu bicara jujur."

Samon tidak tertawa, katanya dengan menarik muka, "Cuma sayang biasanya nona tidak suka mendengar kata-kata jujur."

"Nona suka mendengarkan apa?" tanya Lau-sit Hwesio.

"Nona suka mendengar ucapan menjilat!"

Mata Lau-sit berkedip-kedip, "Meski Hwesio tidak dapat menjilat, tapi pekerjaan lain banyak yang kupahami."

"Kau paham apa lagi?" tanya Samon.

"Umpamanya menjadi comblang dan mencari jodoh bagi orang, semua ini adalah keahlian Hwesio."

"Kau mau menjadi comblang dan mencari jodoh bagi siapa?"

"Bagi dua ekor anak ayam, yang satu jantan dan yang lain betina."

Akhirnya Samon tertawa juga.

Pada saat dia tertawa itulah selicin belut Lau-sit Hwesio meluncur keluar di bawah pedang si nona, dan begitu melompat bangun segera sembunyi di belakang Liok Siau-hong, katanya, "Kau si ayam jantan kecil ini kalau tidak mau mengawini ayam betina kecil itu, aku Hwesio orang pertama yang keberatan."

"Siapa bilang aku tidak mau?" tanya Siau-hong.

"Benar kau mau?" Lau-sit menegas.

Siau-hong tidak menghiraukannya, ia pandang Samon dengan tenang.

"Cring", pedang Samon terjatuh, kedua orang mendadak berangkulan menjadi satu.

Lau-sit Hwesio memandangi mereka dengan menyengir, seperti tertawa juga segerti mau menangis, ia berkomat-kamit, "Mengapa Hwesio tidak mau menjadi ayam jantan, tapi Hwesio justru suka menjadi Hwesio?!"

Di dalam rumah ternyata tidak ada arak, setetes saja tidak ada.

Lau-sit Hwesio menghela napas gegetun, "Di rumah seorang lelaki kalau tidak tersedia setetes arak pun, lalu terhitung lelaki macam apakah orang ini"

"Orang yang tidak minum arak sama sekali bukan lelaki!" kata Siau-hong.

"Umpama dia sendiri tidak suka minum, sepantasnya dia menyediakan sedikit untuk menyuguh tetamunya," ujar Lau sit Hwesio.

"Apakah Hwesio juga ingin minum arak?" tanya Samon.

"Cuma ingin minum setetes saja!"

"Arak macam apa?"

"Arak bahagia kalian!"

Samon tersenyum, Siau-hong juga tertawa. Tiba-tiba mereka merasa Hwesio ini memang jujur dan menyenangkan.

"Sebenarnya tidak tersedia arak juga sama saja," kata Lau-sit Hwesio pula, "asalkan Hwesio menelan air liur sendiri, kan dapat dianggap seperti sudah minum arak pernikahan kalian."

Habis bicara dia benar-benar menelan air liur sendiri, lalu menyambung, "Nih, sudah kuminum arak bahagia kalian, mau tidak mau kalian harus kawin sekarang?"

Samon berpaling dan bertanya pada Liok Siau-hong, "Bagaimana, boleh menolak atau tidak?"

"Tidak boleh!" jawab Siau-hong.

Kedua orang lantas saling dekap lagi menjadi satu.

Kembali Lau-sit Hwesio menyengir seperti mau menangis, ucapnya, "Cara perbuatan kalian ini, apakah sengaja hendak memancing supaya Hwesio hidup kembali lagi ke dunia ramai?"

-00-

Sudah jauh malam.

Di dalam rumah ada lampu, tapi tidak dinyalakan, juga tidak boleh dinyalakan.

Siau-hong tidak menghiraukan, Samon juga tidak ambil pusing, kalau ada cinta sejati, biarpun tanpa bulan dan bintang juga tidak menjadi soal, kenapa meski memikirkan cahaya lampu.

Tentu saja Lau-sit Hwesio juga tidak peduli. Kebetulan malah baginya supaya tidak melihat sesuatu, sebab di dalam rumah memang sangat gelap dan tidak terlihat apapun.

"Apa yang sedang kalian lakukan?" tanya Lau-sit Hwesio tiba-tiba.

"Tidak melakukan apa-apa!" jawab Siau-hong.

"Apakah mulutmu ada peluang?" tanya Lau-sit pula.

"Ada!" Samon mendahului menjawab.

"Jika ada peluang, dapatkan bicara dengan Hwesio, mengobrol iseng?"

"Dapat," jawab Samon.

"Mengapa Hwesio bisa bersembunyi di kolong tempat tidur?" tanya Siau-hong tiba-tiba.

"Sebab Hwesio tahu, yang mempunyai kamar itu meski tidak suka minum arak, tapi suka minum cuka (artinya cemburu)!"

"Ehm, Hwesio memang tidak bodoh!"

"Hwesio justru amat pintar," tukas Samon.

"Sebaliknya anak ayam yang terlalu tidak pintar," kata Lau-sit Hwesio.

"Dalam hal apa tidak pintar?" tanya Siau-hong.

"Anak ayam mestinya dapat menyuruh kedua orang dogol itu menggotong peti ini kembali ke atas kapal, dengan begitu dalam beberapa hari saja kedua ekor anak ayam kan dapat pulang ke rumah?"

Siau-hong melenggong, Samon juga terkesima. Segera mereka merasakan apa yang diuraikan si Hwesio memang merupakan kesempatan yang paling baik untuk memnggalkan tempat ini.

Tapi urusan sudah telanjur, sekali kehilangan kesempatan, kesempatan itu takkan datang lagi.

Lau-sit Hwesio menghela napas, katanya pula, "Dua ekor anak ayam dan seekor keledai gundul (kata olok-olok bagi Hwesio), jika semuanya mati di sini, rasanya akan"

Mendadak ucapannya terhenti. Liok Siau-hong juga lantas melompat bangun, Samon tidak bergerak, namun jantungnya berdebar keras.

Kiranya mereka mendengar ada suara langkah orang di luar, langkah kaki beberapa orang, dari suaranya jelas sedang menuju ke kamar ini.

Ada cahaya lampu menembus celah pintu, makin lama makin terang.

Cepat Siau-hong melompat ke sana dan menyingkap tutup peti, desisnya, "Lekas bersembunyi lagi!"

Ketika Samon sudah masuk ke dalam peti, barulah Siau-hong sendiri bersembunyi juga di dalam peti dan perlahan menurunkan tutup peti. Pada saat itulah pintu pun terbuka.

Didengarnya suara pintu menguk dan suara orang melangkah masuk, seluruhnya ada lima orang.

Orang pertama yang bicara adalah seorang perempuan, nadanya sangat galak, "Siapa yang menyuruh kalian menggotong peti ini ke sini?"

Hati Siau-hong berdetak. Dapat dikenalnya suara Siau Giok.

Ia percaya pribadi Siau Giok tidak jahat, tapi pertanyaannya itu sungguh konyol.

"Atas perintah nona Mon!"

Yang menjawab adalah satu di antara kedua kuli penggotong peti tadi.

"Nona Mon?" jengek Siau Giok, "Kalian tunduk kepada perintah Kiu-siauya atau tunduk kepada nona Mon?"

Tidak ada yang berani menjawab.

"Apakah kalian tidak tahu nona Mon bukan lagi tunangan Kiu-siauya?" suara Siau Giok bertambah galak.

Hati Liok Siau-hong juga tambah tenggelam. Sungguh ia tidak paham, urusan ini jelas tidak diketahui siapa pun, mengapa budak cilik ini dapat mengetahuinya? Padahal budak cilik ini baru saja lolos dari kematian, kenapa mesti ikut campur lagi urusan orang lain?

Sungguh kalau bisa Liok Siau-hong ingin menjahit mulut budak cilik itu.

"Bawa pergi!" terdengar Siau Giok berteriak. "Lekas gotong pergi lagi peti ini!"

"Gotong kemana?"

"Asalnya darimana, gotong kembali ke sana!"

Setelah mendengar ucapan terakhir ini segera Liok Siau-hong menyadari prasangkanya yang salah.

Mulut yang mungil dan menyenangkan itu mana boleh dijahit, bahkan kalau bisa ia ingin menciumnya dengan mesra.

Peti itu berasal dari kapal, dengan sendirinya akan digotong kembali ke atas kapal. Berapa jam lagi kapal itu akan berlayar pula, maka peti ini tentu akan ikut terangkut juga.

Jika begitu, beberapa hari lagi kedua ekor anak ayam pun dapat pulang ke rumah!

Saking gembiranya hampir saja Liok Siau-hong bersorak, "Hidup Siau Giok!"

Sampai di sini barulah dimengerti bahwa apa yang dilakukan Siau Giok itu adalah membantu mereka. Budak cilik yang cerdik ini pasti sudah tahu mereka bersembunyi di dalam peti.

Sungguh hati Siau-hong sangat gembira dan berterima kasih, ia percaya perasaan Samon pasti juga begitu. Ia ingin menggenggam tangan si nona. Meski di dalam peti sangat gelap, umpama salah pegang juga tidak menjadi soal.

Siapa tahu dia benar-benar salah pegang, bahkan salah besar dan konyol, sebab yang terpegang olehnya adalah sebuah kepala gundul.

Yang bersembunyi di dalam peti bersama dia ini ternyata bukan Samon melainkan Lau-sit Hwesio, sungguh Siau-hong ingin berteriak.

Cuma sayang, begitu tangannya meraba kepala gundul, serentak tangan Lau-sit Hwesio juga bekerja, sekaligus ia tutuk tiga tempat Hiat-tonya yang membuatnya tak bisa bersuara dan tak bisa bergerak.

T A M A T